

**PENURUNAN PERILAKU *BULLYING* VERBAL PADA ANAK
JALANAN MELALUI KONSELING *COGNITIVE
BEHAVIOUR* DENGAN MEDIA DONGENG**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Lintang Arso Kusuma
NIM 13104241046

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PENURUNAN PERILAKU *BULLYING* VERBAL PADA ANAK JALANAN
MELALUI KONSELING *COGNITIVE BEHAVIOUR*
DENGAN MEDIA DONGENG**

Oleh :

Lintang Arso Kusuma
NIM 13104241046

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan di desa Ledok Timoho, Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan model Kemmis & Taggart dan dilakukan dalam dua siklus. Subjek berjumlah 3 orang dan merupakan anak jalanan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini ialah saat terjadi penurunan sebanyak 80%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal dapat diturunkan melalui konseling *cognitive behaviour* berupa tindakan membangun hubungan, mengidentifikasi kesalahan berpikir, *cognitive restructuring*, mengajarkan keterampilan berpikir baru, *self monitoring*, percobaan perilaku, mengajarkan keterampilan perilaku baru dan memberi tugas rumah. Penurunan tersebut dapat dilihat dari bukti kuantitatif dari hasil perbedaan hasil persentase pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Persentase skor yang diperoleh masing-masing anak adalah sebagai berikut : a) subjek IP pada pra siklus 50, siklus I 17,5 dan siklus II 3,5 b) subjek RA pada pra siklus 48,5, siklus I 15,5 dan Siklus II 11 c) subjek AY pada pra siklus 64, siklus I 10,5 dan siklus II 7,5. Penurunan lain juga didukung dari hasil wawancara berupa orang tua subjek merasa jika saat diperintah melakukan sesuatu, anak melaksanakannya tanpa mengumpat atau membentak.

Kata kunci : *bullying* verbal, konseling *cognitive behaviour*, anak jalanan, dongeng.

DECLINING VERBAL BULLYING ON STREET CHILDREN THROUGH COUNSELING COGNITIVE BEHAVIOUR WITH STORY TELLING

By :

Lintang Arso Kusuma
NIM 13104241046

ABSTRACT

This study is aim for decreasing verbal bullying on street children in Ledok, Timoho, Yogyakarta.

This study is an action research study with Kemmis and Taggart model. The subjects are 3 of the street children. Data collection method used in this study are observation and interview. This study use guidelines of observation and interview as the instruments. This study use analysis quantitative and qualitative technique. Indicators score of success is when the score decrease till 80%.

The result of study shows that the verbal bullying can be decreased by cognitive behaviour counseling through create relation, identify mind distortion, cognitive restructuring, teach new skills of thinking, self monitoring, behavioural experiments, teach new skills of behaviour, and give homework. This succed is showed by the different score in pre cycle, cycle I, and cycle II. The score obtained are a) IP's score in pre cycle is 50, cycle I is 17,5 and cycle II is 3,5, b) RA's score in pre cycle is 48,5, cycle I is 15,5 and cycle II is 11, c) AY's score in pre cycle is 64, cycle I is 10,5 and cycle II is 7,5. Another decreasing also supported by the result of interview such as parents told that they feel when subjects are commanded to do something, the child carry it out without swearing or snap.

Keywords : *verbal bullying, counseling, cognitive behavior, street children, story telling.*

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENURUNAN PERILAKU *BULLYING* VERBAL PADA ANAK
JALANAN MELALUI KONSELING *COGNITIVE
BEHAVIOUR* DENGAN MEDIA DONGENG**

Disusun oleh :

Lintang Arso Kusuma
NIM 13104241046

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, September 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Fathur Rahman M.Si
NIP. 19781024 200212 1 005



Dr. Suwarjo, M. Si.
NIP. 19650915 199412 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lintang Arso Kusuma
NIM : 13104241046
Program Studi : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Judul TAS : Penurunan Perilaku *Bullying* Verbal Pada Anak Jalanan Melalui
Konseling *Cognitive Behaviour* Dengan Media Dongeng

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Oktober 2017

Yang menyatakan,



Lintang Arso Kusuma
NIM. 13104241046

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi





PENURUNAN PERILAKU *BULLYING* VERBAL PADA ANAK JALANAN MELALUI KONSELING *COGNITIVE BEHAVIOUR* DENGAN MEDIA DONGENG

Disusun oleh :

Lintang Arso Kusuma
NIM 13104241046

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 09 Oktober 2017

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwarjo, M. Si.	Ketua Penguji		24 Oktober 2017
Dr. Sigit Sanyata, M.Pd.	Sekretaris Penguji		24 Oktober 2017
Dr. Farida Agus S, M.Si.	Penguji Utama		24 Oktober 2017
Yogyakarta, 24 Oktober 2017			
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta			
Dekan,			
			
Dr. Haryanto, M. Pd.			
NIP. 19600902 198702 1 001			

MOTTO

Demi masa. Sungguh, manusia dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati untuk kebaikan.

(Al-Qur'an Surat Al-'Asr ayat 1-3)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(Al-Qur'an Surat Al-Insyirah ayat 5-6)

The life is trail, and you relize that what you do is going to be be written down judgement day.

(Muhammad Ali)

Kita tidak hanya perlu belajar berbicara untuk menjelaskan, tapi juga perlu diam untuk mendengarkan.

(K.H. Mustofa Bisri)

Pemahaman yang baik akan membawa kita pada penerimaan yang tak berujung.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan juga dengan mengharap ridho-Nya, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Kusmirah, ibuku tercinta yang telah mengandung, melahirkan, membesarkan, dan mendidik dengan totalitas dan kasih sayang yang melimpah ruah. Terimakasih telah menjadi malaikat dihidupku, karunia dari Allah yang paling berharga, surga dunia dan akhiratku. Aku sayang ibu karena Allah, terimakasih juga untuk kasih sayang dan doa yang tak pernah putus.
2. Bapak Carso, bapakku yang sangat saya hormati, apapun kekurangannya. Bapak yang menjadi panutan terbaik tentang dedikasi dan kerja keras. Terimakasih telah memilihkan ibu terbaik untuk saya, kakak, dan adik-adik.
3. Rembulan dan Damar Jagat, yang selalu menjadi alasanku untuk selalu semangat dan menjadi sebaik-baiknya orang menurut Al-Qur'an: yang paling bermanfaat bagi orang lain.
4. Calon keluarga, sahabat dan orang yang pernah berpengaruh dalam hidupku, atas doa, motivasi, semangat, dukungan, tenaga, dan pemikirannya, semoga menjadi sarana selalu dekat dengan Allah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Penurunan Perilaku *Bullying* Verbal Pada Anak Jalanan Melalui Konseling *Cognitive Behaviour* Dengan Media Dongeng” dapat disusun sesuai dengan harapan, Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Suwarjo, M.Si selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dr. Suwarjo, M.Si, Dr. Sigit Sanyata, M.Pd, dan Dr. Farida Agus S, M.Si. selaku Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komperhasif terhadap TAS ini.
3. Fathur Rahman, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling dan Ketua Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. Dr. Haryanto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan Tugas Akhir Skripsi.
5. Rusbani, S.Pd selaku kepala SD Negeri Balirejo yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Para guru dan staf SD Negeri Balirejo yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Bapak, Ibu, dan keluarga yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan berupa doa, semangat, perhatian, kesabaran dan kasih sayang yang melimpah selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Saudara Dian Damairia, yang telah memberikan waktu membantu proses penelitian.
9. Semua pihak, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Oktober 2017

Penulis,



Lintang Arso Kusuma
NIM 13104241046

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. <i>Bullying</i>	13
1. Pengertian <i>Bullying</i>	13
2. Bentuk <i>Bullying</i>	14
3. Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	17
4. Karakteristik <i>Bullying</i>	20

5. Dampak <i>Bullying</i>	24
B. Konseling <i>Cognitive Behavior</i>	26
1. Konseling Anak-Anak.....	26
2. Pengertian <i>Cognitive Behaviour</i>	29
3. Karakteristik <i>Cognitive Behaviour</i>	33
4. Tujuan <i>Cognitive Behaviour</i>	38
5. Teknik Dalam <i>Cognitive Behaviour</i>	39
6. Tahap Pelaksanaan <i>Cognitive Behaviour</i>	43
7. Hasil Penelitian Mengenai <i>Cognitive Behaviour</i>	49
C. Anak Jalanan	50
1. Pengertian Anak Jalanan	50
2. Pengelompokan Anak Jalanan	52
3. Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan.....	53
D. Anak Usia Sekolah Dasar.....	55
1. Perkembangan Fisik	58
2. Perkembangan Moral	59
3. Perkembangan Kognitif	60
4. Perkembangan Emosi Dan Sosial	61
5. Perkembangan Bicara.....	62
E. Dongeng.....	64
1. Pengertian Dongeng	64
2. Jenis Dongeng	65
3. Manfaat Dongeng.....	67
4. Peran Dongeng Dalam Menurunkan Perilaku <i>Bullying</i> Verbal	70
F. Kerangka Berpikir.....	71
G. Hipotesis Tindakan.....	73

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	74
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	75
C. Subjek Penelitian	75
D. Desain Penelitian.....	76
E. Definisi Operasional Variabel	84
F. Teknik Pengumpulan Data.....	85

G. Instrumen Pengumpulan Data	85
H. Uji Validitas	89
I. Teknik Analisis Data	90
J. Indikator Keberhasilan Tindakan	91

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	92
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	92
2. Deskripsi Studi Awal Dan Pra Tindakan	93
3. Pelaksanaan Siklus I.....	98
4. Pelaksanaan Siklus II	113
B. Pembahasan	131
C. Keterbatasan Penelitian	137

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	138
B. Saran	139

DAFTAR PUSTAKA	141
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	148
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi	87
Tabel 2. Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua Anak	88
Tabel 3. Pedoman Wawancara Untuk Guru	89
Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Pra Siklus Perilaku <i>Bullying</i> Verbal	98
Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Siklus I Perilaku <i>Bullying</i> Verbal	110
Tabel 6. Perbandingan Hasil Pra Siklus & Siklus I Perilaku <i>Bullying</i> Verbal	110
Tabel 7. Hasil Rekapitulasi Siklus II Perilaku <i>Bullying</i> Verbal	128
Tabel 8. Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I dan II Perilaku <i>Bullying</i> Verbal	128

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Proses Konseling Anak-anak	28
Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan	76
Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Pra Siklus dan Siklus I	111
Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.....	129

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	149
Lampiran 2. Jadwal Penelitian	150
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	152
Lampiran 4. Hasil Penelitian.....	156
Lampiran 5. Dokumentasi.....	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja kian marak. Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di 2014 menjadi 103 kasus di 2015. Dari 2011 hingga agustus 2014, terdapat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. *Bullying* merupakan perilaku yang marak terjadi di kalangan anak usia sekolah dasar dan remaja (KPAI, 2016).

Menurut Rigby (Darmalina, 2014 : 20) *bullying* adalah suatu hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan secara langsung dalam aksi sehingga menyebabkan seseorang menderita. Aksi tersebut dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab, berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa *bullying* yang dilakukan oleh seseorang disebabkan oleh faktor pengasuhan pada masa kanak-kanak dan faktor lingkungan. Keduanya memiliki pengaruh terhadap cara penyesuaian dan perkembangan diri anak-anak dalam lingkungan pergaulan dan tempat tinggal. Senada dengan hal tersebut, menurut Benitez dan Justicia (2006 : 151) kelompok teman sebaya atau lingkungan yang memiliki masalah akan

memberikan dampak yang negatif seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Orang tua, keluarga, pihak sekolah dan masyarakat memiliki peran yang cukup signifikan dalam mempengaruhi perilaku anak-anak.

Andrew Mellor (Setiawan, 2014) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis *bullying*, yakni: (1) *bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Perilaku yang termasuk, antara lain: memukul, menendang, meludahi, mendorong, mencekik, melukai menggunakan benda, memaksa korban melakukan aktivitas fisik tertentu, menjambak, merusak benda milik korban, dan lain-lain. *Bullying* fisik adalah jenis yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi dibandingkan *bullying* jenis lainnya; (2) *bullying* verbal melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang. Perilaku yang termasuk, antara lain: mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas, memfitnah, pernyataan seksual yang melecehkan, meneror, dan lain-lain. Kasus *bullying* verbal termasuk jenis *bullying* yang sering terjadi dalam keseharian namun seringkali tidak disadari; (3) *bullying* relasi sosial adalah jenis *bullying* bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain, meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Contoh *bullying* sosial antara lain: menyebarkan rumor, mempermalukan seseorang di depan umum, menghasut untuk menjauhi seseorang, menertawakan, menghancurkan reputasi seseorang, menggunakan bahasa tubuh yang merendahkan, mengakhiri hubungan tanpa alasan, dan lain-lain; (4) *bullying* elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang

dilakukan melalui media elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS, dan lain-lain. Perilaku yang termasuk antara lain menggunakan tulisan, gambar dan video yang bertujuan untuk mengintimidasi, menakuti, dan menyakiti korban. Contoh *cyber bullying* yaitu *bullying* lewat internet.

Selain banyak terjadi di lingkungan sekolah, tindakan *bullying* juga kerap dilakukan di lingkungan pergaulan atau lingkungan bermain anak-anak. Jenis dan penyebab terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan pergaulan sama dengan sekolah. Salah satu lingkungan yang dapat memunculkan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak adalah lingkungan padat penduduk atau biasa dikenal dengan lingkungan anak jalanan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April sampai dengan Juli 2016 di pemukiman padat penduduk, desaLedok, Timoho, Yogyakarta, kondisi lingkungan tempat tinggal di daerah tersebut sangat memprihatinkan. Pemukiman padat penduduk desaLedok Timoho ini terdiri dari 55 Kepala Keluarga dengan jumlah individu sekitar 170 orang. Sedangkan untuk jumlah anak pada usia sekolah di daerah itu terdapat 23 orang. Desa tersebut ditinggali oleh masyarakat yang sebagian besar bekerja di jalanan, seperti : pedagang asongan, penyapu jalan, pengamen, tukang semir sepatu, pemulung, hingga peminta-minta. Keadaan ini juga acap kali memaksa anak-anak yang masih berada di usia sekolah dasar untuk ikut mencari penghasilan demi membantu orang tuanya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak-anak pada usia sekolah dasar di desa tersebut, kerap melakukan *bullying* terhadap teman-teman di sekitarnya. Jenis *bullying* yang banyak dilakukan berupa *bullying* verbal.

Menurut Piaget (dalam Izzaty, 2013 : 54) perkembangan anak usia sekolah dasar berada dalam tahap berpikir yang konkret (*concrete operational thinking*). Pada tahap ini anak seharusnya dapat berpikir lebih logis dibandingkan sebelumnya karena ia mulai dapat mempertimbangkan berbagai aspek dalam sebuah situasi. Dalam aspek emosi, ada sejumlah perubahan perkembangan emosi pada anak sekolah yaitu antara lain peningkatan kemampuan untuk memahami emosi yang kompleks seperti rasa marah dan bangga, memahami bahwa lebih dari satu emosi dapat dialami dalam suatu situasi tertentu, menyembunyikan reaksi emosi yang negatif dan menggunakan strategi dari diri sendiri untuk mengarahkan emosi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukan fenomena yang menyimpang pada perilaku anak-anak jalanan di desa Ledok, Timoho. Anak-anak jalanan dengan mudah memperlihatkan perubahan emosi seperti perilaku agresif dan *bullying* saat dihadapkan pada situasi yang tidak dapat dikendalikan olehnya. Pada pelaksanaan bimbingan belajar, saat anak tidak mampu mengerjakan tugas yang dibebankan, anak-anak akan memberontak, marah, agresif sehingga anak dengan mudah mengejek, menyalahkan dan melecehkan teman-teman dan pengajar yang bertugas. Menurut pengamatan, saat ditenangkan oleh Relawan Pengajar, anak justru melawan dan makin melancarkan aksi *bullying* verbalnya.

Albert Bandura (Fadhillah, 2012 : 3) menyatakan dalam teori kognitif bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Anak-anak tumbuh dan berkembang dari proses belajar pola asuh orang tua. Hasil belajar tersebut mempengaruhi perilaku sehari-hari, termasuk jika

anak melakukan penyimpangan perilaku seperti *bullying*. Sejalan dengan hal tersebut, Stephen Palmer (2010) berpendapat bahwa faktor-faktor sosial dapat mempengaruhi adanya masalah psikologis pada diri individu. Palmer menambahkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak juga bisa informatif. Sebagai bagian dari perkembangan masa kecil, individu-individu mempelajari sejumlah aturan atau asumsi tak terucap yang membuat mereka memahami orang lain. Kepercayaan mendasar mempengaruhi pikiran otomatis seseorang dan perilakunya dalam situasi khusus.

Kebiasaan yang teramati pada lingkungan anak-anak jalanan ialah mendapat perlakuan dari orang tua yang kurang baik sehingga anak-anak memiliki kepercayaan mendasar yang keliru dalam berinteraksi dengan orang lain, akibatnya anak-anak mengalami masalah psikologis berupa penyimpangan perilaku. Pikiran atau kepercayaan mendasar tersebut akan mendorong munculnya kondisi yang tidak menyenangkan dalam fisik maupun emosi seseorang sehingga membuat dirinya menampilkan perilaku yang maladaptif berupa tindakan *bullying* verbal. Anak-anak menganggap bahwa melakukan *bullying verbal* merupakan perilaku yang normal, menyenangkan dan menghibur. Anak-anak jalanan tidak memikirkan dampak bahaya yang dirasakan bagi dirinya sendiri, teman yang dikenai *bully* dan saksi yang melihat perilaku tersebut.

Kebiasaan melakukan *bullying* verbal anak-anak jalanan terjadi pada saat sedang belajar bersama di Rumah Belajar yang disediakan oleh sebuah komunitas peduli pendidikan dan juga di Sekolah saat jam istirahat. Jumlah anak yang mengikuti bimbingan belajar tercatat sebanyak 15 anak dengan rincian 4 anak

TK, 7 anak SD, 3 anak SMP, dan 1 anak SMA. Frekuensi terbesar yang sering melakukan tindakan *bullying* verbal adalah anak-anak pada usia SD. Dalam 2 sampai 3 jam aktivitas bimbingan belajar di rumah belajar dan 30 jam istirahat di sekolah, intensitas tindakan yang dilakukan anak-anak tersebut rata-rata sebanyak 10 sampai 15 kali tiap anak. Tindakan *bullying* verbal yang dilakukan berupa mengejek teman dengan kata-kata kasar, menghina barang milik teman dengan kata yang merendahkan, mencemooh kemampuan yang dimiliki teman, memakai barang milik teman, memakai barang milik teman tanpa izin, merebut paksa sesuatu milik teman, menakut-nakuti dengan kata mengancam, menyuruh teman dengan paksa, mengacuhkan teman, mudah marah dan menunjukkan kemarahan, mencaci maki teman dengan kasar, dan tidak mampu berkerjasama dengan baik.

Anak-anak jalanan memandang bahwa melakukan tindakan *bullying* verbal adalah sesuatu yang biasa saja dan tidak berbahaya. Namun, dampak yang teramati akibat tindakan *bullying* verbal bagi pelaku ialah pelaku cenderung berperilaku agresif dan memiliki masalah akademik atau penurunan konsentrasi belajar. Dampak bagi korban antara lain memiliki masalah emosi, akademik, dan perilaku jangka panjang, cenderung memiliki harga diri yang rendah, lebih merasa tertekan, suka menyendiri, cemas, dan tidak aman. Sementara dampak bagi saksi diantaranya ialah mengalami perasaan yang tidak menyenangkan, merasa terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya, dan dapat mengalami penurunan konsentrasi. Sejauh ini sudah banyak lembaga yang turut membantu mengembangkan desa Ledok. Perkembangan tersebut mencakup bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi. Terdapat banyak lembaga sosial yang

memberikan bantuan untuk kemajuan desa ini. Dalam bidang pendidikan sendiri, banyak relawan dari komunitas yang menawarkan bantuan bimbingan belajar dan membaca Al-Quran. Namun, upaya-upaya di atas belum menyelesaikan permasalahan maraknya fenomena *bullying* yang dilakukan anak-anak usia SD di daerah itu. Jika hal ini tidak mendapatkan perhatian, maka akan berdampak pada kepribadian dan prestasi anak di masa depan.

Subjek penelitian yang akan diintervensi adalah 3 orang anak jalanan yang berinisial IP, AR dan AY. Ketiga anak tersebut masing-masing berada di kelas 3 dan 2 Sekolah Dasar. Menurut pengamatan peneliti, anak jalanan tersebut memiliki intensitas melakukan *bullying* verbal yang lebih banyak daripada anak jalanan yang lain saat sedang mengikuti kegiatan di rumah belajar. *Bullying* verbal yang kerap dilakukan sesuai dengan bentuk *bullying* verbal yang disebutkan di atas.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan, maka perlu penanganan lebih lanjut untuk menurunkan tindakan *bullying* verbal, sehingga dapat terwujud penyesuaian diri yang baik pada anak-anak jalanan usia SD. Dalam penelitian ini, mencoba memberikan salah satu upaya untuk membantu menurunkan tindakan *bullying* verbal yang dilakukan anak-anak jalanan pada tingkat sekolah dasar. Pemilihan anak jalanan pada tingkat sekolah dasar terkait dengan pentingnya usia tersebut agar terhindar dari adanya *maladjustment*. Selain itu, fenomena *bullying* ini lebih banyak dilakukan anak-anak usia SD di desa Ledok, Timoho.

Salah satu upaya untuk menangani masalah tersebut dengan pendekatan *Cognitive Behaviour*. Menurut Somers dan Queree (Novitasari, 2013 : 17)

Cognitive Behaviour adalah intervensi psikologis yang melibatkan interaksi antara cara berpikir, merasa dan bertindak. Tujuan dari pendekatan ini memunculkan respon lebih adaptif terhadap suatu situasi dengan menyesuaikan proses kognitif yang ada dan melakukan modifikasi perilaku. Pendekatan ini dikembangkan oleh Albert Ellis tahun 1962 (*rational emotive therapy*) dan Aaron Beck tahun 1976 (terapi kognitif). Berbeda dengan pendekatan psikodinamik dan *person centered* yang menempatkan pendekatan yang sangat besar pada eksplorasi dan pemahaman, pendekatan kognitif-Behavioural kurang memerhatikan pemahaman dan lebih berorientasi kepada tindakan konseli yang menghasilkan suatu tindakan. Secara historis, pendekatan *Cognitive Behaviour* merupakan aliran terapi utama yang paling muda dan mungkin muncul dalam fase paling kreatif dengan ide dan teknik yang terus ditambahkan ke dalamnya setiap tahun. Teknik ini berisi pandangan reaksi emosional dan perilaku dipengaruhi oleh proses kognitif, yakni interpretasi, pemikiran maupun keyakinan individu sehingga mengubah perilaku. Keyakinan dan pemikiran yang dimiliki anak jalanan yakni melakukan *bullying* verbal adalah suatu tindakan yang tidak tercela atau sewajarnya. Anak-anak tidak mampu dalam mempertimbangkan aspek apa saja yang tepat saat menghadapi beragam situasi.

Dalam penelitian ini teknik yang akan dilakukan ialah *covert conditioning*. Model ini merupakan upaya pengkondisian yang dikonversikan ke dalam suatu media dengan menekankan kepada proses psikologis yang terjadi di dalam diri individu. Peranannya di dalam mengontrol perilaku berdasarkan kepada imajinasi, perasaan dan persepsi. Pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui suatu metode

yang dapat diterima oleh anak-anak di usia sekolah dasar yakni dongeng. Menurut Rita Eka Izzaty (2013 : 103) salah satu tahap perkembangan anak-anak pada usia 6-11 tahun atau usia anak sekolah dasar adalah mengembangkan kata batin, moral dan skala nilai. Mendongeng merupakan kegiatan yang banyak membawa manfaat bagi proses perkembangan dan perilaku anak, termasuk dalam mengembangkan kata batin, moral dan skala nilai. Melalui kegiatan dongeng, anak akan mempelajari pesan moral dari cerita dongeng yang didengar. Hal ini juga dapat digunakan untuk menurunkan perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh anak-anak jalanan. Tahapan yang akan dilakukan ialah psikoedukasi, mengajarkan anak mengidentifikasi gejala-gejala fisiologis di diri anak, mengajarkan anak mengidentifikasi pikiran-pikiran yang menimbulkan perilaku buruk, melatih anak mengembangkan keterampilan mengendalikan diri saat menghadapi situasi yang tidak disukai, melatih anak mengidentifikasi situasi jika mendapati keadaan buruk. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dalam penelitian ini mencoba untuk mengkaji peran *Cognitive Behaviour* untuk menurunkan *bullying verbal* melalui metode dongeng pada anak jalanan.

B. Identifikasi Masalah

1. Fenomena *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat.
2. Selain banyak terjadi di lingkungan sekolah, tindakan *bullying* juga kerap dilakukan di lingkungan pergaulan atau lingkungan bermain anak-anak.
3. Kondisi lingkungan tempat tinggal di desa Ledok, Timoho sangat memprihatinkan.

4. Anak-anak pada usia sekolah dasar di desaLedok, Timoho, kerap melakukan *bullying* verbal terhadap teman-teman di sekitarnya.
5. Anak-anak jalanan mengalami perkembangan kognitif dan emosi yang terhambat.
6. Upaya-upaya yang ada belum menyelesaikan permasalahan maraknya fenomena *bullying* yang dilakukan anak-anak usia SD di desaLedok, Timoho.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, mengingat kemampuan yang terbatas, peneliti membatasi masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah pada upaya-upaya yang ada belum menyelesaikan permasalahan maraknya fenomena *bullying* yang dilakukan anak-anak usia SD di desaLedok, Timoho. Pembatasan ini dilakukan agar peneliti lebih fokus dan memperoleh hasil yang maksimal.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakonseling *cognitive Behaviour* dapat menurunkan *bullying* verbal pada anak jalanan?

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu, karena dalam tujuan tersebut akan memberikan manfaat dalam penelitian itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menurunkan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan di desa Ledok, Timoho, Yogyakarta dengan menerapkan konseling *cognitive Behaviour*.

F. Kegunaan

1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat menambah keilmuan mengenai masalah kehidupan anak-anak jalanan yang memiliki perilaku menyimpang, khususnya perilaku *bullying* verbal. Selain itu, dapat pula menambah pengetahuan tentang penerapan konseling *cognitive Behaviour*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Orang Tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk membantu orang tua dalam mengetahui tentang dampak dari pola pengasuhan yang buruk terhadap kehidupan sehari-hari anak-anak hingga nanti ia tumbuh menjadi dewasa.
- b. Bagi Guru, diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dalam menciptakan kultur komunikasi yang hangat di Sekolah dan memahami siswa secara lebih baik atas potensi dan keterbatasannya.
- c. Bagi Konselor, diharapkan mampu menjadi referensi untuk menangani kasus serupa.
- d. Bagi Peneliti, mengetahui dan mengenal lebih dalam lagi mengenai penerapan konseling *cognitive Behaviour* untuk menurunkan perilaku menyimpang yakni *bullying* verbal pada anak jalanan.
- e. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi mengenai perilaku menyimpang pada anak-anak jalanan dapat diringankan, akan tetapi harus ada kemauan keras dan kerjasama semua pihak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Tindakan *bullying* di antara anak-anak sudah menjadi sebuah fenomena. Fakta bahwa sebagian anak-anak mengganggu dan menyerang anak lain secara berulang-ulang dan sistematis telah di jelaskan oleh banyak tulisan dan penelitian. Selain itu banyak pula orang dewasa yang memiliki pengalaman pribadi mengenai *bullying* pada saat mereka masih di sekolah.

Bullying merupakan sebuah sub kategori agresi interpersonal yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang dan cukup sering oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang dianggap lemah. Pelaku melakukan *bullying* dengan tujuan untuk menyakiti, menyerang dan mengganggu baik secara fisik maupun psikis orang yang dibully. Di dalam *bullying* terdapat ketidakseimbangan kekuasaan. Kekuasaan menjadi bagian yang penting dalam *bullying* sehingga saat melakukan *bullying* seseorang mencoba untuk mendapatkan kekuasaan dari teman lainnya (Murphy, 2009 : 16-17 ; Freedman, 2000 : 16 ; Olweus, 1997 : 5, 2003; Hymel & Susan, 2015 : 293 ; Rigby, 2007 : 67). Selain bertujuan untuk menyakiti, menyerang dan mengganggu korbannya, *bullying* juga dilakukan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan korban (Throckmorton, 2005 : 5).

Lebih lanjut Craig dan Pepler (dalam Rusmana) menyatakan bahwa *bullying* adalah tindakan agresi secara fisik atau lisan yang menunjukkan permusuhan, sehingga menimbulkan distress bagi korbannya. *Bullying* dilakukan secara berulang dalam kurun waktu tertentu dan melibatkan perbedaan antara pelaku dan

korbannya. Tindakan *bullying* kadang-kadang direncanakan sebelumnya atau dapat dilakukan secara langsung terhadap korban (Sullivan, 2000).

Menurut Guiney (2007 : 2) *bullying* adalah tindakan sebuah perilaku antisosial yang mempengaruhi kehidupan anak-anak dan keluarga. *Bullying* terjadi saat sekelompok orang mengambil keuntungan dan menertawakan orang lain. *Bullying* melibatkan kekerasan fisik dan psikis dan menyebabkan kerugian, penolakan, isolasi dan ketakutan. Dari pandangan diatas nampak bahwa perilaku *bullying* memiliki pengaruh yang buruk terhadap kehidupan seseorang baik bagi pelaku ataupun korban, terutama untuk anak-anak. *Bullying* di antara anak-anak dapat terjadi di rumah antar saudara kandung atau teman, di sekolah atau di tempat bermain. Hal ini terjadi pada situasi saat tidak ada pengawasan dari orang dewasa (Guiney, 2007 : 6).

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan agresi dengan melibatkan kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang dan cukup sering oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang yang lemah dengan tujuan menyakiti, menyerang, mengganggu psikis dan fisik dan mengendalikan pikiran dan tindakan korban. *Bullying* menunjukkan adanya permusuhan dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Kekuatan yang dimiliki pelaku lebih besar sehingga menimbulkan kerugian berupa penolakan, isolasi, dan ketakutan.

2. Bentuk *Bullying*

Secara umum, *bullying* hanya dilakukan oleh anak laki-laki. Akan tetapi pada kenyataannya, anak laki-laki dan perempuan dapat melakukan *bullying*. Anak

laki-laki cenderung menggunakan *bullying* dalam bentuk langsung, sementara anak perempuan lebih menggunakan bentuk *bullying* tidak langsung (Murphy, 2009 : 25)

Berdasarkan bentuknya, *bullying* dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut :

- a. *Bullying* fisik, *bullying* fisik adalah *bullying* yang kasat mata, atau yang dapat dilihat oleh indera penglihatan manusia karena terjadi kontak fisik antara pelaku dan korban. Contohnya memukul, menendang, mendorong, dan merusak barang-barang milik korban (Prayitna dalam Purbosari, 2014 : 5-6); Olweus, Sejiwa, Heath & Sheen (dalam Annisa, 2012 ; 17). Menurut pendapat diatas, *bullying* fisik nampak menjadi perhatian banyak kalangan sebab keberadaannya dapat dilihat langsung oleh khalayak umum.
- b. *Bullying* verbal, *bullying* verbal adalah bentuk *bullying* yang bisa terdeteksi karena dapat tertangkap oleh indera pendengaran. Contohnya mengolok-olok, mengancam, menakut-nakuti (Prayitna dalam Purbosari, 2014 : 5-6). Selain itu contoh *bullying* verbal lainnya ialah memaki, menghina, mengejek, memfitnah, memberi julukan yang tidak menyenangkan, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip yang negatif dan membentak (Olweus, Sejiwa, Heath & Sheen dalam Annisa, 2012 ; 17). *Bullying* verbal tidak terlihat oleh mata manusia tetapi dapat di rekam melalui pendengaran manusia. Menurut pada contoh tindakan yang dilakukan pelaku *bullying* verbal diatas, terlihat bahwa pelaku hanya menggunakan lisan sebagai alat untuk melakukan *bullying*.

- c. *Bullying* relasional, bentuk *bullying* ini berhubungan dengan semua perilaku yang bersifat merusak hubungan dengan orang lain. Tindakan yang termasuk dengan sengaja mendiamkan seseorang, mengucilkan seseorang, penolakan kelompok, pemberian gesture yang tidak menyenangkan seperti memandang sinis, merendahkan dan penuh ancaman. (Olweus, Sejiwa, Heath & Sheen dalam Annisa, 2012 ; 17).
- d. *Cyberbullying*, bentuk ini terjadi melalui media massa dengan fasilitas elektronik. Contohnya: mempermalukan orang lain melalui jejaring social (facebook dan twitter), meng-upload foto-foto pribadi milik orang lain (Prayitna dalam Purbosari, 2014 : 5-6)

Sementara itu, menurut Robinson (2010 : 1-2) dan Murphy (2009 : 17) bentuk-bentuk *bullying* berupa *bullying* yang dilakukan secara langsung dan *bullying* yang dilakukan secara tidak langsung. *Bullying* secara langsung adalah tindakan berbuat jahat dan termasuk agresi fisik (memukul, menendang) *bullying* verbal (mencela, rasis, atau berkomentar seksual) dan agresi nonverbal (mengancam dengan gesture). *Bullying* secara tidak langsung dibagi menjadi 3 yakni, *bullying* fisik (menyerang orang lain), *bullying* verbal (menyebarkan rumor) dan *bullying* nonverbal (*cyberbullying*). Baik anak laki-laki maupun anak perempuan dapat melakukan *bullying* secara langsung dan tidak langsung, tetapi anak laki-laki lebih sering melakukan *bullying* fisik secara langsung. Sementara anak perempuan lebih sering melakukan *bullying* dengan cara menyebarkan rumor (Robinson, 2010 : 1-2).

Menurut pendapat para ahli yang telah di paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* berdasarkan media yang digunakan untuk melakukan *bullying* terdiri dari 4 yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *cyberbullying*. Sementara bentuk *bullying* yang didasarkan pada waktu pelaksanaannya dibagi menjadi *bullying* langsung dan *bullying* tidak langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap lebih jauh mengenai bentuk *bullying* yakni *bullying* verbal yang dilakukan secara langsung. *Bullying* verbal sendiri merupakan jenis *bullying* yang dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak.

3. Faktor Penyebab *Bullying*

Tindakan *bullying* dapat dilakukan baik di rumah, sekolah maupun kelompok teman sebaya. Jumlah dan tingkat kekerasan *bullying* yang terjadi berkaitan dengan kurangnya pengawasan oleh orang dewasa di sekitar lingkungan. Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun secara umum ada dua faktor yang berinteraksi, yaitu : faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah semua karakteristik yang ada pada diri seseorang, termasuk sifat-sifat kepribadian, sikap dan kecenderungan genetik atau bawaan. Faktor personal ini secara konsisten bertahan pada diri siswa setiap waktu dan situasi. Faktor personal meliputi pola asuh ibu dan ayah serta harga diri (*self esteem*). Sedangkan faktor situasional adalah faktor yang datang dari eksternal diri seseorang, antara

lain adalah provokasi dan *drugs* (Anderson & Bushaman, 2002 : 36-38; O'Connell, 2003 : 8-9 ; Sullivan, 2000).

Lebih lanjut O'Connell (2003 : 8) menambahkan bahwa seseorang melakukan *bullying* dikarenakan beberapa faktor, diantaranya yakni :

a. Media Sosial

Gambar dan pesan mempengaruhi cara seseorang dalam memandang *bullying*. *Bullying* sering digambarkan sebagai lelucon atau perilaku yang wajar. Beberapa contoh cara media yang mengagungkan *bullying* diantaranya yakni reality TV, beberapa talkshow, lelucon di radio, film terkenal dan video games, serta semua hal yang menggunakan penghinaan, lelucon dan merugikan orang lain. Menurut David Perry, anak-anak yang melihat gambar atau model terkenal di media yang melakukan tindakan *bullying* dapat membuat anak-anak tersebut menjadi lebih agresif. Media sosial sebagai salah satu faktor penyebab *bullying* hadir dari eksternal atau situasional diri manusia.

b. Norma Kelompok

Norma dapat secara aktif dan pasif mempromosikan gagasan bahwa *bullying* adalah tindakan yang wajar. Kadang-kadang, baik pelaku maupun saksi meyakini bahwa *bullying* mungkin dapat mengajarkan korban bagaimana dia harus bersikap yang sesuai dengan norma-norma yang sudah dibuat. Norma dibentuk diluar diri individu sebab terbentuk melalui kesepakatan. Maka norma termasuk faktor situasional atau eksternal dari diri individu.

c. Teknologi

Teknologi sudah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia dewasa ini. Adanya teknologi memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dan bersosialisasi hingga jarak yang jauh. Teknologi juga memungkinkan pelaku *bullying* melakukan aksinya melalui media sosial. Melalui internet, pelaku dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan mengirimkan gambar atau pesan berupa ancaman, kata-kata yang tidak sopan dan tidak bermakna. Pelaku dapat tidak menyertakan nama dan identitas saat mengirimkan gambar dan pesan yang merugikan orang lain, sebab di dunia maya siapapun bebas memposting apapun. Beberapa pelaku melakukan tindakan *bullying* dengan cara mengirim pesan lewat email, sms, dan menelpon. Faktor teknologi termasuk ke dalam faktor situasional, sebab kehadirannya berada diluar diri individu dan seseorang tidak dapat mengontrol kemajuan teknologi dari dalam dirinya.

d. Dinamika Keluarga

Keadaan keluarga tergantung bagaimana anggota keluarga mempengaruhi satu sama lain. Keluarga mengajarkan hal-hal penting pertama kepada anak-anak. Keluarga yang menggunakan *bullying* sebagai cara untuk mendidik anak-anak akan mempengaruhi cara anak tersebut dalam bergaul dan cara mendapatkan apa yang diinginkan atau dibutuhkan. Menurut Artur Horne (dalam O'Connell, 2003 : 9), anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menggunakan sindiran dan kritikan, atau keluarga yang menjadikan anak sebagai subjek frustrasi dan penolakan, atau keluarga yang membuat anak menjadi saksi atas perlakuan anggota keluarga lain dengan menggunakan

bullying, akan membuat anak meyakini bahwa dalam kehidupan sehari-hari semua orang dapat berperilaku seperti yang telah dilakukan oleh keluarganya.

Sementara itu, Sullivan (2000) menambahkan bahwa *bullying* dapat pula disebabkan oleh perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnitas/rasisme, karakter individu/kelompok, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam kelas besar, *pertama*, karakter individu yang merupakan faktor personal yang berupa dan *kedua*, faktor situasional yang meliputi faktor ekonomi, agama, gender, etnitas, situasi yang tidak harmonis atau diskriminatif. Pendapat Sullivan diatas menambah penjabaran faktor-faktor yang sudah dipaparkan oleh para ahli.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, faktor penyebab terjadinya *bullying* dibagi menjadi dua yakni, faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal merupakan faktor bawaan yang berasal dari dalam diri seseorang. Misalnya karakter, pembawaan diri, harga diri, pola asuh orang tua dan dinamika keluarga. Sementara faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar atau eksternal diri individu, sebagai contoh norma, ekonomi, agama, gender, etnitas, situasi yang tidak harmonis atau diskriminatif provokasi, teknologi, dan media.

4. Karakteristik *Bullying*

a. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat berkembang di rumah, sekolah maupun di tempat bermain. Selain itu, *bullying* dapat dilakukan oleh semua kalangan. Pelaku *bullying* cenderung memiliki sikap yang kurang berempati terhadap sesama, hanya peduli dengan diri sendiri, memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan

diri yang baik dan berkembang serta memperlihatkan tingkah laku yang impulsif. Sikap yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying* mencerminkan bahwa pelaku memiliki dominasi sikap yang negatif dan berpeluang merugikan orang lain (Olweus, 2003 : 48 ; Rigby, 2007 : 72).

Lebih lanjut, Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin (2012 : 3) menyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki karakteristik sebagai berikut : pelaku selalu ingin mengontrol dan mendominasi, bertindak menyerang sebelum diserang, dan tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan.

Sama halnya dengan Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin (2012 : 3), Rusmana juga menyebutkan bahwa karakteristik pelaku *bullying* meliputi memiliki keinginan untuk mendominasi teman sebaya, mempunyai keinginan untuk menang dan memegang kendali, dan menolak untuk bertanggungjawab atas perilakunya.

Sementara itu, menurut Northwest Regional Educational Laboratory (Blazer, 2005 : 2) menyatakan bahwa karakteristik pelaku secara umum berkaitan dengan perilaku menggoda, mencela, atau mengintimidasi, secara khusus melawan siapapun yang nampak lebih lemah dari diri pelaku. Pelaku meyakini diri mereka lebih superior bagi kalangan sebaya atau mudah menyalahkan orang lain yang terlihat lemah dan berbeda. Pelaku seringkali melakukan perlawanan terhadap orang lain sebagaimana mereka ingin mendominasi dan juga menyuruh temannya untuk melakukan *bullying*.

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan karakteristik pelaku *bullying* meliputi : memiliki sikap yang kurang berempati terhadap sesama, hanya peduli dengan diri sendiri, memperlihatkan tingkah laku yang impulsif, memiliki keinginan untuk mendominasi teman sebaya, mempunyai keinginan untuk menang dan memegang kendali, serta menolak untuk bertanggungjawab atas perilakunya.

b. Karakteristik Korban *Bullying*

Dalam *bullying* tidak mungkin terjadi hanya dengan adanya pelaku *bullying*. Terdapat anak yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan oleh pelaku *bullying*. Banyak penelitian yang memfokuskan pada karakteristik dan latar belakang keluarga korban dan pelaku *bullying*. Berdasarkan penelitian, ada dua jenis korban *bullying* yakni korban yang pasif atau submisif yang berjumlah sebesar 80-85% dari total korban, dan korban yang provokatif, korban ini memiliki perilaku yang mengundang reaksi negatif dari teman-temannya (Olweus, 2003 :49). Sama halnya dengan Olweus (2003), Murphy (2009 : 35-36) juga menyatakan bahwa salah satu karakteristik seseorang menjadi korban *bullying* adalah memperlihatkan tindakan atau perilaku yang provokatif dan mengundang orang lain untuk melakukan *bullying* terhadapnya.

Menurut Robinson (2010) karakteristik anak-anak yang menjadi korban *bullying* meliputi : tidak memiliki keterampilan sosial, sulit menjalin hubungan dengan teman sebaya, hanya memiliki teman yang sedikit, tidak asertif dan mudah diserang, gelisah dan memiliki harga diri yang rendah, mudah cemas, hiperaktif dan agresif.

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki postur tubuh lebih kecil dibanding teman lainnya, lemah secara fisik, terisolasi dan sulit bergaul (Rusmana, 2000 ; Murphy, 2009 : 35-36 ; Sejiwa dalam Putri, 2014 : 16).

Lebih lanjut Joseph A. Dake, James H. Price, and Susan J. Telljohann (dalam Putri, 2014 : 35) menambahkan perihal karakteristik lain dari korban *bullying* yakni anak memiliki penampilan berbeda, memiliki kepercayaan diri yang rendah, memiliki aksen yang berbeda, tidak mampu secara ekonomi, kurang pandai dalam pelajaran, dan memiliki keterbatasan fisik.

Penelitian-penelitian yang dilakukan para ahli menyatakan bahwa anak-anak tertentu menjadi sasaran *bullying* bukan karena penampilan fisik mereka (sebagai contoh, ukuran berat badan atau berkacamata). Akan tetapi, alasan seorang anak dapat menjadi korban *bullying* lebih karena cenderung terlihat lebih khawatir, gelisah, terlalu waspada, pendiam dan sensitif. Mereka sering terlihat lemah dan mudah didominasi (Shellard, 2002, Banks, 1997; Kreidler, 1996 dalam Blazer, 2005 : 3).

Dari sejumlah karakteristik korban *bullying* yang telah dipaparkan diatas, karakteristik tersebut yang sesuai dengan penelitian ini meliputi : anak memiliki penampilan berbeda, memiliki kepercayaan diri yang rendah, memiliki aksen yang berbeda, tidak mampu secara ekonomi, kurang pandai dalam pelajaran, dan memiliki keterbatasan fisik (Joseph A. Dake, James H. Price, and Susan J. Telljohann dalam Putri, 2014 : 35). Beberapa karakteristik memiliki cakupan yang lebih umum dan lebih luas sesuai dengan budaya ketimuran masyarakat kita.

5. Dampak yang diakibatkan oleh perilaku *bullying*

Perilaku *bullying* secara umum menimbulkan beragam dampak yang merugikan baik bagi pelaku, korban maupun saksi. Dampak *bullying*, sebagaimana menurut *Victorian Departement of Education and Early Childhood Development* dapat terjadi pada: (1) pelaku, *bullying* yang terjadi pada tingkat SD dapat menjadi penyebab perilaku kekerasan pada jenjang pendidikan berikutnya; pelaku cenderung berperilaku agresif dan terlibat dalam gank serta aktivitas kenakalan lainnya; pelaku rentan terlibat dalam kasus kriminal saat menginjak usia remaja; (2) korban, memiliki masalah emosi, akademik, dan perilaku jangka panjang, cenderung memiliki harga diri yang rendah, lebih merasa tertekan, suka menyendiri, cemas, dan tidak aman, *bullying* menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan sekolah seperti tidak suka terhadap sekolah, membolos, dan *drop out*; (3) Saksi, mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan mengalami tekanan psikologis yang berat, merasa terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya, dapat mengalami prestasi yang rendah di kelas karena perhatian masih terfokus pada bagaimana cara menghindari menjadi target *bullying* dari pada tugas akademik.

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang negatif di segala aspek kehidupan. Pada aspek fisik meliputi sakit kepala, sakit tenggorokkan, flu, batuk, bibir pecah-pecah dan sakit dada. Sementara pada aspek psikologis meliputi menurunnya kepercayaan diri, malu, trauma, takut sekolah, ketakutan sosial, bahkan kecenderungan ingin bunuh diri. Hal tersebut akan terus mempengaruhi

perkembangan mereka selanjutnya (Astuti dalam Purbosari, 2014 : 6 ; Sejiwa dalam Annisa, 2012; Rigby, 2003 : 48-57)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riauskina et al (dalam Putri, 2005) studi kasus perilaku *bullying* pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta dampak perilaku *bullying* berupa menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk, informan utama merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, malu, sedih, tidak nyaman, dan terancam namun tidak berdaya untuk menghadapinya.

Carney & Merrell (dalam Kurniawan, 2012) menambahkan bahwa baik pelaku maupun korban *bullying* berisiko tinggi untuk gagal di dalam pendidikan. Beberapa dari dampak *bullying* yaitu rendahnya penghargaan diri, meningkatnya ketidakhadiran di sekolah, depresi, menurunnya prestasi di sekolah, dan rusaknya hubungan sosial.

Berdasarkan beberapa teori mengenai dampak *bullying* diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* menimbulkan banyak kerugian dan menyentuh banyak aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi : aspek fisik, aspek psikologis dan aspek sosial. Dampak *bullying* secara umum akan terlihat begitu merugikan bagi korban, akan tetapi selain korban, pelaku dan saksi juga secara tidak langsung mengalami kerugian.

Pada tindakan *bullying verbal*, dampak yang paling terlihat mengacu pada aspek psikologis. Dampak psikologis bagi pelaku *bullying* adalah jika pelaku masih berada di tingkat SD, maka *bullying verbal* tersebut dapat menjadi penyebab perilaku kekerasan pada jenjang pendidikan berikutnya. Sementara

dampak psikologis bagi korban meliputi : memiliki masalah emosi, akademik, dan perilaku jangka panjang, cenderung memiliki harga diri yang rendah, lebih merasa tertekan, suka menyendiri, cemas, dan tidak aman.

B. Konseling Cognitive Behaviour Therapy

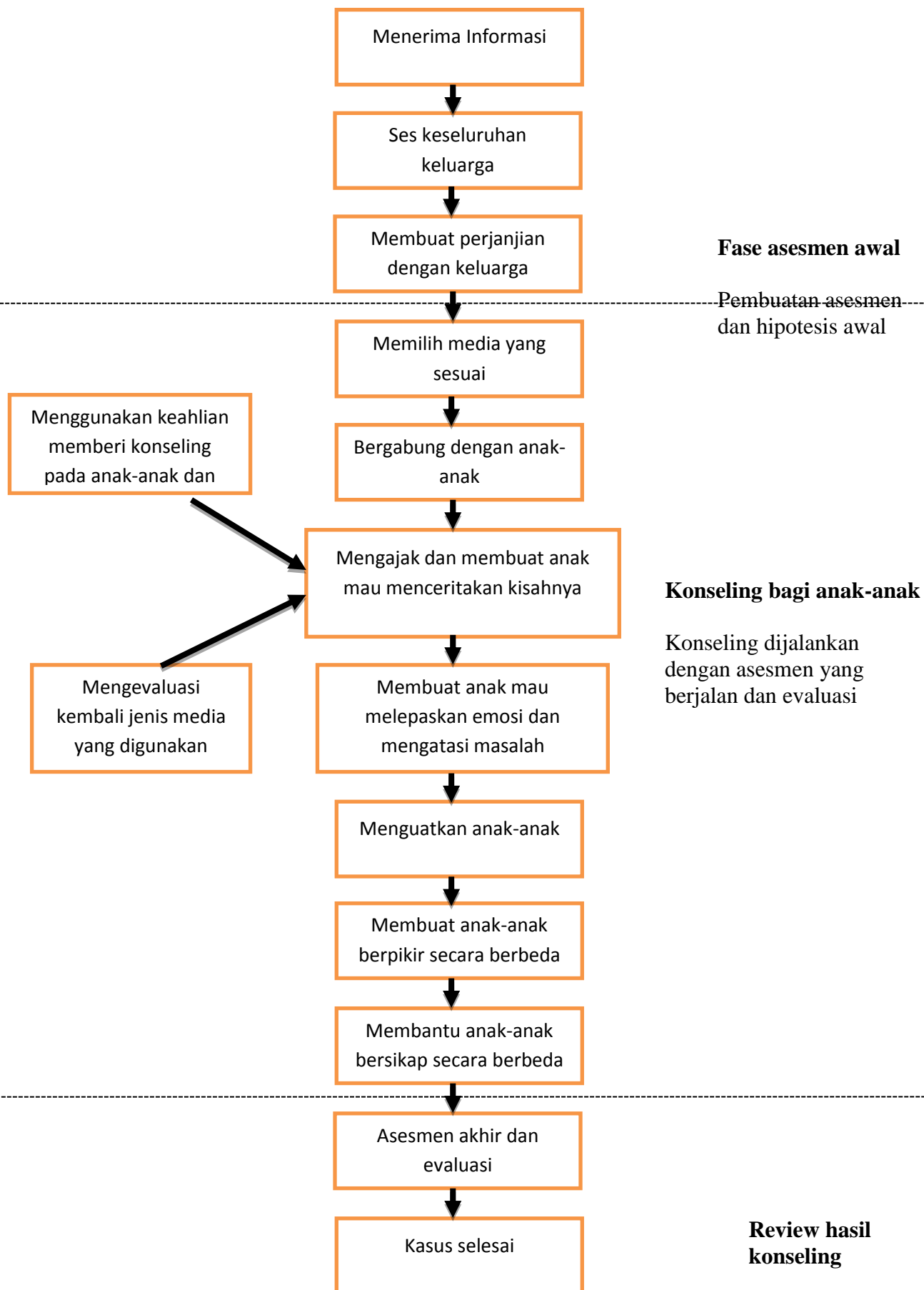
1. Konseling Anak-anak dalam Kelompok

Dalam penelitian ini, konseling yang akan diadakan adalah konseling anak-anak dalam kelompok. Ada dua jenis kelompok bagi anak-anak, tergantung pada kebutuhan keanggotaan tertentu dan tujuan kelompok (Geldard, 2008 : 147). Jenis kelompok yang ada ialah kelompok terapi dan kelompok psiko-pendidikan. Penelitian ini akan menggunakan jenis kelompok terapi sebagai kelompok konseling.

Kelompok terapi itu bermanfaat khususnya bagi anak-anak yang didiagnosis menderita gangguan kesehatan mental atau menderita keadaan tekanan emosional dan atau/ gangguan psikiatrik, misalnya anak-anak yang menderita gangguan stress pascatrauma (Shelby dalam Geldard, 2008 : 148), anak-anak penderita skizofrenia (Spreers dan Lansing dalam Geldard, 2008 : 148), anak penderita gangguan kecemasan, gangguan depresi, perilaku merusak, gangguan bersikap, gangguan penyimpangan oposisional, dan gangguan perkembangan tertentu (Gupta, et al dalam Geldard, 2008 : 148). Kelompok terapi juga bermanfaat bagi anak-anak yang tidak menderita tekanan atau gangguan psikiatrik, tetapi mengalami kesulitan dalam mengatasi stress yang berasal dari tantangan hidup.

Dalam kelompok ini biasanya pada eksplorasi dan resolusi atas masalah yang mengganggu. Kelompok ini membuat anak mampu berhubungan dan melepaskan emosi yang mengganggu dan kemudian memodifikasi keyakinan, sikap, dan perilaku mereka. Kelompok tersebut sangat bermanfaat dalam mencegah perkembangan masalah yang lebih serius, karena partisipan memiliki kesempatan membagi pengalaman personal mereka, pikiran dan perasaan sebelum masalah utama berkembang. Mereka akan menerima dukungan, dorongan, dan umpan balik yang berkaitan dengan masalah perilaku, keyakinan, dan sikap, sebagai hasil yang mereka dapatkan mengenai diri mereka sendiri dan menyadari bahwa mereka memiliki banyak pilihan dari yang mereka bayangkan berkaitan dengan mengubah sikap dan perilaku mereka. Sama halnya ketika memberikan konseling secara individu, konselor menjalankan kelompok terapi bagi anak-anak biasanya akan menggunakan media tambahan dan aktivitas yang membuat anak-anak mampu membicarakan masalah yang menyulitkan bagi mereka (Geldard, 2008 : 149).

Setiap konseling yang melibatkan anak-anak, konselor diharapkan menggunakan keahlian konseling yang dihubungkan dengan media dan strategi lain. Di bawah naungan konselor yang memiliki keahlian, proses yang dijelaskan dalam tiap bingkai dalam bagan berikut ini :



Gambar 1. Proses Konseling Anak-anak

2. Pengertian *Cognitive Behaviour*

Dalam pandangan pendekatan kognitif, cara kita berpikir tentang suatu peristiwa mempengaruhi bagaimana kita merasa dan berperilaku. Namun, seseorang tidak menyadari bahwa ia memiliki pikiran atau keyakinan yang salah, yang juga dikenal dengan istilah distorsi kognitif. Distorsi kognitif merupakan masalah karena selain tidak akurat, juga menyebabkan munculnya emosi negatif atau perilaku menghindari situasi yang menjadi masalah (Somers & Queree dalam Novitasari, 2007 : 17 ; Corey, 2011 : 303). Kesalahan dalam berpikir yang kemudian dapat mempengaruhi kesalahan dalam berperilaku dan merasa dapat di atasi menggunakan sebuah teknik intervensi. Sedangkan, berdasarkan pendekatan perilaku, apa yang dilakukan oleh seseorang akan mempengaruhi perasaan maupun pikirannya. Teknik intervensi yang dimaksudkan ialah *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) (Dozois & Beck dalam Corey, 2011 : 303), *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) pada beberapa kesempatan, kerap ditukargantikan dengan *Cognitive Therapy*(CT). Oleh karena itu, keduanya akan sering digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya penggunaan kata *Cognitive Behaviour Therapy* akan diganti menjadi kata konseling *Cognitive Behaviour*.

Cognitive behaviour adalah suatu pendekatan yang aktif, direktif, singkat, dan terstruktur, berorientasi pada teori rasional bahwa sikap dan perilaku individu sebagian besar di tentukan oleh cara mereka memandang dunia. *Cognitive therapy*dirancang untuk merujuk pada keyakinan, perilaku dan pikiran yang irasional dan salah. Sedangkan *behaviour therapy* dirancang untuk tertuju pada penyimpangan, perilaku yang tidak produktif dan sikap yang maladaptif. (Beck,

1964 : 2-3 ; NACBT, 2007 ; Rector, 2010 : 2-3 ; Somers & Queree dalam Novitasari, 2013 : 17)

Menurut Kaplan (Stallard, 2005 : 25) *Cognitive behaviour* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan intervensi psikoterapeutik yang bertujuan untuk mengurangi distress psikologis dan perilaku maladaptif dengan mengubah proses kognitif. CBT memiliki asumsi dasar bahwa sikap dan perilaku sebagian besar merupakan produk kognisi, oleh karena itu intervensi kognitif dan perilaku dapat membawa perubahan pada pemikiran, perasaan dan perilaku (Kendall dalam Stallard, 2004 : 1 ; Islamiah et al, 2015 : 145 ; Zakiyah, 2014 : 78 ; Spiegler & Guevremont dalam Yusraini & Hasanah, 2013 : 19).

Matson & Ollendick (dalam Novitasari, 2013 : 18) lebih menekankan pada hal yang mengungkap bahwa *Cognitive behaviour* merupakan pendekatan dengan sejumlah prosedur yang secara spesifik menggunakan kognisi sebagai bagian utama terapi. Fokus terapi adalah persepsi, kepercayaan dan pikiran.

Beck (dalam Corey, 2011 : 289) menambahkan bahwa orang-orang yang mengalami kesulitan emosional cenderung melakukan kesalahan-kesalahan dalam berpikir atau distorsi pikiran. Distorsi pikiran ini terjadi pada saat seseorang memiliki kesalahan secara sistematis dalam berasumsi dan konsepsi. Jenis-jenis distorsi pikiran banyak dan beragam, diantaranya sebagai berikut :

a) *All or nothing - thinking*

Keadaan dimana seseorang melihat situasi dalam bentuk hitam dan putih. Jika situasi tersebut kurang sempurna sedikit, maka dalam penglihatan seseorang yang mengalami distorsi pikir, situasi tersebut

adalah sebuah situasi yang salah total (Burn, 1999 : 47 ; Beck, 2011 : 181 ; Corey, 2011 : 303).

b) Overgeneralization

Overgeneralization merupakan suatu keadaan dimana seseorang menggeneralisasikan satu kejadian negatif pada kejadian yang lain (Burn, 1999 : 46 ; Beck, 2011 : 181 ; Corey, 2011 : 304).

c) Mental filter

Keadaan ini terjadi saat seseorang mengambil pernyataan negatif dari situasi dan menggunakannya dengan mengabaikan pertimbangan positif yang lebih besar (Burn, 1999 : 46 ; Beck, 2011 : 181).

d) Discounting the positive

Hal ini terjadi pada saat seseorang menolak untuk menekankan pengalaman positif yang dirasakannya dan orang tersebut tidak memperhitungkannya. Dalam pandangan orang tersebut jika dia melakukan hal yang baik, dia akan memberitahukan dirinya bahwa hal yang dia lakukan tidak cukup baik dan merasa orang lain tidak dapat menerimanya (Burn, 1999 : 46 ; Beck, 2011 : 181).

e) Jumping to conclusions

Jumping to conclusions diartikan sebagai suatu keadaan saat seseorang menilai sesuatu secara negatif tanpa melibatkan bukti pendukung dari kesimpulannya. Kesimpulan tersebut diambil tanpa dasar pertimbangan yang baik dan biasanya seseorang dengan sewenang-wenang

menyimpulkan orang lain memiliki reaksi negatif terhadap apa yang dilakukan (Burn, 1999 : 47 ; Beck, 2011 : 181 ; Corey, 2011 : 304).

f) Magnification and minimalization

Seseorang memandang sesuatu lebih jauh atau lebih penting dari yang sebenarnya, atau mengurangi kepentingan sesuatu dari yang seharusnya (Burn, 1999 : 46 ; Beck, 2011 : 181 ; Corey, 2011 : 304).

g) Emotional reasoning

Emotional reasoning terjadi saat seseorang menggunakan perasaan sebagai bukti dari kebenaran dalam suatu situasi (Burn, 1999 : 46 ; Beck, 2011 : 181).

h) Should statements

Seseorang memberitahukan dirinya sendiri bahwa sesuatu hal harus sesuai dengan harapan dan keinginan orang lain. *Should statements* mengarahkan seseorang melawan dirinya sendiri untuk merasakan penyesalan dan frustrasi. Distorsi ini juga membuat orang lain merasa marah dan frustasi (Burn, 1999 : 46 ; Beck, 2011 : 181 ; Corey, 2011 : 304).

i) Labeling

Labeling merupakan sebuah bentuk dari *all-or-nothing thinking*. Keadaan ini terjadi pada saat seseorang memberikan label pada orang lain yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Burn, 1999 : 46 ; Beck, 2011 : 181). *Labeling* berkaitan dengan menggambarkan identitas

seseorang berdasarkan pada ketidaksempurnaan dan kesalahan yang pernah dilakukan oleh seseorang (Corey, 2011 : 304).

j) *Personalization*

Personalization terjadi ketika seseorang mengaitkan situasi eksternal dengan keadaan dirinya sendiri secara berlebihan. *Personalization* mengarahkan seseorang pada perasaan menyesal, malu dan merasa lemah (Burn, 1999 : 46 ; Beck, 2011 : 181 ; Corey, 2011 : 304).

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pendekatan CBT adalah suatu pendekatan psikoterapi dengan sejumlah prosedur yang menekankan kognisi sebagai fokus utama dan bertujuan untuk mengurangi kesulitan psikologis dan perilaku maladaptif dengan mengubah cara berpikir.

3. Karakteristik *Cognitive behaviour*

Terdapat beberapa karakteristik dasar dalam *Cognitive Behaviour*, yaitu :

- a) Didasarkan pada formulasi yang terus berkembang dari permasalahan konseli dan konseptualisasi kognitif konseli.

Formulasi konseling terus diperbaiki seiring dengan perkembangan evaluasi dari setiap sesi konseling. Pada momen yang strategis, konselor mengkoordinasikan penemuan-penemuan konseptualisasi kognitif konseli yang menyimpang dan meluruskannya sehingga dapat membantu konseli dalam penyesuaian antara berfikir, merasa dan bertindak (Beck, 2011 : 8)

- b) Didasarkan pada pemahaman yang sama antara konselor dan konseli terhadap permasalahan yang dihadapi konseli

Melalui situasi konseling yang penuh dengan kehangatan, empati, peduli, dan orisinalitas respon terhadap permasalahan konseli akan membuat pemahaman yang sama terhadap permasalahan yang dihadapi konseli. Kondisi tersebut akan menunjukkan sebuah keberhasilan dari konseling (Beck, 2011 : 8).

c) Membutuhkan kolaborasi dan partisipasi aktif

Cognitive Behaviour pada dasarnya merupakan sebuah proyek kolaborasi antara konselor dan konseli. Konselor menempatkan konseli sebagai tim dalam konseling maka keputusan konseling merupakan keputusan yang disepakati dengan konseli. Konseli akan lebih aktif dalam mengikuti setiap sesi konseling, karena konseli mengetahui apa yang harus dilakukan dari setiap sesi konseling (Beck, 2011 : 8). Konseli memiliki peran aktif dalam mengidentifikasi tujuan, menetapkan target, bereksperimen, berlatih, dan memonitor performa mereka (Stallard, 2004). Sedangkan keaktifan konselor lebih kepada keahlian dalam menemukan cara yang efektif guna menyelesaikan masalah (Westbrook, Kennerly & Krik, 2007 : 37-38).

d) Berorientasi pada tujuan dan fokus pada masalah

Konseling dimulai dari menganalisis permasalahan konseli pada saat ini dan di sini (*here and now*). Perhatian konseling beralih pada dua keadaan. Pertama, ketika konseli mengungkapkan sumber kekuatan dalam melakukan kesalahannya. Kedua, ketika konseli terjebak pada proses berfikir yang menyimpang dan keyakinan konseli dimasa lalunya yang berpotensi merubah kepercayaan dan tingkahlaku ke arah yang lebih baik (Beck, 2011 : 8).

e) Membutuhkan waktu yang singkat

Pada kasus-kasus tertentu, konseling membutuhkan pertemuan antara 6 sampai 14 sesi. Agar proses konseling tidak membutuhkan waktu yang panjang, diharapkan secara kontinyu konselor dapat membantu dan melatih konseli untuk melakukan *self-help* (Beck, 2011 : 9).

Westbrook, Kennerley dan Kirk (2007 : 38) mengungkapkan bahwa jumlah sesi dalam *Cognitive Behaviour* terhitung singkat, yaitu antara 6 sampai 20 sesi. Penentuan jumlah sesi dipengaruhi oleh percobaan *treatment* sebelumnya dalam mengatasi masalah yang sama tetapi juga dipengaruhi oleh masalah yang ada saat ini, konseli, dan sumber daya yang tersedia.

Jumlah sesi ini dapat berubah tergantung kemajuan yang dicapai konseli dalam *treatment*. Jika konselor menilai bahwa *treatment* yang diberikan tidak membantu atau tidak ada lagi kemajuan yang didapat, konselor dapat mengakhiri *treatment* yang sedang berlangsung. Sedangkan apabila konseli dianggap membuat kemajuan namun masalah residual masih ada, konselor dapat melanjutkan *treatment* yang sedang berlangsung. Tidak ada komitmen khusus mengenai lamanya sebuah sesi berlangsung. Sebuah sesi dapat berlangsung selama 50 menit, ataupun 2 sampai 3 jam apabila melibatkan *in vivo experiments*. Terapi juga dapat berlangsung selama 20 menit apabila hanya melibatkan pembahasan mengenai sesi-sesi sebelumnya pada akhir sebuah *treatment*. Konselor perlu ingat bahwa apabila konselor sudah memberikan tugas-tugas rumah yang relevan dan produktif, maka mayoritas *teratment* sudah dilakukan di luar jam terapi (Della, 2012 : 30).

f) Memiliki panduan teoritis

Cognitive Behaviour didasarkan pada model yang telah terbukti secara empiris dan memberikan dasar untuk rasional, fokus dan sifat dari intervensi ini. Oleh karena itu, *Cognitive Behaviour* bersifat kohesif dan rasional, bukan sekadar kumpulan teknik-teknik yang terpisah (Stallard, 2004 : 5).

g) Mengajari konseli untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, merespon pikiran dan kepercayaan yang disfungsional dan mengajar konseli agar dapat menyembuhkan diri sendiri.

Setiap hari konseli memiliki kesempatan dalam pikiran-pikiran otomatisnya yang akan mempengaruhi suasana hati, emosi dan tingkah laku mereka. Konselor membantu konseli dalam mengidentifikasi pikirannya serta menyesuaikan dengan kondisi realita serta perspektif adaptif yang mengarahkan konseli untuk merasa lebih baik secara emosional, tingkah laku dan mengurangi kondisi psikologis negatif. Konselor juga menciptakan pengalaman baru yang disebut dengan eksperimen perilaku. Konseli dilatih untuk menciptakan pengalaman barunya dengan cara menguji pemikiran mereka (misalnya: jika saya melihat gambar laba-laba, maka akan saya merasa sangat cemas, namun saya pasti bisa menghilangkan perasaan cemas tersebut dan dapat melaluinya dengan baik). Dengan cara ini, konselor terlibat dalam eksperimen kolaboratif. Konselor dan konseli bersama-sama menguji pemikiran konseli untuk mengembangkan respon yang lebih bermanfaat dan akurat (Beck, 2011 : 9).

h) Terstruktur

Struktur ini terdiri dari tiga bagian konseling. Bagian awal, menganalisis perasaan dan emosi konseli, menganalisis kejadian yang terjadi dalam satu minggu kebelakang, kemudian menetapkan agenda untuk setiap sesi konseling. Bagian tengah, meninjau pelaksanaan tugas rumah (*homework asignment*), membahas permasalahan yang muncul dari setiap sesi yang telah berlangsung, serta merancang pekerjaan rumah baru yang akan dilakukan. Bagian akhir, melakukan umpan balik terhadap perkembangan dari setiap sesi konseling. Sesi konseling yang terstruktur ini membuat proses konseling lebih dipahami oleh konseli dan meningkatkan kemungkinan mereka mampu melakukan *self-help* di akhir sesi konseling (Beck, 2011 : 8).

i) Memiliki teknik yang bervariasi

Pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk sokratik memudahkan konselor dalam melakukan konseling *cognitive behaviour*. Pertanyaan dalam bentuk sokratik merupakan inti atau kunci dari proses evaluasi konseling. Dalam proses konseling, *cognitive behaviour* tidak mempermasalahkan konselor menggunakan teknik-teknik dalam konseling lain seperti teknik Gestalt, Psikodinamik, dan Psikoanalisis, selama teknik tersebut membantu proses konseling yang lebih singkat dan memudahkan konselor dalam membantu konseli. Jenis teknik yang dipilih akan dipengaruhi oleh konseptualisasi konselor terhadap konseli, masalah yang sedang ditangani, dan tujuan konselor dalam sesi konseling tersebut (Beck, 2011 : 9).

4. Tujuan *Cognitive Behaviour*

Sebagaimana pendekatan lain, *Cognitive Behaviour* juga mempunyai tujuan yang berguna bagi konseli. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan *self awareness*, memfasilitasi pemahaman diri yang lebih baik, dan meningkatkan kemampuan kognitif yang lebih tepat. Konseli, dengan dibantu konselor menegaskan tujuan *treatment* khusus sebelum proses konseling dimulai. Tujuan harus jelas, fokus, dapat dipahami dan disetujui oleh konseli dan konselor (Stallard, 2004 : 7 ; Corey, 2011 : 305 ; Rector, 2010 : 9). Dari pendapat diatas nampak bahwa peningkatan kesadaran diri, pemahaman diri dan kemampuan kognitif pada diri konseli dapat diperoleh dengan penerapan *treatment* yang jelas, fokus dan dipahami oleh konseli dan konselor. *Cognitive Behaviour* tidak digunakan untuk mengajari seseorang selalu berpikir positif sebagai solusi dalam menyelesaikan masalahnya. Tetapi tujuannya lebih kepada untuk mengevaluasi pengalaman dan masalah seseorang dari pandangan berbeda yang lebih positif, negatif atau netral dengan menggunakan kesimpulan yang tepat dan solusi yang kreatif untuk memecahkan masalah (Rector, 2010 : 9).

Selanjutnya, menurut Hepple (Sukandar, 2009 : 23) menyebutkan bahwa tujuan dari pendekatan ini adalah membantu konseli untuk merubah sistem keyakinan yang negatif, irasional dan mengalami penyimpangan (*distorsi*) menjadi positif dan rasional sehingga secara bertahap mempunyai reaksi somatik dan perilaku yang lebih sehat dan normal.

Pendekatan *Cognitive Behaviour* tidak mengajarkan kepada konseli untuk selalu berpikiran positif untuk menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendekatan *Cognitive Behaviour* adalah untuk (a) meningkatkan *self awareness*, memfasilitasi pemahaman diri yang lebih baik, dan meningkatkan kemampuan kognitif yang lebih tepat, (b) membantu konseli untuk merubah sistem keyakinan yang negatif, irasional dan mengalami penyimpangan (*distorsi*) menjadi positif dan rasional sehingga secara bertahap mempunyai reaksi somatik dan perilaku yang lebih sehat dan normal. Pendekatan ini tidak mengajarkan kepada konseli untuk selalu berpikiran positif untuk menyelesaikan masalahnya.

5. Teknik dalam *Cognitive Behaviour*

Cognitive Behaviour adalah pendekatan psikoterapeutik yang digunakan oleh konselor untuk membantu individu ke arah yang positif. Berbagai variasi teknik perubahan kognisi, emosi dan tingkah laku menjadi bagian yang terpenting dalam *Cognitive Behaviour*. Metode ini berkembang sesuai dengan kebutuhan konseli, di mana konselor bersifat aktif, direktif, terbatas waktu, berstruktur, dan berpusat pada konseli. Konselor atau terapis *cognitive behaviour* biasanya menggunakan berbagai teknik intervensi untuk mendapatkan kesepakatan perilaku sasaran dengan konseli. Teknik yang biasa dipergunakan oleh para ahli dalam *Cognitive Behaviour* (McLeod, 2006: 157-158) yaitu:

a. Role Playing

Role playing adalah teknik yang dapat digunakan untuk tujuan yang luas.

Role playing dapat digunakan untuk membuka pikiran otomatis, untuk

mengembangkan respon adaptif, dan memodifikasi keyakinan dasar dan lanjutan. *Role playing* juga berguna pada proses belajar dan latihan keterampilan sosial (Beck, 2011 : 267).

b. Refocusing

Terkadang baik bagi konseli untuk mengevaluasi pikiran otomatisnya pada waktu tertentu dan mengevaluasi catatan terapi yang relevan. Pada situasi tertentu, walaupun strategi ini tidak dapat dikerjakan atau tidak diinginkan, dan memfokuskan kembali perhatian mereka itu diperlukan. Memfokuskan kembali secara khusus berguna saat konsentrasi penuh dibutuhkan untuk sebuah tugas seperti melengkapi pekerjaan rumah, terlibat dalam percakapan atau mengemudi. Hal itu juga berguna untuk konseli saat memiliki pikiran yang obsesif yang mana pikiran rasional tidak efektif (Beck, 2011 : 260).

c. Relaxation And Mindfulness

Teknik ini membantu konseli untuk mengamati dan menerima pengalaman internal mereka tanpa judgemental. *Mindfulness* terintegrasi dengan CBT untuk sejumlah masalah, termasuk gangguan *psychiatric*, kondisi kesehatan, dan stres (Beck, 2011 : 263).

d. Making Decision

Banyak konseli, khususnya yang mengalami depresi, memiliki kesulitan dalam membuat keputusan. Saat konseli menginginkan konselor membantu masalah dalam hal ini, konselor akan meminta mereka mendata keuntungan dan kerugian dari setiap pilihan dan kemudian membantu mereka membagi

sistem untuk menaikan setiap item dan melukiskan kesimpulan tentang opini yang terbaik (Beck, 2011 : 258).

e. Mengukur perasaan

Teknik ini menghendaki konselor untuk mengukur perasaan cemas yang dialami pada saat ini dengan skala 0-100. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara menanyakan tingkat kecemasan konseli secara langsung (Beck, 2011 : 263).

f. Menghentikan pikiran

Pada teknik ini, konseli belajar untuk menghentikan pikiran negatif dan mengubahnya menjadi pikiran positif (McLeod, 2006).

g. *Desensitization systematic*

Teknik ini fokus pada digantinya respon takut dan cemas dengan respon relaksasi dengan cara mengemukakan permasalahan secara berulang-ulang dan berurutan dari respon takut terberat sampai yang teringan untuk mengurangi intensitas emosional konseli (McLeod, 2006).

h. Pelatihan keterampilan sosial

Pelatihan ini adalah teknik yang memiliki tujuan untuk melatih konseli untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (McLeod, 2006 ; Beck, 2011 : 256)

i. *Assertiveness skill training*

Merupakan teknik yang menghendaki konseli untuk mempraktikkan keterampilan supaya bisa bertindak tegas (McLeod, 2006).

j. Penugasan rumah

Merupakan teknik mempraktikkan perilaku baru dan strategi kognitif antara sesi konseling (McLeod, 2006 ; Beck, 2011 : 264).

k. *In Vivo exposure*

In Vivo exposure merupakan teknik yang Mengatasi situasi yang menyebabkan masalah dengan memasuki situasi tersebut (McLeod, 2006).

l. *Convert conditioning*

Merupakan upaya pengkondisian tersembunyi dengan menekankan kepada proses psikologis yang terjadi di dalam diri individu. Peranannya di dalam mengontrol perilaku berdasarkan kepada imajinasi, perasaan dan persepsi (McLeod, 2006).

Lebih lanjut, Stallard (2004 : 8) menyatakan ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif ini, antara lain dengan edukasi, identifikasi keyakinan disfungsional, *thought monitoring*, *thought evaluation*, dan *development of alternative cognitive process*. Sedangkan pengembangan perilaku yang lebih adaptif dapat dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain *target setting*, *activity rescheduling*, dan *behaviour experiment* (Stallard, 2004 : 8). Adanya keterampilan kognitif dan perilaku yang baru membuat individu menghadapi situasi sulit dengan cara yang lebih tepat (Stallard, 2004 : 9).

Berdasarkan teknik *Cognitive Behaviour* yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggunakan teknik *convert conditioning*. Teknik ini berupa pengkondisian tersembunyi dengan menekankan

kepada proses psikologis yang terjadi di dalam diri individu, peranannya di dalam mengontrol perilaku berdasarkan kepada imajinasi, perasaan dan persepsi. Teknik ini dipilih karena dalam konseling yang akan dijalankan nanti, pengkondisian tersembunyi dengan menekankan proses psikologis yang ada pada diri anak-anak. Teknik ini akan ditunjang dengan media dongeng.

6. Tahap Pelaksanaan Konseling *Cognitive Behaviour*

Tahapan *Cognitive Behaviour* dibagi ke dalam 3 fase, yakni fase awal (persiapan), fase pertengahan dan fase akhir.

Fase asesmen awal adalah masa persiapan untuk konseling. Di fase ini, informasi mengenai anak-anak dan masalahnya dikumpulkan. Informasi ini membuat konselor mampu membuat hipotesis mengenai apa yang akan terjadi pada anak-anak. Secara hipotesis, media yang sesuai dapat dipilih konselor untuk berhubungan dengan anak-anak dan memulai proses terapi. Fase awal juga mencakup bertemu dan membuat perjanjian dengan orangtua (Geldard, K. & David Geldard, 2011 : 71).

Dalam fase awal perlu adanya pengumpulan informasi oleh konselor. Konseling akan berjalan dengan maksimal dan efektif apabila konselor menerima banyak informasi mengenai anak-anak, termasuk perilaku anak-anak, sikap emosional, sejarah kepribadian, latar belakang budaya dan lingkungan tempat tinggal anak. Informasi awal diterima pada saat pemberian informasi dari orangtua, guru, sekolah, lembaga dan sumber-sumber lainnya. Informasi tersebut berguna sebagai persepsi seseorang mengenai apa yang terjadi (Geldard, K. & David Geldard, 2011 : 71).

Sebelum memulai konseling secara khusus dengan anak-anak, peneliti meminta izin sekaligus membuat perjanjian dengan orang tua. Hal ini bertujuan untuk memberitahu orang tua tentang apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, sebelum bertemu dengan anak, konselor sudah mengetahui media apa yang akan digunakan. Pemilihan ini berdasarkan pada usia, gender, kepribadian, dan jenis masalah emosional (Geldard, K. & David Geldard, 2011 : 72). Media yang akan digunakan dalam sesi konseling ini adalah dongeng. Konselor akan menceritakan berbagai dongeng. Dongeng ini akan diintegrasikan pada beberapa tahapan *Cognitive Behaviour*.

Setelah konselor menentukan media yang sesuai, konseling memasuki tahap pertengahan. Ada beberapa langkah yang harus dilalui oleh konseli dalam tahap pertengahan. Pada langkah pertama, *Cognitive Behaviour* biasanya ditunjukkan untuk membangun relasi dengan konseli, menggali informasi penting dan mengidentifikasi keluhan yang muncul. Dalam membangun relasi dengan konseli, konselor menggunakan dongeng sebagai salah satu cara menarik perhatian anak-anak sebagai konseli. Konselor dapat mengawali dengan menanyakan perasaan dan pemikiran konseli mengenai harapan yang di dapat dari konseling. Selain itu, konselor juga dapat menjelaskan mengenai hubungan antara pikiran, perasaan dan perilaku dari sudut pandang *Cognitive Behaviour*. Dalam sesi ini konselor mulai membiasakan konseli terhadap *Cognitive Behaviour* dan membangun hubungan yang kolaboratif. Pada awal sesi, konseli sudah harus mengetahui bahwa tujuan utama konseling adalah untuk membuat konseli belajar menjadi terapis bagi dirinya sendiri (Corsini & Wedding dalam Della, 2012 : 32).

Pada langkah kedua, konselor mencoba untuk merencanakan *treatment* dengan baik agar konseling dapat berjalan dengan efektif. Tujuan utama dari merencanakan *treatment* ialah agar proses konseling dapat dimengerti oleh konselor dan konseli. Konselor dapat mencoba menjalankan konseling seefektif mungkin, sehingga hal-hal yang mengganggu konseli dapat berkurang dengan cepat. Selain itu konseli akan merasa nyaman saat dapat menentukan apa yang diharapkan dari konseling, mengetahui konselor dapat bekerja dengan baik, dan memiliki pandangan tentang bagaimana konseling akan berjalan. Hal-hal yang akan dilakukan dalam sesi konseling sangat mempengaruhi gejala yang dialami konseli, konsep yang dibawa konselor, kekuatan hubungan konseling, tingkatan *treatment* dan khususnya masalah yang menjadi agenda utama. Oleh karena itu, *treatment* harus direncanakan dengan baik oleh konselor (Beck, 2011 : 17-18).

Langkah ketiga ialah menanyakan dan mengidentifikasi kesalahan berpikir konseli. Bagian penting dalam setiap sesi konseling adalah membantu konseli mengidentifikasi pikiran yang mengganggu dan tidak akurat yakni pikiran otomatis yang negatif, gambaran dan keyakinan mendasar. Mengidentifikasi pikiran otomatis berhubungan juga dengan distorsi pikiran (Stallard, 2005 : 8 ; Rector, 2010 : 17). Pada langkah keempat ini, konselor akan memandu konseli menggunakan dongeng yang berfungsi untuk mempermudah konseli dalam mengidentifikasi kesalahan berpikir.

Langkah keempat adalah mengevaluasi pikiran otomatis yang negatif konseli. Konseli diajarkan untuk menanyakan dan mengevaluasi pikiran-pikiran tersebut. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk membantu konseli belajar dan melihat

bagaimana sikap yang dimiliki oleh konseli saat ini. Untuk membantu konseli mencapai tujuan ini, konselor mengarahkan konseli melalui “*cognitive restructuring*”. Pada latihan ini, konseli akan belajar kembali untuk menanyakan pikiran otomatis yang negatif dan mengevaluasi kebenaran dari apa yang dipikirkannya. Dari latihan ini, konseli akan menarik kesimpulan mengenai keakuratan pikirannya (Stallard, 2005 : 8 ; Rector, 2010 : 14 ; Beck, 2011 22-23 ; Corsini & Wedding dalam Dela, 2013 : 32). Dalam langkah ini, konselor akan memandu konseli menggunakan dongeng. Dongeng yang dibawakan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari tahap mengevaluasi pikiran yang negatif.

Langkah kelima, konselor mendorong perkembangan proses dari keseimbangan berpikir. Hal ini berkaitan dengan proses mencari informasi baru, berpikir dari sudut pandang orang lain atau mencari bukti-bukti yang berlawanan. Evaluasi ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan alternatif untuk berpikir yang lebih seimbang dan fungsional. Kegiatan ini mengakui adanya kesulitan, kekuatan dan kesuksesan. Program-program *Cognitive Behaviour* sering melibatkan pengajaran keterampilan cara berpikir yang baru. Susunan keterampilan tersebut sangat luas termasuk *distraction*, *positive self talk*, latihan *self instructional*, berpikir sebab akibat dan keterampilan menyelesaikan masalah. Pengajaran keterampilan cara berpikir yang baru akan disampaikan melalui dongeng yang akan dibawakan oleh konseli (Stallard, 2005 : 9).

Langkah keenam, konseli diminta untuk melakukan pengawasan terhadap diri mereka sendiri setelah melakukan konseling yang melibatkan perubahan kognitif.

Bentuk kegiatan dari pengawasan diri yakni menjaga perasaan senang hari demi hari dengan cara menilai lewat skala dari 0-10 atau 0-100, memeriksa gejala dari masalah konseli pada situasi khusus, dan menjadwalkan aktivitas atau memonitor kemajuan konseli secara singkat merencanakan atau mencatat berapa banyak aktivitas yang dilakukan dalam seminggu (Stallard, 2005 : 9 ; Rector, 2010 : 25).

Langkah ketujuh, menyusun target dan jadwal aktivitas berikutnya. Penyusunan target menjadi bagian yang melekat pada program *Cognitive Behaviour*. Keseluruhan tujuan terapi disetujui satu sama lain dan ditegaskan pada langkah-langkah yang dapat di taksir. Pemindahan keterampilan dari sesi terapi ke kebiasaan kehidupan sehari-hari di dorong oleh tugas-tugas yang sistematis sehingga pencapaian khusus dari target ini dapat diperoleh (Stallard, 2005 : 10).

Langkah kedelapan, konselor mencoba untuk melakukan percobaan perilaku dengan meminta konseli untuk bertindak sesuatu pada situasi yang membuatnya takut, kemudian konseli disuruh untuk melihat jika apa yang terjadi ternyata tidak semenakutkan yang dibayangkan oleh konseli. Saat ketakutan muncul, percobaan ini juga akan membuat konseli melihat pada dirinya sendiri bagaimana konseli menghadapi situasi. Tugas ini adalah sebuah kebiasaan karena membutuhkan kontribusi konseli untuk menguji dan membuktikan cara berpikir yang baru dengan melakukan sesuatu yang berbeda (Stallard, 2005 : 10 ; Rector, 2010 : 32). Dalam sesi ini, konselor menunjukkan sebuah model berupa karakter dalam dongeng yang dapat membantu anak agar berkenan mempraktekan perilaku sebagai latihan.

Langkah kesembilan, yakni mengajarkan konseli keterampilan perilaku yang baru. Pembelajaran keterampilan dan perilaku baru dapat dicapai dengan beragam cara. Role play memberikan kesempatan untuk praktek menghadapi situasi yang sulit dan menantang seperti menghadapi gangguan. Hal ini memungkinkan keterampilan positif diidentifikasi dan solusi alternatif atau menekankan keterampilan yang baru. Proses peningkatan keterampilan dapat memfasilitasi proses memperoleh keterampilan dan perilaku yang baru. Mengamati perilaku orang lain dapat menghasilkan perilaku baru bagi konseli (Stallard, 2005 : 9).

Pada sesi-sesi selanjutnya, konseli diberikan tanggung jawab untuk mengidentifikasi masalah serta solusi dan menciptakan tugas rumah. Frekuensi pertemuan dapat dikurangi apabila konseli menjadi lebih mampu dalam menyelesaikan masalah. Konselor mengadakan *reward* dan *punishment* setelah konseli melakukan tugas rumah. *Reward* diberikan saat konseli berhasil melaksanakan tugas dengan baik dan *punishment* adalah hukuman saat anak tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Penentuan jenis *reward* dan *punishment* ini diputuskan oleh kedua belah pihak. Pengadaan reward dan punishment sebagai penguatan atas persepsi baru yang telah terinternalisasi dalam pikiran konseli (Stallard, 2005 : 11).

Pada fase akhir dan evaluasi, konselor mengelaborasi dengan anak-anak dan keluarga. Asesmen digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa konseling selanjutnya tidak dibutuhkan lagi. Sementara evaluasi, dibutuhkan untuk mengukur keefektifan pekerjaan yang dilakukan dan membuat rekomendasi.

Setelah asesmen akhir dan evaluasi, proses konseling bisa diakhiri dan kasus ditutup (Geldard, K. & David Geldard, 2011 : 82).

7. Hasil Penelitian Tentang *Cognitive Behaviour*

Cognitive Behaviour merupakan intervensi yang efektif dan telah digunakan secara luas untuk menangani berbagai masalah di dalam kehidupan manusia. Berdasarkan penelitian Della, mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia pada tahun 2012 menggambarkan bahwa penerapan *Cognitive Behaviour* dapat meningkatkan *self esteem* pada mahasiswa Universitas Indonesia yang mengalami distress psikologis. Hal ini dapat terlihat melalui (a) peningkatan skor *self esteem* dan penurunan skor distress psikologis, (b) kemampuan dalam mendeteksi *unhelpful thoughts* yang muncul, (c) penurunan emosi negatif yang dirasakan, (d) perubahan perilaku dimana klien mengurangi perilaku menghindar.

Penelitian yang dilakukan Anis Sukandar (2009 : 56) menunjukkan Efektivitas CBT untuk menurunkan tingkat kecemasan pada ibu hamil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan antara CBT dan kontrol dalam menurunkan derajat kecemasan ibu hamil, adanya perbedaan secara bermakna antara penurunan skor kecemasan kelompok perlakuan dengan CBT dibandingkan kelompok kontrol, dan adanya penurunan skor TMAS pada kelompok perlakuan lebih besar secara bermakna dibandingkan dengan penurunan skor TMAS pada kelompok kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Islamiah et al, memfokuskan pada efektivitas *Cognitive Behaviour* untuk meningkatkan *self esteem* pada anak usia dini. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah *Cognitive Behaviour* efektif untuk meningkatkan *self-esteem* pada partisipan dalam penelitian mereka. Hal ini

terlihat dari adanya peningkatan skor *self-esteem* yang diukur menggunakan skala *The Rosenberg Self-Esteem Scale* yang dikembangkan oleh Rosenberg.

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Pipit Andayani (2015 : 108) menunjukkan efektivitas penggunaan teknik *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan. Hal ini ditandai dengan penurunan skor perilaku *bullying* pada konseli yang mengikuti intervensi *Social Skills Training*.

Dengan merujuk pada hasil penelitian-penelitian di atas yang menyebutkan keefektifan *Cognitive Behaviour* dalam menangani masalah psikologis, maka dapat disimpulkan bahwa *Cognitive Behaviour* merupakan intervensi yang efektif dalam menangani masalah konseli dan dapat diberikan kepada semua kalangan yang berusia berapapun. Melihat keberhasilan *Cognitive Behaviour* dalam menyembuhkan gejala psikologis pada penelitian-penelitian yang lain, penelitian ini akan mencoba menurunkan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan melalui *Cognitive Behaviour*.

C. Anak Jalanan

1) Pengertian Anak Jalanan

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain dan beraktifitas lain.

Selanjutnya, menurut Shalahuddin (dalam Wijayanti, 2010 : 9) anak jalanan adalah individu yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Jalanan yang

dimaksudkan tidak hanya menunjuk pada “jalanan” saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal, dan stasiun.

Sama halnya dengan Shalahuddin, Depsos (dalam Astuti, 2004) juga menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Sebagian besar anak jalanan di negara-negara berkembang, sekitar 90% anak jalanan tinggal di rumah dan bekerja mencari uang untuk keluarganya. Anak jalanan sendiri di definisikan sebagai anak yang secara umum berusia di bawah 18 tahun dan banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain dan beraktivitas.

Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak oleh keluarga yang tidak menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya (PBB; Shalahuddin dalam Kushartati, 2000 : 45; Depsos dalam Kushartati, 2000 : 46).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis mengambil pendapat dari Shalahuddin (dalam Kushartati, 2004 : 45) yang menyatakan bahwa anak jalanan adalah individu yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya.

2) Pengelompokan Anak Jalanan

Anak jalanan dibagi ke dalam berbagai kelompok. Menurut konsorium Anak Jalanan pada tahun 1996 di Ambarita, Sumatera Utara, mengelompokkan anak jalanan menjadi tiga kelompok, yaitu anak jalanan perantauan (mandiri), anak bekerja di jalanan dan anak jalanan asli (Supartono dalam Wijayanti, 2010 : 10 ; Lusk dalam Aptekar, 1990 : 2). Sama halnya dengan pengelompokan Konsorium Anak Jalanan, Shalahuddin (dalam Wijayanti, 2010 : 10) menggolongkan anak jalanan menjadi tiga yakni, anak jalanan yang mempunyai aktivitas di jalanan tetapi pulang ke rumah, anak jalanan yang seluruh waktunya berada di jalanan dan anak yang lahir dan besar tinggal di jalanan bersama dengan keluarga. Akan tetapi menurut de Moura (Pardede, 2008 : 147), anak – anak jalanan dapat dibedakan hanya menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan.

Sementara itu menurut UNICEF (dalam Celik & Media : 15) menyatakan bahwa pengelompokan anak jalanan terbagi menjadi tiga yang meliputi *children at risk*, *children on the street*, dan *children of the street*. Anak dalam kelompok *children at risk* artinya anak yang bekerja di jalan dan masih mempunyai keluarga. *Children on the street* dapat dinyatakan sebagai anak yang berada di jalanan, masih memiliki keluarga, tetapi tidak mendapat dukungan penuh dari keluarga. Sedangkan *children of the street* memiliki arti, anak yang berada di jalanan dan tidak memiliki keluarga sama sekali.

Berdasarkan pengelompokan di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan digolongkan menjadi 3 yakni, anak yang bekerja di jalanan, anak yang berada

dijalanan (anak jalanan asli), anak yang mempunyai aktivitas di jalanan tetapi pulang ke rumah. Dalam penelitian ini, anak jalanan yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian adalah kelompok anak jalanan yang memiliki aktivitas di jalanan tetapi masih pulang ke rumah dan tinggal bersama dengan keluarganya di rumah.

3) Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

Roux & Smith (dalam Kushartati, 2004 : 46) menyebutkan bahwa faktor-faktor dalam keluarga (seperti hubungan orang tua dan anak) merupakan alasan utama anak meninggalkan rumah pergi ke jalan.

Pendapat lain mengatakan, dari beberapa laporan penelitian menurut Shalahuddin (dalam Kushartati, 2004 : 46) menyebutkan bahwa ada berbagai faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan anak turun ke jalan. Banyak pihak meyakini bahwa kemiskinan merupakan factor utama yang mendorong anak pergi ke jalan. Faktor-faktor lainnya seringkali merupakan turunan akibat kondisi kemiskinan atau ada relasi kuat yang saling mempengaruhi antar factor-faktor tersebut, yaitu : kekerasan dalam keluarga, dorongan keluarga, impian kebebasan, ingin memiliki uang sendiri, dan pengaruh teman (Kushartati, 2004 : 47).

Sementara itu menurut Dwi Astuti (2004 : 23) menyatakan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab anak menjadi anak jalanan dan turun ke jalan. Secara umum ada tig tingkatan penyebab utama keberadaan anak di jalanan, dijelaskan sebagai berikut :

- a) Tingkat mikro (*immediate causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan keluarga.

Pada tingkat ini anak-anak lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus sekolah, berpetualang, bermain-main atau diajak teman. Keadaan pada tingkat ini, anak-anak menjadi anak jalanan sebab berasal dari keluarga yang terlantar. Ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, salah perawatan atau kekerasan di rumah, dan keterbatasan merawat anak (Depsos dalam Astuti, 2004 : 23).

b) Tingkat meso (*underlying causes*), yaitu faktor yang ada di masyarakat.

Faktor ini diidentikan pada masyarakat yang miskin, anak-anak dijadikan aset untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga sehingga anak-anak diajarkan bekerja. Selain itu, faktor ini juga identik pada masyarakat yang melakukan urbanisasi, serta adanya penolakan dari masyarakat yang meyakini anak-anak sebagai calon kriminal (Depsos dalam Astuti, 2004 : 24).

c) Tingkat makro (*basic causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro.

Pada tingkat makro, penyebab anak menjadi anak jalanan diidentikan dengan tingkat ekonomi, adanya peluang kerja sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi. Selain itu, biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan kesempatan belajar yang langka turut menjadi penyebab anak menjadi anak jalanan dari sektor makro (Depsos dalam Astuti, 2004 : 25).

Berdasarkan pendapat di atas mengenai faktor-faktor penyebab anak menjadi anak jalanan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak dapat menjadi anak jalanan terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni tingkat mikro, ialah tingkat yang mencakup ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tua ; tingkat meso, tingkat ini berhubungan dengan sikap masyarakat yang cenderung menolak anak yang melakukan tindakan kriminal ; tingkat makro, pada tingkat ini faktor ekonomi keluarga, masyarakat dan pemerintah mempengaruhi anak menjadi anak jalanan.

D. Anak Usia Sekolah Dasar

Sepanjang siklus kehidupan manusia terjadi proses perkembangan individu yang membentuk pola gerakan atau perubahan yang dinamis. Proses tersebut dimulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang perkembangan itu (Hurlock dan Rice dalam Izzaty et al, 2007 : 2). Perkembangan individu diklasifikasikan ke dalam beberapa masa yang saling berhubungan antara satu masa ke masa selanjutnya, yakni : masa prenatal, masa infansi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa tengah, dan masa dewasa akhir. Berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing masa perkembangan individu sesuai dengan rentang usia (Santrock, 2002):

Pertama, masa Prenatal, masa ini dimulai dari konsepsi sampai lahir. Hal tersebut merupakan pertumbuhan yang luar biasa. dari sel tunggal menjadi sebuah organisme yang sempurna dengan otak dan kemampuan berperilaku, diproduksi kira-kira selama 9 bulan (Santrock, 2002).

Kedua, masa infansi, masa ini adalah masa perkembangan mulai dari lahir hingga 18 atau 24 bulan. Infansi adalah masa ketergantungan individu terhadap orang dewasa. Banyak aktivitas psikologis baru dimulai di masa ini, mulai dari bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan belajar sosial (Santrock, 2002).

Ketiga, masa kanak-kanak awal adalah masa perkembangan yang dimulai dari akhir masa infansi sampai kira-kira usia 5 atau 6 tahun. Pada masa ini kadang-kadang disebut sebagai tahun usia sekolah dini. Selama masa ini, anak-anak kecil belajar untuk menjadi seseorang yang merasa cukup dan peduli dengan diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan masuk ke sekolah, dan menghabiskan banyak waktu dengan teman sebaya (Santrock, 2002).

Keempat, masa kanak-kanak akhir adalah masa perkembangan anak dari usia 6 sampai 11 tahun, pada usia ini anak-anak kira-kira sudah siap memasuki sekolah dasar. Masa ini sering disebut dengan masa sekolah dasar. Kemampuan dasar yang dimiliki anak-anak pada usia ini adalah membaca, menulis, dan berhitung. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang seiring perkembangan dunia dan budaya yang mengikutinya. Pencapaian merupakan sebuah hal yang menjadi pusat perhatian bagi anak-anak, dan pengendalian diri mulai terkontrol pada usia ini (Santrock, 2002).

Kelima, masa remaja adalah masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dini, yang memasuki usia kira-kira 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Remaja dimulai dengan perubahan fisik dengan pesat, bertambah ukuran pada tinggi dan berat badan, perubahan lekuk

badan dan perkembangan ciri-ciri seksual seperti pembesaran dada, berkembangnya bulu rambut, dan berubahnya suara (Santrock, 2002).

Keenam, masa dewasa dini adalah masa perkembangan yang dimulai dari akhir masa remaja dan berakhir pada usia 30-an. Masa ini merupakan masa untuk membangun kemandirian dalam diri maupun kemandirian ekonomi, perkembangan karir, dan untuk hal yang lain seperti mencari pasangan hidup, belajar untuk hidup dengan seseorang lebih intim, mulai menjalankan sebuah peran dalam berkeluarga dan merawat anak-anak (Santrock, 2002).

Ketujuh, masa dewasa madya merupakan masa perkembangan yang dimulai pada usia kira-kira 40 tahun dan berakhir sekitar usia 60 tahun. Masa ini digunakan untuk mengembangkan diri dan keterikatan sosial serta rasa tanggung jawab guna membantu generasi selanjutnya agar memiliki kemampuan. Selain itu masa ini juga ditandai dengan kematangan individu, masa pencapaian dan pemeliharaan kepuasan atas karir yang telah diraih (Santrock, 2002).

Kedelapan, masa dewasa akhir merupakan masa perkembangan yang dimulai dari usia 60-an atau 70-an dan berakhir hingga akhir hayat. Masa usia ini merupakan masa dimana individu menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan dan kesehatan, meninjau kehidupan kembali, pengunduran diri dan penyesuaian diri dengan peraturan sosial yang baru (Santrock, 2002).

Dalam penelitian ini akan menyoroti lebih jauh mengenai perkembangan anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar mengalami beberapa perubahan dalam hidupnya. Perkembangan dalam hidup anak-anak usia sekolah dasar berkaitan dengan perkembangan pada diri individu. Sebagaimana disebutkan oleh

Santrock (2002) bahwa anak usia sekolah dasar masuk ke dalam masa perkembangan kanak-kanak akhir. Sama halnya dengan Santrock (2002), Izzaty et al (2007 : 116) menyebutkan masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa sekolah dasar. Masa ini dialami anak pada usia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas atau masa remaja awal yang berkisar pada usia 11-13 tahun. Pada masa ini anak sudah matang bersekolah dan sudah siap masuk sekolah dasar (Izzaty et al, 2007 : 117; Untario dalam Daulay, 2010).

Pada masa kanak-kanak akhir, anak mengalami perkembangan yang pesat pada kemampuan fisik, kognitif dan psikologis. Anak-anak memiliki antusiasme yang tinggi dalam belajar antisipasi dan pikiran mereka terbuka terhadap hal-hal atau ide-ide yang baru. Anak-anak dalam masa perkembangan ini memiliki motivasi belajar karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang natural dan memiliki keinginan untuk mengerti lebih tentang diri, tubuh, lingkungan dan segala yang ada di dunia (Whitener dalam Susan & Michelle, 2007 : 13). Masa ini merupakan masa perubahan yang sesuai bagi anak-anak, sebab pada masa ini sikap, nilai dan persepsi terhadap diri mereka sendiri terbentuk dan berkembang (Susan & Michelle, 2007 : 13). Perkembangan anak pada masa kanak-kanak akhir yang akan dibahas lebih lanjut ialah, sebagai berikut :

1) Perkembangan Fisik

Akhir masa kanak-kanak merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun sebelum anak secara seksual menjadi matang (Hurlock, 1980 ; Santrock, 2011 ; Hockenbery & Wilson dalam Apriliawati, 2011). Kegiatan fisik dan

keterampilan gerak yang banyak dilakukan oleh anak-anak misalnya berlari, memanjat, melompat, berenang, naik sepeda, dan main sepatu roda. Kegiatan fisik berguna untuk mengembangkan kestabilan tubuh dan gerak serta melatih koordinasi untuk menyempurnakan keterampilan, sementara itu perbedaan seks dalam pertumbuhan fisik lebih menonjol dibanding tahun-tahun sebelumnya (Izzaty et al, 2007 : 117). Menurut Santrock (2011), di dalam periode ini, pertumbuhan anak-anak rata-rata mencapai 2-3 inchi setiap tahunnya, serta kekuatan dan massa otot meningkat. Perubahan dalam pertumbuhan dan proporsi tubuh yang paling jelas terlihat adalah berkurangnya lingkaran kepala, pinggang dan panjangnya kaki dibandingkan dengan bagian tubuh yang lain (Santrock, 2011 ; Susan & Michelle, 2007 : 13).

2) Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak-anak pada masa kanak-kanak akhir ditandai dengan kemampuan untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Anak-anak dapat menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya. Perkembangan ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif dan emosi anak (Izzaty et al, 2007 : 122 ; Hurlock, 1978 ; Hockenbery & Wilson dalam Aprilwati, 2011). Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1978), antara usia lima dan dua belas tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, menjadi berubah. Piaget (dalam Hurlock, 1978) menyebutkan bahwa relativisme moral menggantikan moral yang kaku.

3) Perkembangan Kognitif

Di masa kanak-kanak akhir terjadi peningkatan memori jangka panjang. Pengetahuan dan keahlian mempengaruhi memori (Santrock, 2011). Perubahan kognitif yang berlangsung di masa kanak-kanak akhir memasuki tahap pemikiran operasional konkret dan terjadi pada anak usia 7 sampai dengan 11 tahun. Selama tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi konkret, konversi, klasifikasi, seleksi dan transivitas (Piaget dalam Santrock, 2011 ; Hockenbery & Wilson dalam Apriliawati, 2011).

Pengembangan kognitif menggambarkan bagaimana kemampuan berpikir anak berkembang dan berfungsi. Kemampuan berpikir anak berkembang dari tingkat yang sederhana dan kongkret ke tingkat yang lebih rumit dan abstrak. Pada masa ini anak sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret. Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Pengalaman hidupnya dapat memberikan andil dalam mempertajam konsep. Berpikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi, karena proses kognitifya tidak lagi egosentrisme, dan lebih logis termasuk kemampuan anak yang lebih berkembang dari masa sebelumnya. Lebih lanjut, anak mampu mengklarifikasikan dan mengurutkan benda berdasarkan ciri-ciri satu objek. Misalnya mengelompokkan buku berdasarkan warna maupun ukuran buku dan mampu menyusunnya dalam suatu seri berdasarkan satu dimensi, seperti misalnya tinggi dan berat (Izzaty et al, 2007).

Pada masa ini anak mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian, meskipun masih terbatas pada hal-hal yang sifatnya konkret, dapat digambarkan atau pernah dialami. Meskipun sudah mampu berpikir logis, tetapi cara berpikir mereka masih berorientasi pada kekinian. Selanjutnya masa ini secara umum menggambarkan egosentrisme mulai berkurang. Anak mulai memperhatikan dan menerima pandangan orang lain. Berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial. Materi pembicaraan mulai lebih ditujukan kepada lingkungan sosial, tidak pada dirinya saja (Izzaty et al, 2007 : 118).

Selain itu, pada masa ini juga mulai timbul pengertian tentang jumlah, panjang, luas dan besar. Anak dapat berpikir dari banyak arah atau dimensi pada satu objek. Anak mengalami kemajuan dalam pengembangan konsep. Pengalaman langsung sangat membantu dalam berpikir (Izzaty et al, 2007 : 118).

4) Perkembangan Emosi dan Sosial

Perubahan perkembangan dalam emosi dapat menyangkut pemahaman terhadap emosi-emosi yang kompleks seperti bangga dan malu, mendeteksi bahwa ada lebih dari sebuah emosi yang dapat dialami di dalam sebuah situasi khusus, mempertimbangkan lingkungan yang dapat menggiring reaksi emosional, memperbaiki kemampuan menekan dan mengungkapkan emosi-emosi negatif, serta penggunaan inisiatif diri untuk mengarahkan kembali perasaan-perasaan yang ada. Intelegensi emosional adalah sebuah bentuk intelegensi sosial yang mencakup kemampuan memonitor perasaan dan emosinya sendiri dan orang lain, melakukan diskriminasi terhadap perasaan dan emosi tersebut, serta menggunakan informasi ini untuk mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang. Goleman

(dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa intelegensi emosional mencakup empat bidang : kesadaran diri emosional, mengelola emosi, membaca emosi, serta menangani relasi. Pengalaman berharga anak-anak pada masa ini dipelajari dari interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, diantaranya anak akan belajar menghargai berbagai perbedaan sudut pandang, bertambah sensitif terhadap norma sosial dan tekanan dari teman sebaya, dan interaksi dengan teman sebaya berperan penting dalam pembentukan hubungan persahabatan (Hockenbery & Wilson dalam Apriliawati, 2011)

5) Perkembangan Bicara

Dengan meningkatnya minat dalam keanggotaan kelompok maka meningkat pula minat untuk berkomunikasi dengan anggota-anggota kelompok (Hurlock, 1980). Komunikasi yang baik oleh anak-anak berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara. Berbicara merupakan alat komunikasi terpenting dalam berkelompok. Bertambahnya kosa kata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki. Anak mulai menyadari bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai bila mereka tidak memahami apa yang dikatakan oleh orang lain (Hurlock, 1980 ; Izzaty et al, 2007 : 121).

Menurut Hurlock (1980), anak dapat berbicara mengenai apa saja, tetapi pokok pembicaraan yang digemari bila bercakap-cakap dengan teman-temannya menjadi pengalamannya sendiri, rumah dan keluarga, permainan, olah raga, film, acara televisi, aktivitas kelompok, seks, organ seks dan fungsinya, dan tentang keberanian teman sebaya yang melakukan sesuatu. Lebih lanjut Hurlock (1980)

menjelaskan apabila anak berbicara tentang dirinya sendiri, biasanya terjadi dalam bentuk bualan. Anak membual tentang segala hal yang berhubungan dengan diri sendiri dan kehebatannya dalam keterampilan dan prestasi.

Menurut Izzaty et al (2007 : 127), masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase yaitu :

- a. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun – 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar.
- b. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, yang berlangsung antara usia 9/10 tahun – 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar.

Berdasarkan penjelasan mengenai perkembangan masa kanak-kanak akhir yang mana berkaitan dengan masa usia sekolah dasar melibatkan perkembangan fisik, perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perkembangan bicara. Selain itu, fase masa kanak-kanak akhir di bagi menjadi dua yakni, fase kelas rendah dan kelas tinggi. Karakteristik masa kanak-kanak tercermin berdasarkan fase yang telah dibagi. Penelitian ini fokus terhadap fase kelas rendah masa kanak-kanak akhir. Dengan memperhatikan karakteristik pada fase kelas rendah, peneliti akan menyesuaikan segala hal yang berhubungan dengan karakteristik anak di fase tersebut.

E. Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Banyak metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak-anak. Menurut Ahyani (2012 : 24) seorang anak perlu dibimbing dan diberi stimulasi agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya. Salah satu metode tersebut adalah dongeng. Metode dongeng adalah suatu alat kuat untuk meningkatkan suatu pemahaman diri dan orang lain.

Dongeng adalah cerita fantasi, cerita pendek, dan kesusastaan kolektif yang disampaikan secara lisan dan bersifat tidak benar-benar terjadi. Dongeng berfungsi sebagai hiburan dan media pendidikan untuk menyampaikan ajaran moral (Iprinasyah, 2011 : 88)

Dalam KBBI (2002 : 274), yang dimaksud dongeng adalah (1) cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh, (2) perkataan yang bukan-bukan atau tidak benar. Dongeng adalah cerita yang dianggap benar-benar tidak terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya.

Selanjutnya, dongeng menurut Collin (dalam Ahyani, 2012 : 26) merupakan sebuah media pendidikan yang menyediakan kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Dongeng menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka, mendongengkan dongeng

tradisional menyediakan anak-anak suatu model bahasa dan pikiran bahwa mereka dapat meniru.

Bagi anak-anak penyampaian pesan tanpa mendoktrinasi mereka sangatlah penting. Anak-anak tidak dapat dipaksa untuk melakukan perbuatan begini atau bersikap begitu, mereka harus diberi contoh. Salah satu cara memberi contoh perbuatan yang baik atau buruk, media yang sesuai untuk anak-anak adalah dengan dongeng (Agus Triyanto dalam Atik, 2012 : 8). Anak-anak memerlukan pengalaman terhadap pengetahuan tentang apa yang disebut perbuatan benar dan salah.

Dongeng merupakan suatu alat media komunikatif antara pendongeng dan si penyimak. Banyak hal yang dilakukan oleh si pendongeng agar isi cerita bisa dengan mudah diterima oleh si penyimak, sehingga selanjutnya mereka dapat melakukan hal yang positif berdasarkan cerita tersebut. Oleh karena itu dongeng merupakan media aktif yang berperan besar dalam menjembatani rasa keharmonisan antara si pendongeng dan si penyimak, misalnya ibu dan anak, kakek dan cucu, maupun guru dan murid.

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah suatu media pendidikan yang dapat digunakan sebagai hiburan, media penyampaian moral, dan pemberi contoh yang baik. Dongeng ini memiliki karakteristik isi cerita yang tidak benar-benar terjadi.

b. Jenis Dongeng

Anti Aarne dan Stith Thompson dalam *The Types of Folktale*, sebagaimana dikutip Ipriyansyah (2011 : 83) membagi dongeng ke dalam

empat golongan. (1) Dongeng binatang, yaitu dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu di dalam dongeng tersebut dapat berbicara seperti manusia. Misalnya dongeng tentang Si Kancil dan Buaya. Suatu bentuk khusus dongeng binatang adalah fables. (2) Dongeng biasa, adalah dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya berupa kisah duka seseorang. Contoh dongeng ini di Indonesia antara lain *Ande-Ande Lumut*, *Si Melati dan SiKecubung*, dan *Bawang Putih dan Bawang Merah*. (3) Lelucon dan anekdot, yaitu dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarkannya maupun yang menceritakannya. Anekdot menyangkut kisah fiktif seseorang tokoh atau beberapa tokoh, sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif anggota kolektif suatu kelompok. (4) Dongeng berumus adalah merupakan formula tales dan stukturnya terdiri dari pengulangan.

Rusyana (dalam Shofiani, 2010 : 28), menambahkan dongeng terbagi atas beberapa jenis berdasarkan pelaku, yaitu (1) mite, adalah dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus atau hantu, (2) legenda adalah dongeng yang menceritakan tentang terjadinya nama-nama suatu tempat, gunung, sungai, danau, dan sebagainya, (3) sage, adalah dongeng yang mengandung unsur sejarah.

Menurut Al Qudsy et al (dalam Ardini, 2012 : 47) berdasarkan ide cerita dongeng dibagi menjadi enam macam, diantaranya : (1) dongeng tradisional,

(2) dongeng *futuristic* atau modern, (3) dongeng pendidikan, (4) dongeng fabel, (5) dongeng sejarah, (6) dongeng terapi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dongeng tradisional adalah dongeng dengan ide yang bersumber dari cerita-cerita rakyat atau asal-usul terjadinya suatu daerah. *Dongeng Futuristik* adalah dongeng dengan ide yang bersumber dari imajinasi tentang masa depan. *Dongeng Pendidikan* adalah dongeng dengan ide yang sengaja dibuat untuk merubah perilaku seseorang. *Dongeng Fabel* adalah dongeng dengan sumber ide dari hewan-hewan. *Dongeng Sejarah* adalah dongeng dengan sumber ide yang berasal dari sejarah para tokoh. Terakhir adalah *Dongeng Terapi*, yaitu dongeng dengan sumber ide untuk menangani orang-orang yang mengalami trauma terhadap suatu peristiwa.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 7 jenis dongeng berdasarkan pelaku yakni : dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon atau anekdot, dongeng berumus, mite, legenda, dan sage. Sedangkan berdasarkan ide cerita dongeng terbagi menjadi dongeng tradisional, dongeng *futuristic* atau modern, dongeng fabel, dongeng sejarah, dan dongeng terapi. Penelitian ini akan menggunakan semua jenis dongeng yang dibagi berdasarkan pelaku. Penelitian ini juga akan menjadikan dongeng sebagai terapi, yaitu dongeng dengan sumber ide yang memiliki tujuan untuk menyembuhkan subjek penelitian yang mengalami penyimpangan perilaku.

c. Manfaat Dongeng

Dongeng memberikan beberapa manfaat untuk anak, yaitu : pertama, menjadikan hubungan anak dan ibu semakin dekat; kedua, sebagai sarana

yang efektif untuk memberikan nilai-nilai tanpa mereka merasa dinasehati secara langsung; dan ketiga, mencerdaskan anak baik secara *EQ (Emotional Quotient)* atau *SQ (Spiritual Quotient)* (Nur'aini dalam Hardini). Dari pernyataan diatas nampak bahwa dongeng memberikan pengaruh terhadap kemampuan empati anak, dapat mempererat hubungan antara anak dengan orang tua dan anak dengan guru, serta dapat sebagai sarana efektif pemberian rangsangan nilai-nilai dan sikap.

Musfiroh (dalam Rahman, 2013 : 75) menyebutkan manfaat dari dongeng sebagai berikut :

- a. Mengasah imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak kanan anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya
- b. Mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu perbendaharaan kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya. Selain melalui kosa kata, kemampuan berbahasa ini juga dapat diasah melalui ketepatan berbahasa sesuai dengan emosi.
- c. Mengembangkan aspek sosial, yaitu : cerita tidak mungkin dibangun hanya oleh satu tokoh. Munculnya berbagai tokoh dalam cerita menceriminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam cerita anak, tokoh-tokoh itu saling berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain.
- d. Mengembangkan aspek moral, yaitu : cerita memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan moralitas pada anak. Pesan-pesan yang kental

tentang penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita.

- e. Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita dapat dilakukan dengan cerita-cerita bertema keagamaan.
- f. Mengembangkan aspek emosi, yaitu : cerita yang dominan berisi perilaku sopan dan patuh yang diceritakan terus menerus pada anak dapat membentuk emosi yang positif, yaitu prasangka positif, begitu juga sebaliknya.
- g. Menumbuhkan semangat berprestasi, yaitu : dapat ditumbuhkan melalui cerita kepahlawanan, cerita biografi atau cerita-cerita yang direka yang memiliki muatan semangat berprestasi.
- h. Melatih konsentrasi anak, yaitu : cerita dapat menjadi terapi bagi lemahnya konsentrasi anak. Melalui aktivitas bercerita, anak terbiasa untuk mendengar, menyimak mimik dan gerak si pencerita, atau memberi komentar di sela-sela bercerita.

Dari beberapa manfaat yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dongeng memiliki manfaat yang dapat membawa dampak yang baik bagi perkembangan kognitif, emosi, sosial dan perilaku anak-anak. Manfaat-manfaat tersebut memberikan perubahan yang positif di dunia akan membantu anak memahami kekuatan kebajikan tersebut dan membuat mereka berpikir bahwa mereka pun dapat melakukan sesuatu bagi dunia.

d. Peran Dongeng Dalam Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal

Berdasarkan pemaparan manfaat dari dongeng di atas, menyebutkan bahwa dongeng dapat memberikan perubahan yang positif di dunia akan membantu anak memahami kekuatan kebajikan tersebut dan membuat mereka berpikir bahwa mereka pun dapat melakukan sesuatu bagi dunia. Secara lebih khusus, peneliti memiliki prediksi bahwa dongeng adalah media yang juga dapat menurunkan perilaku *bullying* verbal pada anak-anak. Menurut pemaparan di atas, dongeng merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai dasar pada diri anak-anak. Dalam penelitian ini, dongeng akan digunakan untuk merubah pikiran irasional yang dimiliki anak-anak pelaku *bullying* verbal.

Dongeng yang digunakan akan dirancang memiliki tujuan untuk membantu konseli menemukan penyebab dirinya melakukan *bullying* verbal, menunjukkan *bullying* verbal sebagai sikap yang kurang baik dan menunjukkan dampak yang akan terjadi jika tetap melakukan *bullying* verbal. Dongeng menampilkan tokoh-tokoh atau karakter yang dapat memberikan model bagaimana bersikap santun dan manfaat apa yang akan didapatkan. Sementara untuk merubah perilaku anak-anak yang melakukan *bullying* verbal, akan di ajak memainkan dongeng berantai. Pemberian tugas, reward dan punishment diadakan sebagai penguatan bagi perilaku *bullying* verbal yang mulai menurun.

F. Kerangka Berpikir

Perilaku *bullying* menjadi salah satu masalah pada masa anak-anak di semua lingkungan. Perilaku *bullying* di lingkungan bermain, khususnya di lingkungan anak jalanan menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Jenis *bullying* yang akan dibahas disini akan dibatasi dan difokuskan pada *bullying* verbal. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak-anak jalanan yang kerap kali melakukan *bullying* verbal. Bentuk *bullying* verbal yang dilakukan anak-anak jalanan berupa menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual dan agama. *Bullying* verbal terjadi saat seseorang berusaha mendapatkan kekuasaan atas korbannya yang dianggap lebih lemah dengan menggunakan bahasa lisan maupun ekspresi wajah yang tidak bersahabat. Anak-anak jalanan pelaku *bullying* verbal berada pada masa kanak-kanak akhir.

Pada masa kanak-kanak akhir, anak-anak memiliki konsep atau pandangan tentang suatu hal berdasarkan pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Pengalaman hidup ini dapat mempengaruhi perkembangan di masa selanjutnya. Berbeda dengan anak-anak normal lain, anak-anak jalanan kerap mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan. Pengalaman ini berupa perlakuan kurang baik dari orang tua seperti banyaknya hukuman, *neglect* ataupun *abuse*, kesulitan dalam mencapai standar yang ditetapkan orang tua maupun teman, tidak mampu menyesuaikan diri di rumah ataupun di sekolah, posisi keluarga di masyarakat, dan tidak adanya perhatian, pujian penguatan, kehangatan ataupun afeksi dari orang lain. Selain itu, orang tua nampak menganggap lemah anak-anak jalanan.

Pengalaman hidup yang kurang mendukung seperti disebutkan diatas membuat anak-anak jalanan pelaku *bullying* verbal memiliki pandangan bahwa teman-teman sebayanya adalah anak-anak yang lemah. Sehingga mereka dengan mudah melakukan *bullying* verbal terhadap teman-teman atau orang lain. Mereka merasa bebas melakukan apapun kepada temannya yang dianggap lemah.

Salah satu cara untuk mengurangi perilaku bullying verbal anak-anak jalanan adalah dengan menggunakan konseling *cognitive behaviour*. Konseling ini melihat *bullying* verbal yang dilakukan anak-anak muncul dari adanya pengalaman negatif dalam hidupnya. Pengalaman tersebut yang membawa pandangan atau kesalahan dalam berpikir. Anak-anak memandang bahwa teman-temannya lebih lemah dan tidak berdaya. Dalam *Cognitive Behaviour*, kesalahan berpikir ini disebut dengan *labeling*. *Labeling* adalah kondisi dimana seseorang melabeli atau memberi tanda negatif pada diri orang lain. Pelaku *bullying* melakukan pelabelan terhadap korban, mereka meyakini korban lebih lemah dari dirinya. Dalam penelitian ini, pendekatan *Cognitive Behaviour* akan diintegrasikan dengan dongeng. Pengintegrasian dongeng ke dalam pendekatan *Cognitive Behaviour* untuk anak-anak dapat mendorong terapi berjalan dengan fleksibel dan terbuka.

Dongeng digunakan dalam beberapa intervensi pada proses terapi. Intervensi awal ini sebagai bentuk *cognitive experiment*. Terapi diawali dengan intervensi yang digunakan untuk mengajarkan anak dalam mengidentifikasi dan mempertanyakan *negative automatic thought* yang muncul pada suatu situasi. Sebelumnya, perlu diperhatikan isi dongeng agar sesuai dengan tujuan intervensi. Isi dongeng berupa cerita yang dapat mengevaluasi pikiran otomatis yang negatif

pada konseli. Kesalahan berpikir dalam bentuk *labelling* yang berupa memandang bahwa teman-temannya lemah dan tidak berdaya akan di evaluasi apakah pikiran tersebut benar atau salah. Selanjutnya dongeng digunakan untuk mengembangkan proses berpikir yang lebih fungsional. Anak akan disungguhkan cerita yang menggambarkan dampak dari pikiran yang keliru. Dari cerita tersebut anak akan mendapatkan informasi yang baru. Intervensi diatas bertujuan untuk merekonstruksi pikiran anak yang mengalami distorsi. Sementara itu pada *behavioural experiment*, dongeng masuk pada sesi percobaan perilaku. Konselor menunjukan sebuah model berupa karakter dalam dongeng yang dapat membantu anak agar berkenan mempraktekan perilaku sebagai latihan. Intervensi akhir berupa penguatan melalui *reward and punishment* agar anak dapat mengurangi perilaku *bullying* verbal.

G. Hipotesis Tindakan

Rumusan hipotesis berdasarkan teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah “*Bullying* Verbal Pada Anak Jalanan dapat diturunkan melalui Konseling *Cognitive Behaviour* dengan menggunakan media Dongeng.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan. Mc Taggart (dalam Kartowigaran, 2005 : 4) penelitian tindakan atau *action research* merupakan langkah-langkah nyata dalam mencari cara yang paling cocok untuk memperbaiki keadaan lingkungan dan meningkatkan pemahaman terhadap keadaan dan atau lingkungan tersebut.

Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian tindakan meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, sebagai proses pengkajian yang bersifat *cycle* atau melalui sistem daur ulang, berkesinambungan dan terus menerus dalam periode tertentu sehingga diperoleh hasil yang diharapkan dan pemahaman yang memadai mengenai masalah, tindakan dan perubahan perilaku yang dikaji (Arikunto, 2010 : 3). Tujuan penelitian ini adalah untuk menurunkan perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh anak-anak jalanan.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan orang tua, pengajar di rumah belajar yang intensif berinteraksi dengan anak-anak jalanan di daerah Ledok Timoho. Penelitian juga dilakukan secara partisipatif, artinya peneliti dibantu rekan seangkatan atau teman sejawat secara langsung terlibat dalam penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Balirejo Banguntapan, Yogyakarta. Alasan peneliti memilih tempat ini karena terdapat anak jalanan yang bersekolah di SD ini dan kerap melakukan tindakan *bullying* verbal terhadap teman-temannya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian penerapan *cognitive behavior therapy* melalui dongeng pada untuk mengurangi perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan telah dilaksanakan sejak bulan Januari hingga September 2017 dari persiapan penyusunan proposal sampai penyusunan laporan.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah anak-anak jalanan pelaku *bullying* verbal yang berada pada usia sekolah dasar di desa Ledok, Timoho, Yogyakarta melalui teknik *purposive*. Subjek berjumlah tiga orang, yaitu tiga anak perempuan, masing-masing bernama IP, AR, AY. IP saat ini duduk di kelas 3 SD, AR di kelas 2 SD, dan AY berada di kelas 2 SD. Karakteristik tersebut menunjukkan perilaku *bullying* verbal terhadap teman-temannya :

1. Anak jalanan yang berada di jenjang sekolah dasar yang mengikuti bimbingan belajar di desa Ledok, Timoho, Yogyakarta.

2. Seringnya menunjukkan perilaku *bullying* verbal berdasarkan hasil pengamatan penelitian.

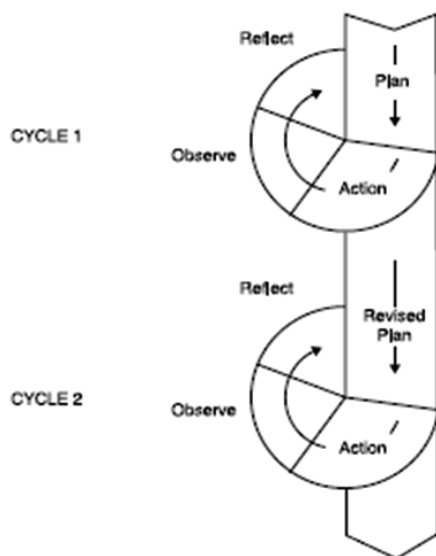
D. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan ini terdiri dari rangkaian kegiatan berupa perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Peneliti menggunakan penelitian tindakan model spiral. Penelitian tindakan ini menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Robbin Mc Taggart (Madya, 2007 : 59, Sukardi

: 2003). Berikut ini adalah gambar model yang dipakai dalam penelitian tindakan ini :

Keterangan gambar :

1. KA : Kondisi Awal
2. Perencanaan
3. Tindakan dan Observasi I
4. Refleksi I
5. Rencana Revisi I
6. Tindakan dan Observasi II



7. Refleksi II

Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan ini akan dilaksanakan dalam satu siklus, tetapi jika dalam siklus pertama tujuan yang dirancang belum memenuhi target, maka akan diulangi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya hingga target terpenuhi.

Dalam satu siklus terdiri dalam 8 tindakan. Secara rinci langkah-langkah dalam setiap siklus dijabarkan sebagai berikut :

1. Kondisi Awal

Kondisi awal dalam siklus penelitian ini yaitu adanya perilaku *bullying* verbal yang dilakukan anak-anak jalanan di desa Ledok, Timoho, Yogyakarta. Kondisi tersebut diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada April-Juni 2016. Anak-anak jalanan di daerah itu cenderung lebih mudah melakukan perilaku *bullying* verbal saat proses bimbingan belajar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memberikan tindakan untuk menurunkan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan di desa Ledok, Timoho, Yogyakarta.

2. Siklus

a) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan meliputi :

- 1) Mengumpulkan informasi tentang subjek lebih mendalam, langkah ini dapat dilakukan dengan observasi dan wawancara ulang.
- 2) Meminta izin dan membuat perjanjian dengan orang tua.
- 3) Peneliti membuat pedoman observasi dan wawancara penelitian.
- 4) Menyusun jadwal dan menentukan tempat penelitian.
- 5) Peneliti bekerjasama dengan observer pendamping yaitu sesama mahasiswa PPB/BK UNY yang akan membantu peneliti dalam pelaksanaan terhadap subjek penelitian.
- 6) Menentukan materi yang akan disampaikan dalam melakukan tindakan.

- 7) Mempersiapkan media yang dibutuhkan dalam melakukan tindakan.
- 8) Peneliti dan observer mengamati perilaku subjek dengan merekamnya pada pedoman observasi sebelum diberikan tindakan.

b) Tindakan Siklus I

Konseling akan dilaksanakan dalam 8 kali tindakan dalam 3 pertemuan. Tema dari dongeng yang dibawakan disesuaikan dengan tahapan proses konseling *Cognitive Behaviour*. Waktu pelaksanaan tiap sesi dialokasikan sekitar 30 sampai 45 menit. Pada setiap tindakan, instruksi yang diberikan sama namun dengan tema yang berbeda. Selanjutnya, untuk kegiatan observasi dilakukan oleh konselor sembari melakukan kegiatan konseling. Terdapat 3 fase dalam menjalankan setiap tindakan.

Fase pertama ialah persiapan konseling. Pada fase ini, informasi mengenai anak-anak dan masalahnya dikumpulkan. Informasi ini membuat konselor mampu membuat hipotesis mengenai apa yang akan terjadi pada anak-anak. Secara hipotesis, media yang sesuai dapat dipilih konselor untuk berhubungan dengan anak-anak dan memulai proses terapi.

Fase kedua adalah fase pertengahan. Fase pertengahan mencakup 8 tindakan, yakni sebagai berikut :

Tindakan I : Membangun Hubungan Terapeutik Dan Merencanakan Treatment

Tindakan pertama merupakan pembukaan dan pengenalan. Tahap ini juga disebut dengan tahap membangun relasi dengan konseli. Dalam membangun relasi dengan konseli, konselor menggali informasi penting dan mengidentifikasi keluhan yang muncul. Konselor dapat mengawali dengan menanyakan perasaan dan pemikiran konseli mengenai harapan yang didapat dari konseling. Dalam sesi ini konselor mulai membiasakan konseli terhadap *Cognitive Behaviour* dan membangun hubungan yang kolaboratif. Pada awal sesi, konseli sudah harus mengetahui bahwa tujuan utama konseling adalah untuk membuat konseli belajar menjadi terapis bagi dirinya sendiri. Konselor menggunakan media dongeng untuk menarik perhatian konseli dan membangun suasana menjadi lebih akrab. Dari hasil pertemuan membangun hubungan terapeutik, konselor mencoba merencanakan treatment agar konseling dapat berjalan dengan efektif. Tindakan ini akan diadakan dalam satu pertemuan.

Tindakan 2 : Menanyakan dan Mengidentifikasi Kesalahan Berpikir

Tindakan kedua bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam berpikir konseli. Bagian penting dalam setiap sesi konseling adalah membantu konseli mengidentifikasi pikiran yang mengganggu dan tidak akurat yakni pikiran otomatis yang negatif, gambaran dan keyakinan mendasar. Pada langkah ketiga ini, konselor akan memandu konseli

menggunakan dongeng yang berfungsi untuk mempermudah konseli dalam mengidentifikasi kesalahan berpikir. Jumlah pertemuan yang diadakan sebanyak 2 kali pertemuan.

Tindakan 3 : *Cognitive Restructuring*

Tindakan ketiga berupa tindakan mengevaluasi pikiran otomatis yang negatif pada konseli. Konseli diajarkan untuk menanyakan dan mengevaluasi pikiran-pikiran tersebut. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk membantu konseli untuk belajar dan menyadari bagaimana sikap yang selama ini dimiliki oleh konseli saat berhadapan dengan teman. Untuk membantu konseli mencapai tujuan ini, konselor mengarahkan konseli melalui “*cognitive restructuring*”. Pada latihan ini, konseli akan belajar kembali untuk menanyakan pikiran otomatis yang negatif dan mengevaluasi kebenaran dari apa yang dipikirkannya. Dalam langkah ini, konselor akan memandu konseli menggunakan dongeng. Dongeng yang dibawakan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari tahap mengevaluasi pikiran yang negatif. Tindakan ini merupakan proses yang sulit. Untuk itu, tindakan ini memerlukan waktu yang cukup lama. Pertemuan yang akan digunakan ialah sebanyak 2 kali pertemuan.

Tindakan 4 : Mengajarkan keterampilan berpikir baru

Pada tindakan keempat, konselor mendorong perkembangan proses dari keseimbangan berpikir. Hal ini berkaitan dengan proses mencari informasi baru, berpikir dari sudut pandang orang lain atau mencari

bukti-bukti yang berlawanan. Evaluasi ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan alternatif untuk berpikir yang lebih seimbang dan fungsional. Konselor mengenalkan jenis pikiran-pikiran yang baru dan positif supaya konseli memiliki gambaran. Tindakan ini disampaikan melalui dongeng, dimana dongeng yang dibawa akan menunjukkan sejumlah karakter yang memiliki sikap positif berkaitan dengan menjalin hubungan dengan teman. Tindakan ini akan diadakan dalam satu kali pertemuan.

Tindakan 5 : *Self Monitoring*

Pada tindakan kelima, konseli diminta untuk melakukan pengawasan terhadap diri mereka sendiri setelah melakukan konseling yang melibatkan perubahan kognitif. Bentuk kegiatan dari pengawasan diri ini yakni menjaga perasaan senang hari demi hari dengan cara menilai lewat skala dari 0-10 atau 0-100, memeriksa gejala dari masalah konseli pada situasi khusus, dan menjadwalkan aktivitas atau memonitor kemajuan konseli secara singkat merencanakan atau mencatat berapa banyak aktivitas dan kata-kata sopan apa saja yang mereka temukan dalam sehari. Konseli diminta untuk mencatat pada lembar yang sudah diberikan oleh konselor. Pemberitahuan ini dilakukan dalam satu kali pertemuan.

Tindakan 6 : Percobaan Perilaku

Tindakan ini dirancang dalam satu kali pertemuan. Pada tindakan keenam, konselor mencoba untuk melakukan percobaan perilaku dengan meminta konseli untuk bertindak sesuatu pada situasi yang sudah dirancang oleh konselor sesuai dengan masalah yang dimilikinya, kemudian konseli diminta untuk melihat jika apa yang terjadi ternyata tidak seburuk yang dibayangkan oleh konseli.

Tindakan 7 : Mengajarkan Keterampilan Perilaku Baru

Tindakan ketujuh digunakan untuk mengajarkan konseli keterampilan perilaku yang baru. Pembelajaran keterampilan dan perilaku baru dapat dicapai dengan beragam cara. Konselor memberikan kesempatan pada konseli untuk melanjutkan dongeng yang dibawakan konselor. Hal ini bertujuan untuk mengetahui respon apa yang akan diberikan oleh konseli saat dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Selain itu, konseli diminta untuk mempraktekan dongeng yang telah dibacakan sebelumnya. Praktek ini berupa menghadapi situasi yang sulit dan menantang seperti menghadapi gangguan. Tindakan ini dirancang untuk satu kali pertemuan.

Tindakan 8 : Memberi Tugas Rumah

Pada tindakan kedelapan, konseli diberikan tanggung jawab untuk mengidentifikasi masalah serta solusi dan menciptakan tugas rumah. Tugas rumah berupa pencatatan perilaku bullying yang harus dikurangi. Konselor mengadakan *reward* dan *punishment* setelah konseli

melakukan tugas rumah. *Reward* diberikan saat konseli berhasil melaksanakan tugas dengan baik dan *punishment* adalah hukuman saat anak tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Pengadaan *reward* dan *punishment* sebagai penguatan atas persepsi baru yang telah terinternalisasi dalam pikiran konseli. Pada tindakan terakhir, pertemuan dilakukan hanya satu kali.

Setelah fase pertengahan terlewati, konselor kemudian melanjutkan ke fase selanjutnya yaitu fase akhir dan evaluasi, konselor mengelaborasi dengan anak-anak dan keluarga. Asesmen digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa konseling selanjutnya tidak dibutuhkan lagi. Sementara evaluasi, dibutuhkan untuk mengukur keefektifan pekerjaan yang dilakukan dan membuat rekomendasi. Setelah asesmen akhir dan evaluasi, proses konseling bisa diakhiri dan kasus ditutup (Geldard, K. & David Geldard, 2011 : 82).

c) Observasi

Pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh subjek setelah diberikan tindakan. Pelaksanaan observasi ini bertujuan untuk mengukur kebermanfaatan tindakan yang diberikan. Hasil observasi ini juga untuk mengetahui apakah proses yang dilakukan sesuai dengan rancangan dan desain yang telah direncanakan. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berfungsi sebagai *post test*.

d) Refleksi

Peneliti melakukan kegiatan refleksi setelah peneliti selesai melakukan tindakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan *cognitive behavior therapy* melalui dongeng dalam menurunkan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan. Peneliti akan melakukan refleksi pada setiap tindakan. Peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan konseling dan melihat kekurangan ataupun hambatan yang terjadi sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk rencana selanjutnya.

E. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian, menentukan variabel penelitian merupakan hal yang penting. Variabel penelitian merupakan obyek dalam penelitian sehingga menjadi titik perhatian dalam penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1) *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah intimidasi secara lisan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang lemah. Tindakan tersebut menunjukkan keinginan mendominasi orang lain, kurang atau tidak berempati terhadap perasaan orang lain, hanya peduli dengan keinginan sendiri, tingkah laku cenderung impulsif, agresif dan memiliki kemampuan kerjasama yang rendah.

2) *Cognitive Behavior*

Cognitive Behaviour adalah suatu pendekatan psikoterapi yang prosedural dan digunakan untuk mengurangi kesulitan psikologis dan perilaku maladaptif dengan mengubah cara berpikir.

F. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2010) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Beberapa contoh pengumpulan data antara lain angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku *bullying* verbal yang dilakukan anak-panak jalanan. Dalam observasi ini, peneliti dibantu oleh satu orang teman sejawat untuk menjadi observer. Observasi dilakukan oleh 2 observer yakni teman sejawat dan peneliti. Observasi untuk mengamati perilaku *bullying* verbal dilakukan sebelum dan sesudah tindakan konseling dilakukan. Observasi yang dilakukan pada sebelum tindakan, digunakan untuk melihat frekuensi *bullying* verbal yang dilakukan anak-anak jalanan. Sementara observasi sesudah tindakan digunakan untuk mengamati kembali frekuensi dan penurunan *bullying* verbal pada anak-anak jalanan.

2) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan setelah tindakan. Wawancara ditujukan kepada orang tua dan relawan pengajar terkait dengan ada atau

tidaknya perbedaan perilaku sebelum dan sesudah proses tindakan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara saat melakukan wawancara terhadap orang tua dan relawan pengajar.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 192) adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1) Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisikan indikator-indikator yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, indikator yang di observasi adalah tindakan *bullying* verbal yang dilakukan anak-anak jalanan. Kisi-kisi instrumen perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan terdapat pada halaman 87.

2) Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan setelah tindakan. Wawancara ditujukan kepada anak/subjek penelitian, orang tua, guru dan kolaborator terkait dengan perbedaan anak sebelum dan sesudah melakukan tindakan. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkap keberhasilan penerapan *Cognitive Behaviour* melalui dongeng dalam menurunkan *bullying* verbal pada anak

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Variabel	Aspek	Indikator	No Butir
<i>Bullying verbal</i>	Angkuh	Mengejek teman dengan kata-kata kasar	1
		Menghina barang milik teman dengan kata yang merendahkan	2
		Mencemooh kemampuan yang dimiliki teman	3
	Egois	Mengatakan sesuatu yang menunjukkan kekuasaan diri	4
		Membentak teman saat merebut dengan paksa sesuatu milik teman atau orang lain	5
	Intimidatif	Menakut-nakuti dengan kata mengancam saat teman tidak melakukan hal yang diperintah	6
		Menyuruh teman dengan paksa untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya	7
	Acuh tak acuh	Mengatakan kepada teman lain untuk tidak peduli dengan teman yang di- <i>bully</i>	8
		Menghasut teman lain untuk tidak peduli dengan teman yang di <i>bully</i>	9
	Agresif	Mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah	10
		Mencaci maki teman dengan kasar	11
	Tidak kooperatif	Berbicara kasar saat menolak untuk bergabung dengan teman dalam mengerjakan tugas	12
		Melarang dengan ucapan kasar saat teman meminjam alat tulis	13

Kelengkapan instrumen dengan (pedoman atau instruksi) dan kata pengantar. (Terlampir)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, maka peneliti hanya mempersiapkan pedoman yang merupakan garis besar dari hal-hal yang akan ditanyakan. Adapun pedoman wawancara sebagai berikut :

Tabel 2. Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua Anak

NO	PERTANYAAN
1.	Apakah anak masih suka membentak saudara saat di rumah?
2.	Apakah anak dapat menjalankan perintah tanpa mengumpat atau mengeluarkan kata-kata kasar?
3.	Apakah anak sudah dapat mengendalikan diri jika ada hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya?
4.	Apa saja ucapan yang keluar saat melihat anggota keluarga yang sedang kesusahan?
5.	Perubahan apa yang terjadi jika anak sedang berkomunikasi dengan anggota keluarga antara bulan Juni dan bulan Juli?

Tabel 3. Pedoman Wawancara Untuk Guru

NO	PERTANYAAN
1.	Bagaimana perilaku anak-anak dalam bergaul dengan sesama teman saat sedang belajar?
2.	Apa anak masih suka mengejek teman yang tidak mampu mengerjakan tugas?
3.	Apakah anak sudah dapat mengendalikan diri jika ada hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya?
4.	Apa saja ucapan yang keluar saat melihat teman melakukan kesalahan dalam mengerjakan suatu hal?
5.	Bagaimana reaksi anak apabila ada teman yang tidak mau mengerjakan hal yang dimintanya?

H. Uji Validitas

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas instrumen digunakan pengujian validitas konstruksi. Uji instrumen pedoman observasi *bullying* verbal dilakukan oleh ahli. Adapun penguji dalam hal ini adalah Dr. Suwarjo M.Si. Uji validitas tentang *bullying* verbal memiliki 6 aspek berdasarkan teori dan definisi operasional dari *bullying* verbal itu sendiri. Secara teknis pengujian validitas *konstruks* dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-

kisi tersebut maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah (Sugiyono, 2013 : 364).

I. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan maka langkah selanjutnya dalam proses penelitian adalah menganalisis data. Teknik analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan secara lebih lebih mendalam. Menurut Madya (2007) analisis data dalam penelitian tindakan diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan. Refleksi yang dilaksanakan oleh peneliti akan memberikan wawasan bentuk otentik yang akan membantu menafsirkan datanya.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Suharsimi Arikunto (2006 : 282) menyatakan bahwa analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan dan perbuahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Sedangkan analisis data kuantitatif untuk mengetahui skor individu dengan nilai sebelumnya yang didapat anak setelah diberikan konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng.

Menurut Wina Sanjaya (2009 : 106) analisis data kuantitatif yaitu untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa dari pengaruh tindakan yang dilakukan oleh guru. Dari hasil instrumen penelitian yang dilakukan pada siklus, selanjutnya kemudian dipresentase. Perhitungan dalam analisis data ini

menghasilkan presentase pencapaian yang selanjutnya diinterpretasikan dengan kalimat.

J. Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator merupakan suatu patokan atau acuan yang dijadikan sebagai penentu keberhasilan suatu kegiatan atau program. Sesuai dengan pengertian tindakan, maka keberhasilan dalam penelitian diikuti dengan adanya perbaikan-perbaikan ke arah penurunan *bullying* verbal. Kriteria keberhasilan ditetapkan dengan skor menurun hingga 80% dari skor sebelum diberi tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SDN Balirejo, Banguntapan dan di Rumah Belajar Ledok Timoho, Yogyakarta. Pemilihan dua tempat penelitian ini didasarkan pada keberadaan anak jalanan yang bersekolah di SDN Balirejo dan tinggal di desa Ledok, Timoho. Kondisi anak-anak jalanan yang sulit ditemui dan jarang berangkat ke sekolah, membuat peneliti memilih dua lokasi penelitian.

Sekolah ini terdiri dari 2 lantai dan memiliki sarana dan prasarana yaitu ruang kelas 1 sampai 6, ruang guru, ruang kepala sekolah, laboratorium, musholah dan ruang agama. Sekolah ini tidak memiliki perpustakaan dan lapangan, sehingga saat siswa akan melakukan kegiatan olahraga, guru mengajak siswa ke lapangan desa setempat. Potensi non fisik SDN Balirejo memiliki tenaga kependidikan sebanyak 2 orang dan tenaga pendidikan sebanyak 9 orang.

Penelitian juga dilakukan desa Ledok, Timoho, Yogyakarta. Pemukiman padat penduduk desa Ledok ini terdiri dari 55 Kepala Keluarga dengan jumlah individu sekitar 170 orang. Sedangkan untuk jumlah anak pada usia sekolah di daerah itu terdapat 23 orang. Desa tersebut ditinggali oleh masyarakat yang sebagian besar bekerja di jalanan, seperti : pedagang asongan, penyapu jalan, pengamen, tukang semir sepatu, dan pemulung.

Kegiatan belajar mengajar di rumah belajar desa Ledok diisi oleh banyak komunitas peduli pendidikan. Salah satu komunitas yang mengajar disana ialah Inspirator MIPA. Komunitas tersebut terbiasa melakukan kegiatan di musholah desa yang digunakan sebagai pusat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan diantaranya ialah Taman Pendidikan Al-quran, Bimbingan Belajar, Edutrip dan lain-lain.

Musholah yang digunakan sebagai pusat pembelajaran tersebut dilengkapi dengan sarana dan prasarana belajar seperti meja belajar, lemari buku, buku-buku pelajaran, Al-quran, jilid, peralatan belajar dan lain-lain. Selain itu, di rumah belajar juga memiliki properti mainan yang dapat digunakan untuk bermain saat anak-anak merasa bosan menerima pelajaran.

2. Deskripsi Studi Awal dan Pra Tindakan Penelitian

Sebelum diadakan penelitian tindakan, peneliti melakukan observasi pendahuluan terhadap perilaku *bullying* verbal yang dilakukan anak-anak jalanan. Pada umumnya *bullying* verbal yang dilakukan berupa mengejek teman dengan kata-kata kasar, menghina barang milik teman dengan kata yang merendahkan, mencemooh kemampuan yang dimiliki teman, memakai barang milik teman seenaknya sendiri, membentak saat merebut paksa sesuatu milik teman, menakut-nakuti dengan kata mengancam, menyuruh teman dengan paksa, mengacuhkan teman, mudah marah dan menunjukkan kemarahan, mencaci maki teman dengan kasar, dan tidak mampu berkerjasama dengan baik. Dalam penelitian ini adalah 3 anak jalanan yang tinggal di desa Ledok, Timoho. Ketiga subjek itu adalah IP, RA, dan AY.

Sebelum diberi tindakan, peneliti melakukan beberapa kegiatan diantaranya :

- a) Mengumpulkan informasi tentang subjek lebih mendalam.

Peneliti melakukan kegiatan ini dengan cara studi pendahuluan dan wawancara secara tidak struktur dengan pihak-pihak yang bersangkutan seperti relawan bimbingan belajar.

- b) Meminta izin dan membuat perjanjian dengan orang tua.

Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada beberapa pihak yakni orang tua subjek, pengurus rumah belajar, Kepala Sekolah dan Guru Kelas SD Negeri Balirejo.

- c) Peneliti membuat pedoman observasi dan wawancara penelitian.

- d) Peneliti menyusun jadwal dan menentukan tempat penelitian.

- e) Peneliti bekerjasama dengan observer pendamping yaitu sesama mahasiswa PPB/BK UNY yang akan membantu peneliti dalam pelaksanaan terhadap subjek penelitian.

- f) Mempersiapkan media yang dibutuhkan dalam melakukan tindakan.

- g) Peneliti dan observer mengamati perilaku subjek dengan merekamnya pada pedoman observasi sebelum diberikan tindakan.

Sebelum memulai tindakan, dilakukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku *bullying* verbal. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat perilaku *bullying* verbal yang muncul yang dilakukan oleh subyek saat bimbingan belajar, bermain di luar kelas maupun melakukan aktivitas lainnya. Peneliti melakukan

pra siklus terlebih dahulu sebelum melaksanakan tindakan. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh subyek. Perilaku *bullying* verbal anak jalanan diukur dengan menggunakan pedoman observasi yang telah diuji validitas secara konstruk.

h) Peneliti melakukan observasi pra siklus dengan teman sejawat untuk mengetahui data awal subyek penelitian menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Pengambilan data pra siklus dilakukan di dua tempat yakni Rumah Belajar dan Sekolah. Alasan melakukan pengambilan data di dua tempat dikarenakan pada saat melakukan pengambilan data di Rumah Belajar, peneliti kesulitan menemukan subjek, sebab sangat jarang anak berkenan mengikuti kegiatan belajar saat hari Sabtu dan Minggu. Anak-anak lebih senang bermain atau membantu orang tua untuk bekerja di jalanan. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengambilan data di sekolah untuk memudahkan pengamatan perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh subjek.

Pengambilan data pra siklus di Rumah Belajar diadakan pada hari Sabtu dan Minggu pukul 09.00-11.30 WIB. Sedangkan, observasi pra siklus di Sekolah dilakukan pada hari Senin-Jumat pukul 09.00-09.30 dan 11.30-12.00 WIB saat istirahat. Pengambilan data pra siklus dilakukan sebanyak 6 kali. Untuk subjek IP, pengambilan data dilakukan 3 kali di Rumah Belajar dan 3 kali di Sekolah dengan rincian tanggal sebagai berikut : tanggal 23 Juli, 29 Juli, 30 Juli, 2 Agustus, 3 Agustus, 6 Agustus 2017. Sementara itu, pengambilan data untuk subjek RA dan AY

dilakukan 2 kali di Rumah Belajar dan 4 kali di Sekolah dengan rincian tanggal sebagai berikut : 23 Juli, 30 Juli, 31 Juli, 1 Agustus, 3 Agustus, 4 Agustus 2017.

Proses pengambilan data pra siklus secara keseluruhan berjalan lancar. Tujuan observasi pra siklus adalah untuk mengetahui data awal frekuensi jumlah *bullying* verbal yang dilakukan oleh anak-anak jalanan. Data pra siklus juga digunakan sebagai dasar acuan untuk mengetahui skor penurunan *bullying* verbal yang kemudian dibandingkan dengan skor observasi setelah dilakukan tindakan.

Hasil dari pengambilan data di Rumah Belajar dan Sekolah, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pra siklus, subjek IP lebih banyak melakukan *bullying* verbal di Rumah Belajar. Namun, saat di Sekolah IP juga beberapa kali melakukan *bullying* verbal. Perilaku tersebut tercermin saat IP mengejek teman, menghina kemampuan teman, mencemooh barang yang dimiliki teman, membentak teman, menggunakan kata-kata kasar saat berbicara dengan teman, menyuruh teman dengan paksa sesuai dengan perintahnya, mencaci maki teman dengan kasar dan menghasut teman lain agar tidak memperdulikan teman yang sedang *dibully*. IP menunjukkan konsistensi dalam melakukan *bullying* tersebut dengan kategori sering untuk 6 hari berturut-turut. Sedangkan untuk *bullying* verbal berdasarkan indikator yang jarang dilakukan oleh IP adalah melarang dengan ucapan kasar saat teman meminjam alat tulis. Untuk jenis *bullying* lain yang dilakukan oleh IP adalah *bullying* fisik, tetapi hal tersebut dilakukan jika ada teman yang memulai melakukannya lebih dulu.

Subjek RA merupakan anak jalanan yang cenderung pendiam. *Bullying* verbal RA termasuk dalam kategori sedang. *Bullying* verbal yang dilakukan RA berupa mengejek teman dengan kata-kata kasar, mencemooh kemampuan yang dimiliki teman, menakut-nakuti dengan kata mengancam saat teman tidak melakukan hal yang diperintah, dan mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah. Indikator diatas lebih banyak dilakukan oleh RA daripada indikator lainnya. Sedangkan untuk jenis *bullying* lain, RA juga melakukan *bullying* fisik dengan alasan tertentu. Misalnya saat teman lain memulai melakukan *bullying* terlebih dahulu.

Subjek AY melakukan *bullying* verbal dengan kategori tinggi. Saat di rumah maupun sekolah, AY melakukan *bullying* verbal dengan intensitas yang sama tinggi. Hal tersebut terlihat dari perilaku mengejek teman dengan kata-kata kasar, mencemooh kemampuan yang dimiliki teman, menakut-nakuti dengan kata mengancam saat teman tidak melakukan hal yang diperintah, mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah, mencaci maki teman dengan kasar. Selain melakukan *bullying* verbal, subjek AY juga dengan tanpa alasan melakukan *bullying* fisik kepada teman-temannya. Perilaku ini lebih sering terjadi di sekolah daripada di rumah belajar.

Ketiga subjek melakukan *bullying* verbal dengan intensitas yang sama antara di rumah belajar dan sekolah. Adapun perolehan data hasil pra siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Pra Siklus Perilaku *Bullying* Verbal

No	Nama Subjek	Aspek	Skor (kali)
1	IP	Angkuh	50
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	
2	RA	Angkuh	48,5
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	
3	AY	Angkuh	64
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	

Dari 6 kali pengamatan sebanyak 6 hari berturut-turut, IP melakukan *bullying* verbal sebanyak 50 kali, RA melakukan sebanyak 48,5 kali, dan AY melakukan sebanyak 64 kali. Hasil ini diperoleh dari penjumlahan skor yang didapat setiap hari oleh peneliti dan kolaborator. Skor akhir merupakan nilai rata-rata yang didapat untuk masing-masing subjek.

3. Siklus I

a) Perencanaan

- 1) Merencanakan jadwal dan tema

Penelitian tindakan Siklus I dilakukan 3 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan diisi 2-3 sesi tindakan. Tema yang digunakan disesuaikan dengan materi tindakan yang diberikan.

2) Menyiapkan media konseling

Konselor menyiapkan media konseling berupa perlengkapan yang menunjang kegiatan dongeng seperti : boneka tangan, buku cerita, topeng, wayang kecil, dan alat peraga lainnya.

b) Tindakan Siklus I

Siklus I terdiri dari 3 fase. Setiap fase terdapat tindakan-tindakan yang sesuai dengan tema konseling. Tindakan yang dilakukan selama penelitian umumnya berjalan dengan lancar. Fase pertama dari siklus I adalah persiapan konseling. Pada fase ini, informasi mengenai anak-anak dan masalahnya dikumpulkan. Informasi ini membuat konselor mampu membuat hipotesis mengenai apa yang akan terjadi pada anak-anak. Secara hipotesis, media yang sesuai dapat dipilih konselor untuk berhubungan dengan anak-anak dan memulai proses terapi. Selanjutnya konselor meminta ijin kepada orang tua dan guru kelas. Konselor mengungkapkan jika akan melakukan konseling kepada 3 anak jalanan yang memiliki perilaku *bullying* verbal. Selain itu, pada fase ini konselor juga mempersiapkan media yang akan digunakan dalam konseling. Fase ini dimulai di hari pertama pertemuan.

Fase kedua ialah fase pertengahan, fase ini terdiri dari 8 tindakan yang dibagi ke dalam 3 pertemuan dengan rincian sebagai berikut :

1) Tindakan 1 : Membangun Hubungan Terapeutik

Tindakan pertama dilakukan pada hari Selasa, tanggal 15 Agustus 2017 pukul 09.20-09.30 WIB di ruang Laboratorium SD Negeri Balirejo. Tindakan membangun relasi sebelumnya sudah banyak dilakukan pada saat pra siklus. Konselor membangun relasi dengan cara menggali informasi penting terkait dengan kegemaran dan minat subjek.

2) Tindakan 2 : Menanyakan dan Mengidentifikasi Kesalahan Berpikir

Tindakan kedua dilaksanakan di hari, tanggal dan tempat yang sama dengan tindakan pertama. Pelaksanaan tindakan ini memakan waktu selama 45 menit. Tindakan ini dimulai dari pukul 09.30-10.45 WIB. Pada awalnya, konselor menggunakan dongeng “Katak dan Permata”, konselor melanjutkan sesi ke-2, yakni tindakan menanyakan dan mengidentifikasi kesalahan berpikir. Konselor membantu subjek untuk mengidentifikasi pikiran yang mengganggu dan tidak akurat yakni pikiran yang negatif, gambaran dan keyakinan mendasar dalam memandang sesuatu hal. Subjek dapat mengidentifikasi kesalahannya dalam berpikir bahkan mengidentifikasi bentuk nyata dari *bullying* verbal yang kerap mereka ucapkan. Subjek menyadari bahwa perilaku yang mereka miliki adalah hal yang salah dan merugikan.

3) Tindakan 3 : *Cognitive Restructuring*

Tindakan ketiga dilakukan setelah tindakan kedua berakhir. Tindakan ini diadakan di hari dan tanggal yang sama dengan tindakan pertama dan kedua,

yakni hari Selasa, tanggal 15 Agustus 2017 pukul 10.50-11.40 WIB di Ruang Laboratorium SD Negeri Balirejo. Konselor memulai tindakan dengan mendongeng cerita berjudul “Dongeng dari Negeri Bunga”. Selama tindakan, konselor mengajak subjek untuk mengevaluasi pikiran yang negatif berkaitan dengan perilaku *bullying* verbal. Subjek IP mengevaluasi pikirannya dan menyadari bahwa perilaku yang selama ini dilakukan adalah perilaku yang buruk. IP mengaku sering mengucapkan kata-kata kasar kepada temannya. IP bahkan menyebutkan contoh secara langsung. Sementara itu, subjek AY mengatakan bahwa *bullying* verbal yang dilakukannya selama ini merupakan tindakan yang biasa saja dan AY tidak menyadari sebagai perbuatan buruk.

Konselor mencoba membantu subjek secara berulang-ulang untuk memahami bahwa perilaku yang selama ini ada merupakan perilaku yang tidak baik dan akan berdampak buruk. Cara yang digunakan untuk tindakan diatas ialah dengan mengaitkan hikmah yang ada pada dongeng yang sudah diceritakan. Selain itu, subjek juga mengevaluasi dan memahami apa yang selama ini dipikirkan tentang perilaku *bullying* verbal.

4) Tindakan 4 : Mengajarkan Keterampilan Berpikir Baru

Tindakan keempat dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2017 di ruang Laboraturium SD Negeri Balirejo dimulai pukul 09.15-10.00 WIB. Dalam mengajarkan keterampilan berpikir baru, konselor mendorong perkembangan proses dari keseimbangan berpikir. Selain itu, konselor juga mengajarkan cara berpikir yang lebih positif dan mengenalkan jenis kata-kata

yang sopan saat subjek bergaul dengan teman-temannya. Sesi ini dilakukan konselor melalui dongeng dengan media boneka tangan. Dongeng yang dipakai berjudul “Kelinci Baik Hati dan Buaya Galak” dan “Persahabatan Anjing dan Bebek”. Durasi waktu yang dibutuhkan dalam melakukan tindakan ini adalah 45 menit. Ketiga subjek memperhatikan dongeng yang dibacakan dengan seksama. Saat sesi ini berlangsung, subjek dapat menyebutkan dengan lancar jenis kata-kata sopan yang sudah diajarkan. Subjek sebenarnya sudah mengetahui kata-kata yang termasuk kata sopan, sayangnya subjek mengaku jarang menggunakan kata-kata tersebut.

5) Tindakan 5 : *Self Monitoring*

Tindakan *Self Monitoring* dilaksanakan pada hari dan tempat yang sama dengan tindakan keempat. Pelaksanaan tindakan ini memakan waktu sebanyak 45 menit. Tindakan ini dimulai pada pukul 10.00-10.30 WIB. Subjek diminta untuk mengawasi diri sendiri dengan cara diberikan tugas menuliskan kata-kata atau tindakan sopan yang dilakukan dalam sehari pada selembar kertas.

6) Tindakan 6 : Percobaan Perilaku

Tindakan keenam dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 18 Agustus 2017 di ruang Laboratorium SD Negeri Balirejo pukul 10.15-10.45 WIB. Dalam melaksanakan tindakan ini, konselor meminta subjek untuk bertindak pada situasi yang sudah dirancang oleh konselor sesuai dengan masalah yang dimilikinya, kemudian subjek diminta untuk melihat keuntungan dan kerugian apa yang didapat saat anak mempraktekan perilaku *bullying* verbal. Pada saat

melakukan percobaan perilaku, ketiga subjek melakukan percobaan perilaku dengan banyak tertawa, sebab mereka kurang terbiasa dengan percobaan respon berkata dan berperilaku sopan kepada teman. Media yang digunakan berupa topeng dengan karakter binatang seperti, kupu-kupu, singa, monyet, dan gajah. Pelaksanaan sesi ini memakan waktu selama 30 menit.

7) Tindakan 7 : Mengajarkan Keterampilan Perilaku Baru

Tindakan ketujuh dilakukan setelah tindakan keenam berakhir dan dilaksanakan di hari, tempat dan dimulai pukul 10.45-11.30 WIB. Pada tindakan ini, konselor mengajarkan keterampilan perilaku yang baru dan mengajarkan reaksi seperti apa yang lebih sopan. Subjek diminta untuk mempraktekan dongeng yang dibacakan oleh konselor dengan judul “Monyet Kelaparan”. Pada sesi ini, konseling berjalan kurang lancar. Sebab, terjadi banyak gangguan dari luar ruangan. Teman-teman subjek di luar ruangan memaksa meminta untuk masuk. Sehingga ketiga subjek kurang fokus dalam mengikuti instruksi konselor. Sesi ini berjalan selama 45 menit.

8) Tindakan 8 : Memberi Tugas Rumah

Tindakan kedelapan dilakukan di hari dan tempat yang sama dengan tindakan keenam dan ketujuh. Dalam tindakan ini, subjek diberikan tanggung jawab untuk mencatat *bullying* verbal, perilaku dan ucapan sopan yang mereka ucapkan selama di rumah. Konselor menjelaskan bahwa akan ada *reward* bagi yang mengerjakan dan berhasil mengucapkan kata-kata sopan serta mengurangi *bullying* verbal. Sementara, bagi yang tidak mengerjakan

dan masih mempertahankan perilaku *bullying* verbal akan diberikan *punishment*. Tindakan ini berlangsung selama 15 menit yang diakhiri dengan kesepakatan bersama.

Sebelum siklus I berakhir, konseling memasuki fase penutup. Konselor mengelaborasi dengan anak-anak dan keluarga. Asesmen digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa konseling selanjutnya tidak dibutuhkan lagi. Sementara evaluasi, dibutuhkan untuk mengukur keefektifan pekerjaan yang dilakukan dan membuat rekomendasi. Setelah asesmen akhir dan evaluasi, proses konseling bisa diakhiri dan kasus ditutup.

c) Observasi/Pengamatan Siklus I

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh konselor selama tindakan berlangsung, secara keseluruhan tindakan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Pada tindakan pertama, ketiga subjek terlihat antusias mengetahui konselor membawa media untuk mendongeng dan menebak-nebak apa yang akan dilakukan. Pada akhir tindakan kedua, salah satu subjek kehilangan konsentrasi. Subjek AY berlarian keliling kelas dan tidak memperhatikan apa yang diinstruksikan oleh konselor. Akan tetapi setelah dibujuk oleh konselor dan subjek yang lain, subjek AY dapat mengikuti tindakan ketiga dengan baik. Kedua subjek yang lain dapat berkonsentrasi dengan materi yang diarahkan oleh konselor dan kolaborator selama penelitian.

Pada tindakan keempat, ketiga subjek memiliki antusias yang sama besarnya sebab mereka penasaran dengan dongeng yang akan dibawakan. Selama tindakan

ini, ketiga subjek memperhatikan materi yang diarahkan dan mengikuti instruksi dengan baik oleh konselor. Selanjutnya, pada tindakan keempat, konselor mengalami kesulitan karena ketiga subjek awalnya tidak memahami apa yang diinstruksikan oleh konselor. Dua dari ketiga subjek terlihat kebingungan dalam mencerna kalimat perintah yang diberikan konselor. Setelah ditanya, ternyata subjek RA dan AY tidak memahami penugasan yang harus dikerjakan karena belum bisa membaca dengan lancar.

Pada tindakan keenam, ketiga subjek terlihat bersemangat dalam mendengarkan dongeng. Hal ini dikarenakan subjek dilibatkan dalam cerita dengan media topeng. Ditengah-tengah tindakan, subjek sempat terganggu konsentrasinya, sebab teman-teman di luar ruangan memaksa untuk masuk dan ingin mengikuti kegiatan. Meski demikian, beberapa menit setelah itu, subjek dapat dikendalikan dan kembali berkonsentrasi mengikuti instruksi. Pada tindakan ketujuh dan kedelapan subjek memiliki semangat yang sama dengan tindakan keenam, hanya saja kerap meminta banyak hal seperti ingin buang air kecil ke kamar mandi dan meminta *snack*. Subjek terlihat marah jika permintaannya tidak dituruti sehingga mengganggu proses tindakan ketujuh dan kedelapan.

Berdasarkan dari kedelapan tindakan tersebut, subjek cukup memiliki antusias dan konsentrasi dalam mengikuti arahan dan instruksi dari konselor walaupun ada sedikit kendala saat pelaksanaan tindakan. Dari hasil kedelapan tindakan ini dapat

dilihat bahwa subjek dapat mengikuti proses dengan nyaman, rileks, *enjoy* dan *fun*.

d) Wawancara Siklus I

Wawancara dilakukan untuk benar-benar mengetahui jika hasil dari penerapan *cognitive behaviour therapy* melalui dongeng dapat menurunkan *bullying* verbal pada anak jalanan. Wawancara ditujukan untuk orang tua, guru dan kolaborator.

Berdasarkan hasil wawancara anak, setelah mengikuti siklus ini anak baru menyadari bahwa perilaku *bullying* verbal yang dilakukan selama ini adalah perbuatan yang merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Akan tetapi, anak juga mengaku bahwa perilaku tersebut susah dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, pada awalnya anak berperilaku seperti sebagaimana anak-anak lain di lingkungan tempat tinggalnya seperti suka mengganggu, jahil dan mengolok-olok. Konselor mewawancarai Ibu dari subjek IP dan RA, keduanya merupakan saudara kandung. Ibu subjek mengaku sudah tidak melihat jika anak membentak saudaranya sendiri, tetapi jika hal itu terjadi, maka masih dalam kadar yang wajar dan tidak berlebihan. Saat anak diperintah, mereka menjalankannya tanpa mengumpat atau mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tua. Adapun jika ada hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan anak cenderung lebih ke sifat memberontak dan melakukan *bullying* fisik. Sementara untuk ucapan yang kasar dan keji tidak diucapkan saat sedang berada di rumah. Selain dengan orang tua subjek IP dan

RA, peneliti juga mewawancarai orang tua dari subjek AY. Menurut Ayah AY, AY pada awalnya memang anak yang suka membangkang perintah kedua orang tua. Orang tua mengaku kerap memanjakan AY sehingga anak menjadi sedikit pembangkang. Selain dengan kedua orang tua, saat diperintah, AY juga masih sering membentak kakak-kakaknya. Akan tetapi hanya sebatas membentak, tidak sampai mengumpat dan mengucapkan kata-kata kasar. Saat terjadi hal yang tidak diinginkan, anak lebih sering menunjukkan perilaku agresif seperti mengamuk dan memukul. Namun jika ada anggota yang kesusahan, AY tetap senang untuk membantu dan menolong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas II SD Negeri Balirejo, kedua subjek yakni RA dan AY, saat kegiatan belajar mengajar di kelas jarang melakukan *bullying* verbal terhadap teman-teman dan guru. Guru Kelas II mengaku bahwa anak-anak kadang tidak berani bertingkah laku atau sekadar mengganggu teman saat ada guru di dalam kelas, sehingga tidak terjadi *bullying* dalam bentuk apapun di dalam kelas. Sementara itu, untuk subjek IP, Guru Kelas III, mengungkapkan bahwa IP juga tidak pernah melakukan *bullying* verbal saat kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kolaborator, yaitu Saudari Dian Damairia, mahasiswa BK angkatan 2013, pada siklus I, para subjek memiliki perubahan positif sikap dan penurunan *bullying* verbal terhadap teman maupun orang lain. Subjek terlihat sudah mengerti jika ada teman yang kesulitan, tidak segan untuk menolong. Akan tetapi, subjek masih kesulitan dalam mengendalikan

diri untuk tidak melakukan *bullying* fisik seperti memukul dan bertingkah agresif jika ada teman yang dianggap mengganggu.

e) Hasil Tindakan Siklus I

Hasil penurunan perilaku *bullying* verbal antara pra siklus dan siklus I diketahui adanya penurunan. Pengambilan data observasi I dilakukan di dua tempat yakni di Rumah Belajar pada hari Sabtu dan Minggu pukul 16.00-17.30 WIB dan di Sekolah dilakukan pada hari Senin-Jumat pukul 09.00-09.30 dan 11.30-12.00 WIB saat istirahat dan dilakukan sebanyak 6 kali berturut-turut. Untuk subjek IP, pengambilan data dilakukan 2 kali di Rumah Belajar dan 4 kali di Sekolah dengan rincian tanggal sebagai berikut : tanggal 21, 24, 25, 26, 27, dan 28 Agustus 2017. Sementara itu, pengambilan data untuk subjek RA dilakukan 1 kali di Rumah Belajar dan 5 kali di Sekolah dengan rincian tanggal sebagai berikut : 21, 23, 24, 26, 28, dan 29 Agustus 2017. Sama halnya dengan RA, observasi I untuk subjek AY juga dilakukan sebanyak 1 kali di Rumah Belajar dan 5 kali di Sekolah dengan rincian tanggal sebagai berikut : 21, 22, 24, 27, 28, dan 29 Agustus 2017.

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil dari pengambilan data di Rumah Belajar dan Sekolah, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Subjek IP setelah diberi tindakan pada siklus I, terlihat sudah jarang melakukan *bullying* verbal di rumah belajar. Berbeda dengan pra siklus, pada siklus I, dari 13 indikator *bullying* verbal yang ada, hanya 2 indikator yang memiliki intensitas tinggi yakni mengejek teman dengan kata-kata kasar dan mengatakan kata-kata yang tidak

sopan dengan nada tinggi saat sedang marah. Sementara untuk 11 indikator lainnya, sudah jarang dilakukan IP. *Bullying* fisik yang sebelumnya dilakukan pada pra siklus, sudah tidak muncul lagi di siklus I.

Keadaan setelah diberi tindakan pada subjek RA sama dengan keadaan pada saat pra siklus. RA cenderung pendiam dan melakukan *bullying* verbal saat marah saja. Perilaku yang ditunjukkan subjek RA berupa mengejek teman dengan kata-kata kasar, menakut-nakuti dengan kata mengancam saat teman tidak melakukan hal yang diperintah, dan mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah. Selain penurunan jumlah indikator *bullying* verbal, RA juga tidak melakukan jenis *bullying* lainnya.

Subjek AY, pada siklus I, masih melakukan *bullying* fisik dengan tanpa alasan, hal ini sama dengan *bullying* yang dilakukannya pada saat pra siklus. Sementara itu, untuk *bullying* verbal dari 13 indikator pada siklus I sudah berkurang dominasinya menjadi 4-5 indikator, meskipun indikator yang lain juga masih melakukan dalam intensitas yang lebih sedikit. Perilaku AY ini tercermin saat mengejek teman dengan kata-kata kasar, menghina barang milik teman dengan kata yang merendahkan, mencemooh kemampuan yang dimiliki teman, mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah dan mencaci maki teman dengan kasar. Hal ini diperkuat dengan data observasi menggunakan instrumen. Berikut ini merupakan table hasil rekapitulasi perilaku *bullying* verbal yang dilakukan anak jalanan :

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Siklus I Perilaku Bullying Verbal

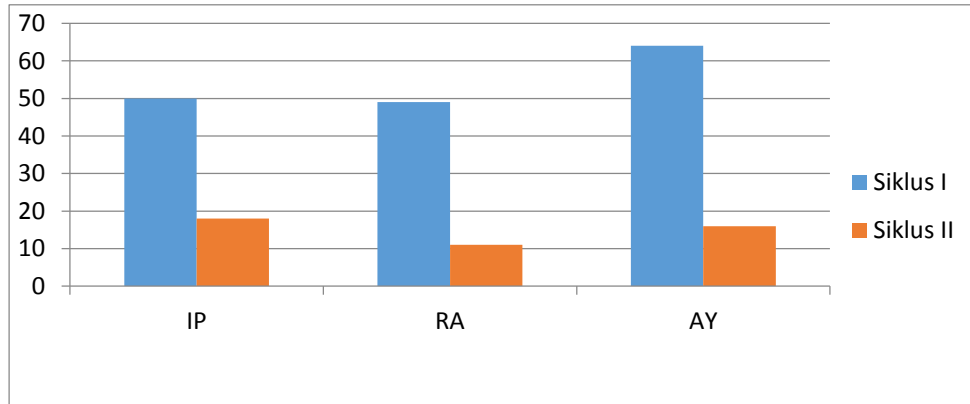
No	Nama Subjek	Aspek	Skor (kali)
1	IP	Angkuh	17,5
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	
2	RA	Angkuh	10,5
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	
3	AY	Angkuh	15,5
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	

Adapun rekapitulasi perilaku *bullying* verbal saat sebelum tindakan dengan tindakan siklus I untuk ke enam aspek dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Perbandingan Hasil Pra Siklus & Siklus I Perilaku *Bullying* Verbal

No	Nama Subjek	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Penurunan
1	IP		50	17,5	32, 5
2	RA		48,5	15,5	33
3	AY		64	10,5	54.5

Dengan menggunakan konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng, maka perilaku *bullying* verbal mengalami penurunan. Dari tabel di atas maka dapat dilihat penurunannya melalui grafik berikut :



Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Pra Siklus dan Siklus I

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat skor penurunan pada masing-masing anak jalanan pelaku *bullying* verbal. Subjek IP pada saat pra siklus melakukan *bullying* verbal sebanyak 50, setelah diberi tindakan dapat menurun menjadi 17,5, maka terdapat penurunan sebesar 32,5. Sementara itu untuk subjek RA pada saat pra siklus melakukan *bullying* verbal sebanyak 48,5, setelah diberi tindakan mengalami penurunan sebanyak 10,5, maka terdapat angka penurunan sebesar 38. Subjek AY pada saat pra siklus melakukan *bullying* verbal sebanyak 64, setelah diberi tindakan dapat menurun sebesar 15,5, maka terjadi penurunan sebesar 48,8. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing anak sudah mengalami penurunan dalam melakukan perilaku *bullying* verbal. Akan tetapi skor yang diperoleh 2 subjek yaitu IP dan RA belum mencapai indikator yang

ditentukan, sebab belum menurun sebanyak 80%. Sementara itu, untuk subjek AY sudah menurun sebanyak ham pir 80%. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

f) Refleksi Siklus I

Setelah tindakan pada Siklus I selesai maka peneliti melakukan refleksi terhadap proses konseling dan hasil dari pemberian tindakan yang telah dilakukan. Dalam tahap refleksi ini peneliti merenungkan kendala-kendala yang dihadapi saat melakukan siklus I. Adapun kendala yang dihadapi pada siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Pada saat pertemuan I pada sesi *cognitive restructuring*, anak kurang fokus memperhatikan instruksi peneliti. Salah satu subjek mudah kehilangan perhatian dan lebih sering lari-lari keliling ruangan. Solusinya yaitu peneliti perlu mengetahui minat anak lebih detail agar anak tidak mudah terpecah konsentrasinya. Sebab, anak akan lebih mudah fokus saat ditunjukkan sesuatu yang menjadi minatnya.
- 2) Ada beberapa teman yang memaksa ikut ke dalam ruangan dan merasa penasaran dengan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan subjek. Beberapa teman bahkan mengintip dengan memanjat jendela untuk menyaksikan kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Hal ini cukup mengganggu dan menghalangi kelancaran pelaksanaan konseling. Keadaan ini terjadi saat tidak ada jam pelajaran dalam kelas, istirahat dan jam olahraga. Solusinya adalah peneliti perlu melakukan kerjasama dengan guru agar mencegah

teman-teman subjek mengganggu jalannya kegiatan. Selain itu, peneliti perlu juga memperhatikan jam pelajaran siswa. Jika memungkinkan, alangkah lebih baik apabila kegiatan konseling berjalan saat jam pelajaran, jadi siswa fokus belajar di kelas dan tidak mengganggu pelaksanaan konseling.

- 3) Pada sesi *self monitoring*, subjek mendengarkan instruksi penugasan dengan baik dan cermat. Akan tetapi, pada hari dimana seharusnya tugas dikumpulkan, subjek tidak mengerjakan tugas pengukuran perilaku *bullying* verbal yang dilakukannya. Saat ditanya, subjek mengaku malas untuk mengerjakan. Karena pada dasarnya, ketiga subjek memiliki minat belajar yang rendah untuk belajar akademik dan mengerjakan tugas. Solusinya yakni peneliti perlu mencermati penugasan yang menjadi minat subjek dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari sesi ini.
- 4) Pada siklus I, peneliti mengalami kesulitan dalam membuat subjek mengungkapkan isi pikirannya secara jelas. Hal ini menghambat proses konseling selama siklus I. Solusinya adalah peneliti melakukan pendekatan dan *bonding* dengan ketiga subjek agar subjek mau mengungkapkan isi pikiran dan menuruti perintah peneliti.

4. Siklus II

Adanya siklus II merupakan hasil refleksi dari siklus I. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Hal yang menjadi sorotan dalam siklus I adalah hubungan konselor dan subjek kurang dekat. Sehingga hal ini menjadi masalah bagi kelancaran jalannya konseling.

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus II ini peneliti lebih fokus pada perbaikan hubungan antar konselor dan subjek. Sebab hal yang menghambat jalannya konseling adalah subjek kurang fokus dan tidak memperhatikan instruksi dari konselor. Subjek kurang memiliki kepercayaan pada konselor sehingga menghambat jalannya konseling. .

b) Tindakan Siklus II

Siklus II terdiri dari 3 fase dan setiap fase memiliki tindakan. Tindakan yang dilakukan selama penelitian umumnya berjalan dengan lancar. Fase tersebut ialah fase persiapan, fase pertengahan, dan fase penutup. Pada fase persiapan konselor kembali melakukan tindakan yakni mengumpulkan informasi, meminta ijin kepada orang tua dan guru, dan mempersiapkan media yang akan digunakan.

Fase pertengahan, ada 8 tindakan yang dilakukan dalam 4 kali pertemuan dengan rincian sebagai berikut :

1) Tindakan 1 : Membangun Hubungan Terapeutik

Tindakan I pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 30 Agustus 2017 di ruang laboratorium SD Negeri Balirejo. Pada tindakan ini konselor membangun relasi secara lebih lama dan intens seperti mengajak subjek jalan-jalan, berenang dan belajar bersama. Karena menurut konselor, tindakan ini sangat menentukan keberhasilan dalam memberikan intervensi kepada subjek. Belum berhasilnya subjek memenuhi indikator, menjadi sebab lebih intensnya tindakan ini.

2) Tindakan 2 : Menanyakan dan Mengidentifikasi Kesalahan Berpikir

Tindakan kedua dalam siklus II dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 30 dan 31 Agustus 2017 di ruang laboratorium SD Negeri Balirejo. Penambahan jumlah tindakan 2 di siklus II ini sebagai langkah perbaikan agar subjek mampu mengidentifikasi lebih baik apa yang menjadi kesalahan berpikirnya. Tindakan kedua yakni menanyakan dan mengidentifikasi kesalahan berpikir. Tindakan ini diawali dengan pembacaan dongeng oleh konselor.

Pada hari pertama, tindakan dimulai pukul 10.05-10.50 WIB. Konselor memulai dengan membacakan dongeng. Dongeng yang dibawakan berjudul “*Inside Out* : mengenali emosi”. Tujuan dari pembacaan dongeng ini agar menarik minat subjek agar nyaman mengikuti konseling. Selain itu, dongeng juga digunakan oleh konselor sebagai media untuk memudahkan subjek mengidentifikasi kesalahan berpikirnya. Subjek memperhatikan dongeng yang dibacakan dengan seksama dan dapat memahami isi dongeng. Konselor meminta subjek mengevaluasi jalan cerita dongeng yang telah disampaikan.

Selanjutnya, konselor mengidentifikasi kesalahan berpikir. Konselor menanyakan alasan yang menyebabkan subjek mengatakan kata-kata kasar atau melakukan *bullying* verbal. Terdapat berbagai macam jawaban diantaranya : mengikuti orang tua yang juga sering melakukan *bullying* baik verbal maupun nonverbal, menganggap *bullying* verbal sebagai hal yang biasa saja, menilai teman lemah dan kurang mampu dalam melakukan sesuatu serta

membalas dendam atas apa yang sudah dilakukan teman terhadapnya. Subjek RA mengaku jika *bullying* verbal yang dilakukan karena membalas dendam agar teman juga sakit hati. RA memiliki keyakinan bahwa teman yang terlihat melakukan kesalahan, pantas untuk dikenai *bully*. Sementara subjek AY mengaku, kerap menilai teman lemah dan tidak berdaya sehingga menganggap wajar saja kalau dikenai *bullying* verbal. Secara tidak langsung kedua subjek telah melakukan *labeling*.

Selain menanyakan penyebab, konselor juga berulang kali menanyakan apakah tindakan yang dilakukan selama ini baik atau buruk. Kedua subjek menjawab bahwa perilaku tersebut tidak baik dan kurang sopan. Kemudian, konselor mencoba memberi tahu bahwa apa yang dipikirkan selama ini kurang tepat dan dapat berakibat buruk kepada dirinya sendiri jika terus-menerus melakukan *bullying* verbal.

Tindakan juga diadakan di hari berikutnya. Dalam hal ini, konselor merasa perlu melakukan tindakan yang sama agar hasilnya lebih maksimal. Pada hari kedua, tindakan dimulai pukul 10.15-10.45 WIB. Konselor menceritakan dongeng dengan alat peraga gambar putri Disney. Judul dari dongeng yang dibacakan adalah “Putri Elsa Penyayang Sahabat”. Ketiga subjek cukup antusias dalam mendengarkan dongeng. Pada mulanya, ketiga subjek meminta secara bergantian untuk mendongeng. Dongeng dimulai dari subjek AY, IP dan kemudian RA. Masing-masing subjek menceritakan dongeng versi mereka sendiri. Cerita yang dibawakan tidak jauh tentang kisah persahabatan,

saling menyayangi dan berkata sopan. Setelah puas mendongeng, subjek kembali diajak untuk menyelami pikirannya. Konselor mencoba menanyakan hal ringan dan sederhana yang berkaitan dengan kesalahan berpikir subjek. Subjek IP menyadari bahwa *bullying* verbal seperti mengejek, membentak dan menghina teman merupakan tindakan yang akan berakibat buruk bagi dirinya. Artinya subjek IP sudah memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Sementara, saat ditanya, subjek AY dan RA juga mengaku sudah mengakui jika sering berkata buruk akan menyakiti orang lain. Konselor membantu subjek untuk mengidentifikasi kesalahan berpikir mereka.

3) **Tindakan 3 : *Cognitive Restructuring***

Tindakan ketiga bernama tindakan *cognitive restructuring*. Tindakan ini dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 30 dan 31 Agustus 2017 di ruang laboratorium SD Negeri Balirejo. Adanya penambahan jumlah tindakan ke 3 di siklus ini, bertujuan agar kognitif yang dimiliki subjek dapat dibangun kembali. Karena hal ini yang menjadi dasar subjek untuk memahami permasalahannya. Sehingga pengadaannya di siklus ini perlu diulang 2 kali.

Pada hari pertama, tindakan dimulai pukul 11.00-11.30 WIB. Konselor menggunakan dongeng yang sama saat melakukan tindakan yang kedua yakni membantu subjek untuk mengevaluasi pikirannya berkaitan dengan respon emosi yang diberikan jika menemui keadaan yang sama dalam dongeng. Misalkan : bertemu dengan teman atau guru yang menyebalkan. Subjek AY memiliki keyakinan bahwa teman yang lemah dan terlihat menyebalkan

pantas untuk di *bully*. Sementara subjek RA meyakini jika suatu ketika teman atau orang lain telah melakukan kesalahan padanya, pada kesempatan lain RA akan melampiaskan dengan cara membully teman tersebut. Setelah mengevaluasi, kemudian konselor melanjutkan dengan menanyakan contoh-contoh sederhana berupa perilaku *bullying* verbal yang biasa dijumpai subjek dalam kehidupan sehari-hari. Subjek juga mencoba mengidentifikasi perilaku *bullying* verbal apa saja yang sudah dilakukan. Kadang-kadang, subjek dengan malu-malu menceritakan *bullying* verbal yang telah dilakukan. Namun, di lain waktu subjek mengatakan dengan jelas kata-kata kasar yang sering diucapkan. Konselor terus-menerus mengajukan pertanyaan seputar kebenaran cara berpikir konseli, misalnya : apakah saat mengejek teman konseli tidak merasa bersalah? dan sebagainya.

Pada hari kedua tindakan, dimulai pada pukul 09.30-10.15 WIB. Konselor menggunakan dongeng yang sama dengan tindakan kedua di hari kedua. Dongeng ini digunakan untuk memudahkan subjek merekonstruksi pikiran. Konselor menanyakan beberapa hal pada ketiga subjek berkaitan dengan apa yang dipikirkan saat sedang mengejek teman, apa yang menyebabkan subjek melakukan *bullying* verbal dan bagaimana sikap yang dimunculkan jika ada teman yang tidak disukai. Konselor juga berusaha menata kembali pikiran konseli dengan cara menyangkal alasan konseli saat melakukan *bullying*. Subjek IP memiliki keyakinan yang sama dengan RA, yakni jika ada teman yang dianggapnya melakukan kesalahan di masa lampau, maka teman tersebut

pantas untuk *dibully*. IP mengucapkan kata kasar untuk menunjukkan ketidaksukaan kepada teman yang dianggapnya berbuat salah. Contoh dari perbuatan yang dianggap IP salah yakni, saat bermain dengan temannya, ada teman lain yang mengajak untuk mengerjakan sesuatu. Hal tersebut terlihat sepele namun bagi IP itu hal yang meyebakkan. Kemudian konselor mencoba menanyakan “apakah peristiwa tersebut merugikan baginya? Jika iya, seberapa besar ruginya?”. Selain itu, konselor mencoba menyadarkan dengan analogi yang dapat dimengerti oleh konseli. Sejauh ini, ketiga subjek menjawab dengan lancar dan dapat dimengerti.

4) Tindakan 4 : Mengajarkan Keterampilan Berpikir Baru

Tindakan keempat dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 5 September 2017 di Rumah Belajar Desa Ledok Timoho. Lokasi konseling untuk tindakan keempat hingga kedelapan pindah kesini dikarenakan ketidakhadiran dua subjek yakni IP dan RA. Keduanya jarang berangkat ke Sekolah. Sehingga konselor memindah pertemuan ini ke rumah belajar.

Pada tindakan keempat sebelum memulai, konselor membacakan dongeng terlebih dahulu, dongeng tersebut berjudul “Gadis Penjual Korek Api”. Dongeng ini mengisahkan seorang tokoh inspiratif yang sabar, baik hati, dan santun dalam menghadapi masalah. Tujuan dari pembacaan dongeng ialah agar subjek antusias dan tertarik dalam mengikuti sesi konseling. Selanjutnya, konselor memandu memasuki sesi tindakan mengajarkan keterampilan berpikir baru. Subjek diajarkan cara berpikir yang lebih baik dengan cara

melibatkan dongeng yang sudah dibacakan. Misalnya merefleksikan sikap gadis penjual korek api yang tetap santun meskipun sedang tertimpa masalah. Subjek dapat memahami dengan baik kisah dongeng yang telah dibacakan dan dapat menyebutkan contoh sikap yang sebaiknya dimiliki saat menghadapi sebuah permasalahan. Selain itu, jika ditanya tentang perilaku *bullying* verbal yang dilakukan, subjek mengerti sikap tersebut kurang baik dan ingin mengganti dengan perilaku yang lebih baik lagi.

5) Tindakan 5 : *Self Monitoring*

Tindakan kelima ini bernama tindakan *self monitoring* dan dilaksanakan pada tanggal 5 September 2017. Setelah sesi konseling yang melibatkan perubahan kognitif sejak dua hari sebelumnya, subjek diminta untuk melakukan pengawasan terhadap dirinya sendiri. Bentuk pengawasannya adalah dengan mencatat perasaan senang, sedih dan marah-marah di sebuah buku kecil yang telah diberikan konselor. Subjek akan mencatatkan perasaan yang dirasakan dalam sehari melalui penilaian skala antara rentang 1-10. Awalnya subjek merasa bingung dan enggan untuk mengerjakan tugas rumah tersebut. Akan tetapi, setelah diberi contoh-contoh dan penjelasan lebih mendalam, subjek akhirnya memahami. Penilaian ini berfungsi sebagai pengawasan diri sendiri terhadap perasaan yang dirasakan. Hal ini bertujuan agar subjek mulai terbiasa untuk selalu merasa bahagia sehingga tidak melakukan *bullying* verbal terhadap teman-temannya.

6) Tindakan 6 : Percobaan Perilaku

Tindakan ini terlaksana pada hari Rabu, tanggal 6 September 2017. Tindakan keenam ini berupa tindakan percobaan perilaku. Pada tindakan percobaan perilaku durasi waktu yang dihabiskan selama 30 menit. Konselor merancang situasi dan menuntut subjek untuk menghadapi permasalahan yang ada. Konselor dan ketiga subjek memainkan dongeng “Putri Diana dan Tiga Selir”. Alur cerita diserahkan pada subjek, tetapi terlebih dahulu konselor menceritakan sebuah situasi yang dihadapi subjek. Ketiga subjek cukup antusias dengan rancangan situasi melalui keadaan di istana menggunakan media mahkota. Situasi yang dirancang konselor berupa keadaan saat-saat menemui teman yang tidak berdaya dan sangat aneh, selain itu keadaan yang menyudutkan subjek juga dirancang agar mengetahui bagaimana respon subjek. Saat situasi tersebut dijalankan, subjek IP dan RA sudah tidak bereaksi negatif. Artinya 2 subjek tersebut sudah jarang melakukan *bullying* verbal. Untuk subjek AY, 2 sampai 3 kali masih menggunakan *bullying* verbal untuk merespon situasi yang sudah dirancang.

7) Tindakan 7 : Mengajarkan Keterampilan Perilaku Baru

Pada tindakan ketujuh, konselor meminta masing-masing subjek untuk mendongeng. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana subjek memahami hal-hal yang sudah dipahami. Saat satu subjek mendongeng, konselor dan kedua subjek lainnya memperhatikan. Selanjutnya akan ada *feedback* dari konselor berupa perbaikan dan tambahan perilaku baru yang

seharusnya dimiliki oleh tokoh yang diceritakan. Konselor menggunakan cara ini karena subjek sendiri yang meminta untuk mendongeng. Subjek IP sudah membangun alur cerita dengan baik dan mudah dipahami. Sedangkan untuk subjek RA dan AY masih ada beberapa alur yang tumpang tindih sehingga kadang sulit dipahami. Akan tetapi, cerita yang subjek bangun pada saat mendongeng sudah menampilkan pemahaman mengenai sikap seperti apa yang harus dimiliki saat berhadapan dengan orang tua, teman dan guru. Selain itu, subjek juga memiliki kemampuan berperilaku yang baru melalui koreksi dan penambahan dari konselor. Hal ini lebih mudah dipahami sebab subjek mempraktekan dongeng secara langsung. Sesi ini berlangsung selama 30 menit. Pelaksanaan tindakan ini diadakan pada hari Rabu, tanggal 6 September 2017 bertempat di Rumah Belajar.

8) Tindakan 8 : Memberi Tugas Rumah

Tindakan kedelapan pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 6 September 2017. Pada tindakan ini, konselor memberi tugas rumah berupa pencatatan perasaan yang dimiliki oleh subjek sepanjang hari. Konselor juga memberi tahu akan memberikan *reward and punishment* bagi yang mengerjakan tugas dengan baik. Sesi ini berjalan cukup singkat sekitar 15 menit.

c) Observasi Siklus II

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama tindakan yang berlangsung pada siklus II, secara keseluruhan tindakan yang dilaksanakan

berjalan dengan tertib dan lancar. Pada tindakan pertama, hanya ada dua subjek yang hadir. Karena subjek IP sedang sakit. Meski hanya dengan dua subjek, peneliti memutuskan untuk tetap melanjutkan tindakan membangun relasi. Kedua subjek terlihat bersemangat saat diajak keluar kelas untuk mengikuti konseling di ruang laboratorium. Sebelum memasuki siklus II, peneliti sudah membangun hubungan dengan ketiga subjek lebih sering dan lebih intens.

Pada tindakan kedua, peneliti menggunakan buku dongeng bergambar sebagai media untuk menarik perhatian subjek. Upaya ini berhasil membuat kedua subjek berkonsentrasi dalam mengikuti jalannya cerita dongeng. Selain itu, subjek RA juga bersemangat saat ditanya oleh peneliti. Akan tetapi pada tindakan ketiga, konsentrasi subjek AY sempat hilang. Sehingga dia hanya ingin tiduran dilantai. Untuk mengatasi kesulitan ini, peneliti dibantu oleh kolaborator dan subjek RA untuk membujuk AY agar mau bergabung kembali. Di hari berikutnya pada tindakan kedua dan ketiga, subjek IP hadir dan memiliki antusias yang tinggi saat mengetahui peneliti membawakan buku dongeng untuknya. Selama mengikuti tindakan, subjek IP bersikap lebih terbuka dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk bercerita tentang *bullying* verbal yang dilakukannya.

Pada tindakan keempat dan kelima, lokasi konseling berpindah ke rumah belajar di desa Ledok, Timoho. Hal ini disebabkan subjek yang jarang masuk ke sekolah dan lebih sering di rumah. Peneliti kurang mengetahui penyebab pasti alasan tidak hadirnya mereka ke sekolah. Ketiga subjek memiliki keinginan untuk dibacakan dongeng pilihan mereka sendiri. Namun sebelumnya, peneliti

bernegosiasi agar dongeng yang dibawakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Ketiga subjek terlihat bersemangat dalam mendengarkan dongeng. Selain itu, mereka berkonsentrasi penuh saat mengikuti tindakan. Pada tindakan kelima, subjek antusias dalam memonitor diri mereka dengan cara menuliskan skor perasaan. Subjek diberi buku berwarna untuk menuliskan perasaan mereka.

Tindakan keenam sampai delapan dilakukan juga di rumah belajar. Subjek memiliki semangat yang sama dengan tindakan sebelumnya. Saat diminta melakukan percobaan perilaku sesuai dengan keadaannya, subjek kadang malu-malu sambil tertawa, karena merasa salah saat mengucapkan kata-kata kasar. Pada tindakan ketujuh, saat diajarkan perilaku baru, subjek memperhatikan dengan seksama, namun ditengah tindakan konsentrasi mereka sempat terpecah dan lebih senang bermain sendiri. Pada tindakan pemberian tugas, subjek sangat bersemangat karena mengetahui akan ada hadiah saat berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.

Berdasarkan dari kedelapan tindakan tersebut, subjek cukup memiliki antusias dan konsentrasi dalam mengikuti arahan dan instruksi dari peneliti. Dari hasil kedelapan tindakan pada siklus II ini sama dengan siklus I, dapat dilihat bahwa subjek dapat mengikuti proses dengan bahagia dan tanpa kendala berarti.

d) Wawancara Siklus II

Wawancara dilakukan untuk benar-benar mengetahui jika hasil dari penerapan *cognitive behaviour therapy* melalui dongeng dapat menurunkan *bullying* verbal

pada anak jalanan. Wawancara ditujukan untuk anak, orang tua, guru dan kolaborator.

Berdasarkan hasil wawancara anak, setelah mengikuti siklus II, anak merasa senang dan benar-benar sudah memahami dampak dari perilaku *bullying* verbal yang dilakukan. Ketiga subjek masih harus berusaha untuk melatih diri agar tidak melakukan *bullying* verbal lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota keluarga, subjek IP saat ada teman yang sedang emosi, IP berusaha untuk tenang dan menenangkan teman tersebut. Kakak RA mengaku bahwa terkadang RA masih sulit untuk berbagi dengan adiknya yang paling bungsu. RA lebih dominan melakukan *bullying* fisik saat tidak dapat mengendalikan diri.

Peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan wali kelas 2 dan 3 pada siklus II dikarenakan saat siklus I hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kolabolator, yaitu Saudari Dian Damairia, mahasiswa BK angkatan 2013, pada siklus I, para subjek memiliki perubahan positif sikap dan penurunan *bullying* verbal terhadap teman maupun orang lain. Penurunan tersebut cukup signifikan mengingat subjek sudah memahami kerugian dari perilaku yang selama ini dilakukan. Subjek terlihat mau membantu dan meminjamkan peralatan tulis jika ada teman yang kesulitan. Namun, subjek masih sering melakukan *bullying* fisik terhadap temannya tanpa alasan apapun.

e) Hasil Tindakan Siklus II

Peneliti melaksanakan satu siklus yang terdiri dari 8 tindakan. Dongeng menjadi media untuk mengantarkan konseling *cognitive behaviour* dalam menurunkan perilaku *bullying* verbal. Perilaku *bullying* verbal yang dilakukan subjek antara pra siklus, siklus I, dan siklus II diketahui adanya penurunan. Pengambilan data observasi II dilakukan di dua tempat yakni di Rumah Belajar pada hari Sabtu dan Minggu pukul 16.00-17.30 WIB dan di Sekolah dilakukan pada hari Senin-Jumat pukul 09.00-09.30 dan 11.30-12.00 WIB saat istirahat. Pengambilan data observasi I dilakukan sebanyak 6 kali. Untuk subjek IP, pengambilan data dilakukan 1 kali di Rumah Belajar dan 5 kali di Sekolah dengan rincian tanggal sebagai berikut : tanggal 7, 12, 13, 15, 17, dan 18 September 2017. Sama halnya dengan IP, pengambilan data untuk subjek RA dan AY dilakukan 1 kali di Rumah Belajar dan 5 kali di Sekolah dengan rincian tanggal sebagai berikut RA : 7, 11, 12, 13, 15, dan 17 September 2017 dan AY : 7, 11, 12, 13, 17, dan 18 September 2017.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh subjek IP semakin menurun. Berdasarkan pengamatan, IP hanya beberapa kali melakukan *bullying* verbal berupa perilaku mengejek teman dengan kata-kata kasar dan mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah. Sementara itu untuk *bullying* jenis lainnya sudah tidak nampak dilakukan lagi.

Sama halnya dengan subjek IP, perilaku *bullying* verbal yang dilakukan RA juga semakin menurun. Hal itu terlihat dari berkurangnya intensitas RA dalam mengejek teman dengan kata kasar, dan mencemooh kemampuan yang dimiliki teman. Tetapi, RA beberapa kali masih sering melakukan mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah dan mencaci maki teman dengan kasar. Sementara untuk jenis *bullying* lainnya, sudah tidak nampak dilakukan oleh RA.

Subjek AY pada siklus II, perilaku *bullying* verbalnya sudah berkurang. Hal ini tercermin dari dominasi dari satu indikator saja yakni mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah, meskipun untuk indikator yang lain juga dilakukan tetapi intensitasnya sudah jauh berkurang. Sementara untuk jenis *bullying* lain yang masih dilakukan adalah *bullying* fisik. AY masih sering melakukan *bullying* fisik seperti memukul dan menendang temannya dengan sengaja. Intensitas dari perilaku ini sama banyaknya seperti pada pra siklus dan siklus I. Hal ini diperkuat juga dengan data observasi yang didapatkan dengan menggunakan instrument pedoman observasi. Berikut ini merupakan table hasil rekapitulasi perilaku *bullying* verbal yang dilakukan anak jalanan :

Tabel 7. Hasil Rekapitulasi Siklus II Perilaku Bullying Verbal

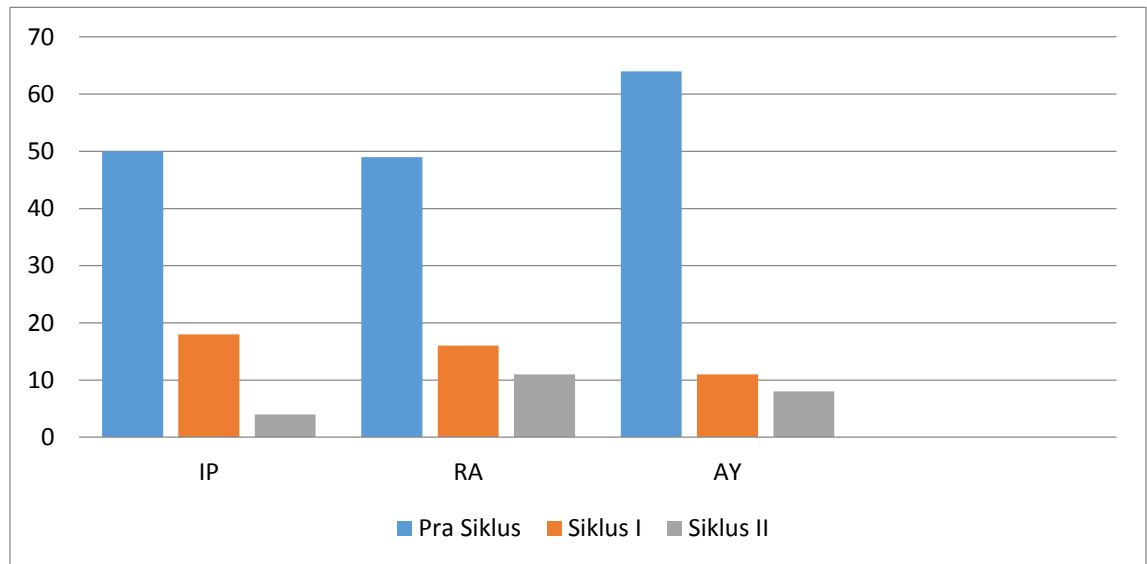
No	Nama Subjek	Aspek	Skor (kali)
1	IP	Angkuh	3,5
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	
2	RA	Angkuh	11
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	
3	AY	Angkuh	7,5
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	

Adapun rekapitulasi perilaku *bullying* verbal saat sebelum tindakan dengan tindakan siklus I untuk ke enam aspek dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I & II Perilaku *Bullying* Verbal

No	Nama Subjek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	IP	50	17,5	3,5
2	RA	48,5	15,5	11
3	AY	64	10,5	7,5

Dengan menggunakan konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng, maka perilaku *bullying* verbal mengalami penurunan. Dari tabel di atas maka dapat dilihat penurunannya melalui grafik berikut :



Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan pada siklus II, subjek IP memperoleh skor sebanyak 3,5, subjek RA setelah siklus II melakukan *bullying* verbal sebanyak 11, subjek AY setelah siklus II melakukan *bullying* verbal sebesar 7,5. Berdasarkan grafik di atas, pada semua aspek perilaku *bullying* verbal untuk ketiga subjek telah mencapai kriteria keberhasilan, memenuhi penurunan skor sebanyak 80%, sehingga penelitian ini dirasa cukup dan diberhentikan sampai siklus II.

f) Refleksi Siklus II

Setelah tindakan pada Siklus II selesai, sama halnya dengan siklus II, maka peneliti melakukan refleksi terhadap proses konseling dan hasil dari pemberian tindakan yang telah dilakukan. Dalam tahap refleksi ini peneliti merenungkan kendala-kendala yang dihadapi saat melakukan siklus I. Adapun kendala yang dihadapi pada siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Sering hilangnya konsentrasi subjek masih menjadi kendala yang ditemui peneliti di siklus II. Solusinya peneliti mencoba menarik perhatian anak-anak dengan cara yang bervariasi.
- 2) Pada pertemuan II, siklus II, peneliti sempat tidak mendapatkan izin dari wali kelas II, untuk mengajak anak melakukan konseling, sebab menurut wali kelas banyak pelajaran yang tertinggal saat jam pelajaran ditinggalkan. Solusinya, peneliti mengambil waktu di luar sekolah yakni setelah pulang sekolah di rumah belajar.
- 3) Saat sesi pemberian tugas, subjek masih belum memahami hal yang harus dilakukan. Karena subjek RA dan AY kurang lancar dalam membaca dan menulis, maka tugas menulis perasaan kurang berjalan dengan baik. Untuk itu, peneliti mengganti penugasan dengan menuliskan skor perasaan yang dirasakan setiap hari dan di kemudian hari subjek harus menjelaskan arti dari skor perasaan tersebut.

B. Pembahasan

Penelitian ini dimulai dari hasil observasi ke Rumah Belajar di Desa Ledok Timoho. Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek memiliki perilaku *bullying* verbal yang tinggi. Namun dalam penelitian ini hanya anak jalanan yang memiliki perilaku *bullying* verbal tinggi yang dapat mengikuti tindakan, sedangkan anak jalanan lainnya tidak bersedia dan sulit ditemui untuk diberikan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pra siklus menunjukkan bahwa skor *bullying* verbal untuk masing-masing anak yakni IP sebesar 50, RA sebesar 48,5, dan AY sebesar 64. Untuk memperbaiki permasalahan yang berkaitan dengan perilaku *bullying* verbal, maka diberikan konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng.

Penggunaan pendekatan *Cognitive Behaviour* ini dikarenakan ketiga subjek memiliki keyakinan dan pikiran yang terdistorsi atau terganggu. Sedangkan, *cognitive behavior* itu sendiri adalah pendekatan dengan sejumlah prosedur yang secara spesifik menggunakan kognisi sebagai bagian utama terapi. Fokus terapi adalah persepsi, kepercayaan dan pikiran (Matson & Ollendick dalam Novitasari, 2013 : 18). Sehingga *Cognitive Behaviour* dianggap sesuai untuk mengatasi permasalahan yang dialami subjek. Anak-anak jalanan mengalami distorsi pikiran berupa *labeling*. *Labeling* ialah jenis distorsi yang berkaitan dengan menggambarkan identitas seseorang berdasarkan pada ketidaksempurnaan dan kesalahan yang pernah dilakukan oleh seseorang (Corey, 2011 : 304). Contoh dari *labeling* yang dilakukan anak jalanan adalah menganggap bahwa teman yang melakukan kesalahan baik kecil maupun besar dihadapannya, diartikan sebagai orang yang harus dihukum dan

dipermalukan secara langsung. Selain itu, anak jalanan kerap menganggap bahwa *bullying* verbal yang dilakukannya merupakan perilaku yang biasa saja dan tidak menyakiti orang lain, sehingga di kemudian hari ia akan melakukan *bullying* verbal kepada teman. Perilaku *bullying* verbal yang dilakukan anak-anak baik di Sekolah maupun di Rumah Belajar tidak jauh berbeda jenis dan intensitasnya. Perilaku tersebut contohnya mengejek, menghina, mengancam, mengolok-olok, menyebut teman tidak sesuai namanya, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa contoh *bullying* verbal yang banyak dilakukan ialah memaki, menghina, mengejek, memfitnah, memberi julukan yang tidak menyenangkan, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip yang negatif dan membentak (Olweus, Sejiwa, Heath & Sheen dalam Annisa, 2012 ; 17).

Menurut pengamatan peneliti, setelah anak melakukan *bullying* verbal dapat dilihat bahwa anak akan lebih agresif menyerang teman secara fisik. Sementara itu bagi korban *bullying* verbal ada dua macam tipe korban *bullying* verbal. Tipe pertama adalah anak yang merasa tertekan, menangis, cemas, suka menyendiri, dan tidak aman. Sedangkan tipe kedua ialah anak yang justru melawan dan malah menimbulkan keributan diantara pelaku dan korban *bullying* verbal. Pada *bullying* verbal, dampak aspek fisik tidak terlalu terlihat. Namun, dampak secara psikologis dapat teramati saat peneliti melakukan pengamatan. Pada aspek psikologis meliputi menurunnya kepercayaan diri, malu, trauma, takut sekolah, ketakutan sosial, bahkan kecenderungan ingin bunuh diri. Hal tersebut akan terus mempengaruhi

perkembangan mereka selanjutnya (Astuti dalam Purbosari, 2014 : 6 ; Sejiwa dalam Annisa, 2012 ; Rigby, 2003 : 48-57). Oleh karena dampak yang berbahaya dari perilaku bullying anak jalanan, maka perlu adanya upaya penurunan intensitas *bullying* verbal pada anak jalanan.

Tujuan digunakannya *Cognitive Behaviour* adalah untuk meningkatkan *self awareness*, memfasilitasi pemahaman diri yang lebih baik, dan meningkatkan kemampuan kognitif yang lebih tepat. Subjek, dengan dibantu peneliti menegaskan tujuan treatment khusus sebelum proses konseling dimulai (Stallard, 2004 : 7 ; Corey, 2011 : 305 ; Rector, 2010 : 9). Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk mengajarkan subjek pemahaman diri, meningkatkan pengetahuan mengenai *bullying* verbal dan mengajarkan perilaku baru yang lebih baik.

Sedangkan maksud dari pemilihan dongeng sebagai media yang digunakan dalam konseling pada dasarnya karena dongeng adalah media yang berkembang untuk memunculkan pikiran anak, mengidentifikasi distorsi pikir, dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan secara lebih akurat (Freidberg, 1994 : 209). Penggunaan media dongeng dianggap lebih efektif karena familiar di telinga anak, penguatan ikatan hubungan, kebermaknaan, dan fleksibilitas (Freidberg, 1994 : 209). Anak-anak yang hidup di lingkungan penuh tekanan seperti anak jalanan mungkin menganggap konseling sebagai hal yang membingungkan, tidak wajar dan aneh. Selain itu, anak-anak juga akan melakukan perlawanan dan cenderung menghindari peneliti dikarenakan tidak mengerti dengan aturan dari terapi yang akan diberikan. Oleh karena itu peneliti memilih dongeng menjadi salah satu alternatif cara untuk

memberikan konseling, sebab semua anak mengenal dan menyukai dongeng (Freidberg dan Daleberg dalam Freidberg, 1994 : 211). Dongeng juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak sebab menambah perbendaharaan kata. Hal ini berkaitan dengan perkembangan bicara anak yang akan mempengaruhi hubungan dan interaksi dengan teman-temannya. Artinya perkembangan bicara yang baik akan menentukan baiknya hubungan antara sesama teman.

Hasil rekapitulasi hasil observasi pra siklus menunjukkan subjek memiliki skor IP 50, RA 48,5 dan AY 64. Sedangkan pada rekapitulasi hasil observasi I, setelah siklus pertama menunjukkan adanya penurunan pada nilai persentase subjek. Subjek IP pada saat pra siklus melakukan *bullying* verbal sebesar 50, setelah diberi tindakan dapat menurun menjadi 17,5 (siklus I) dan 3,5 (siklus II). Sementara itu untuk subjek RA pada saat pra siklus melakukan *bullying* verbal sebesar 48,5, setelah diberi tindakan mengalami penurunan sebesar 15,5 (siklus I) dan 11 (siklus II). Subjek AY pada saat pra siklus melakukan *bullying* verbal sebesar 64, setelah diberi tindakan dapat menurun sebesar 10,5 (siklus I) dan 7,5 (siklus II).

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa penelitian yang menyatakan efektifitas *Cognitive Behaviour* untuk memecahkan suatu permasalahan di segala usia. (1) Berdasarkan penelitian Della, mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia pada tahun 2012 menggambarkan bahwa penerapan CBT dapat meningkatkan *self esteem* pada mahasiswa Universitas Indonesia yang mengalami distress psikologis. (2) Penelitian

yang dilakukan Anis Sukandar (2009 : 56) menunjukkan Efektivitas CBT untuk menurunkan tingkat kecemasan pada ibu hamil. (3) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Islamiah et al, memfokuskan pada efektivitas CBT untuk meningkatkan self esteem pada anak usia dini. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah CBT efektif untuk meningkatkan *self-esteem* pada partisipan dalam penelitian mereka. (4) Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Pipit Andayani (2015 : 108) menunjukkan efektivitas penggunaan teknik *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan. Hal ini ditandai dengan penurunan skor perilaku *bullying* pada konseli yang mengikuti intervensi *Social Skills Training*.

Keberhasilan penelitian ini dipengaruhi oleh hubungan terapeutik yang dibangun peneliti dengan ketiga subjek. Peneliti melakukan pendekatan selama 1 bulan untuk meyakinkan subjek bahwa mereka akan aman saat mengikuti konseling. Hubungan ini pula yang membuat ketiga subjek memiliki kepercayaan terhadap peneliti. Peneliti menempatkan subjek sebagai tim dalam konseling, maka keputusan konseling merupakan keputusan yang disepakati dengan subjek. Ketiga subjek lebih aktif dalam mengikuti setiap sesi konseling, karena subjek mengetahui apa yang harus dilakukan dari setiap sesi konseling. Peneliti menyadari pada siklus II, tingkat hubungan terapeutik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Keberhasilan konseling ini juga tidak terlepas dari kekurangan dan hambatan selama proses konseling berlangsung. Beberapa kendala diantaranya beberapa teman dari subjek beraktivitas di sekitar tempat konseling sehingga mengganggu konsentrasi selama konseling. Untuk mengatasi kendala ini, peneliti mengundang subjek

mengikuti konseling saat jam pembelajaran, sehingga teman-teman yang lain dapat fokus di kelas. Selain itu, subjek terkadang kurang fokus memperhatikan instruksi peneliti. Solusinya yaitu peneliti perlu mengetahui minat anak lebih detail agar anak tidak mudah terpecah konsentrasinya. Sebab, anak akan lebih mudah fokus saat ditunjukkan sesuatu yang menjadi minatnya.

Cognitive Behaviour Therapy (CBT) dapat memberi perubahan terapeutik positif pada anak sebab CBT merupakan suatu pendekatan yang aktif, direktif, singkat, dan terstruktur, berorientasi pada teori rasional bahwa sikap dan perilaku individu sebagian besar ditentukan oleh cara mereka memandang dunia (Beck, 1964 : 2-3 ; NACBT, 2007 ; Rector, 2010 : 2-3 ; Somers & Queree dalam Novitasari, 2013 : 17). Perubahan perilaku yang terjadi pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa CBT melalui dongeng dapat dikatakan berhasil karena perilaku *bullying* verbal pada anak berkurang intensitasnya.

Hasil penelitian yang telah dicapai anak jalanan membuktikan pentingnya penerapan konseling *cognitive behaviour* melalui dongeng untuk mengatasi *bullying* verbal pada anak jalanan. Konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng dapat dijadikan alternatif konseling karena dalam pelaksanaannya merasa senang, nyaman, antusias dan bersemangat menghilangkan perilaku yang negatif. Anak jalanan juga mempelajari perilaku baru tanpa ada paksaan dan aturan yang ketat. Lebih jauh, penelitian ini memerlukan adanya keberlanjutan agar perilaku yang dimiliki anak jalanan pada saat ini konsisten dan berkembang menjadi jauh lebih baik lagi. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan yang

dapat muncul kembali. Tidak dapat dipungkiri, anak jalanan masih hidup di lingkaran lingkungan yang kurang kondusif untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan moral mereka. Penelitian selanjutnya dapat mencoba konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng untuk masalah perkembangan anak yang lain, selain masalah *bullying* verbal.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Ruang gerak anak jalanan yang terlalu luas menyebabkan proses membangun relasi yang tidak mudah.
2. Tidak adanya data pendukung yang menunjukkan anak-anak jalanan melakukan tindakan *bullying* verbal selain menggunakan teknik pengumpulan data observasi baik sebelum diberi tindakan maupun sesudah diberikan tindakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa *bullying* verbal yang dilakukan anak-anak jalanan menurun setelah diterapkan konseling *cognitive behaviour* melalui dongeng. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan skor perilaku *bullying* verbal anak jalanan yang muncul saat siklus I dan II. Pada kedua siklus dilakukan tindakan yang sama dalam setting konseling kelompok. Satu siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Terdapat 8 tindakan dalam setiap siklus. Tindakan tersebut diantaranya : 1) membangun relasi dengan konseli, 2) menanyakan dan mengidentifikasi kesalahan berpikir, 3) *cognitive restructuring*, 4) mengajarkan keterampilan berpikir baru, 5) *self monitoring*, 6) percobaan perilaku, 7) mengajarkan keterampilan perilaku baru, dan 8) memberi tugas rumah.

Penurunan tersebut dapat dilihat dari bukti kuantitatif dari hasil pengamatan peneliti dan observer. Pada pra siklus skor yang diperoleh oleh subjek IP sebesar 50, siklus I sebesar 17,5, dan siklus II sebesar 3,5 ; subjek RA saat pra siklus memperoleh skor sebesar 48,5, siklus I sebesar 15,5 dan siklus II sebesar 11 ; subjek AY pada pra siklus memperoleh skor sebesar 64, siklus I sebesar 10,5 dan siklus II sebesar 7,5. Ketiga subjek berhasil mencapai penurunan sebesar 80% sesuai dengan kriteria. Sehingga penelitian ini dianggap berhasil.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Perilaku *bullying* verbal perlu mendapatkan pengawasan orang tua sebab dampak yang ditimbulkan tidak dapat dilihat secara fisik melainkan dirasakan anak secara psikologis baik bagi pelaku maupun korbannya. Selain itu orang tua juga perlu memperhatikan pola asuh yang diterapkan untuk mendidik anak.

2. Bagi Guru

Bullying verbal selain terjadi di lingkungan rumah anak jalanan, juga terjadi di sekolah dengan intensitas yang sama. Pengawasan terhadap siswa hendaknya juga dilakukan oleh guru. Selain memperhatikan kemampuan kognitif siswa juga seharusnya memperhatikan kondisi psikologis siswa.

3. Bagi Konselor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cognitive Behaviour* dapat menurunkan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan, maka disarankan bagi konselor untuk menggunakan konseling *Cognitive Behaviour* sebagai salah satu alternatif pendekatan untuk memecahkan masalah perilaku ini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng dapat menurunkan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan di desa Ledhok Timoho, namun pada

pengumpulan data wawancara, peneliti tidak berhasil mendapatkan data secara jujur dari pihak orang tua. Sehingga penelitian selanjutnya dapat digunakan instrumen lain yang sesuai dengan keadaan dan lingkungan jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. (2012). Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. *Skripsi* : Universitas Muria Kudus.
- Andayani, P. (2014). Efektivitas teknik social skills training untuk mereduksi perilaku bullying remaja perempuan. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anderson, C. A. and Bushman B. J. (2012). *Human Aggression*. Jurnal Annual Reviews Psychology. Hlmn 35-37.
- Annisa. (2010). *Hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku bullying remaja*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Apriliawati, A. (2011). Pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi di rumah sakit islam Jakarta. Tesis. Universitas Indonesia.
- Aptekar, L. _____. *Street children in the developing world: a review of their condition*. New York : San Jose State University.
- Ardini, P.P. (2012). *Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun*. Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1, Edisi 1. Universitas Negeri Gorontalo.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian tindakan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Astuti, Dwi. (2004). Pengembangan model pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah di Jawa Timur. *Tesis*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Atik, W. (2012). Tata rias fantasi tokoh gagak dalam dongeng swan lake pada pertunjukan fairy tales of fantasy. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

- Bastable, S.B & Michelle, A.D. (2007). *Development stages of the learner*. New York : Jones and Bartlett Publishers.
- Beck, J. S. (2011). *Second edition cognitive behavior therapy basics and beyond*. New York : The Guildford Press.
- Benitez, J.L & Justicia, F. (2006). *Bullying: description and analysis of the phenomenon*. Electronic Journal of Research in Educational Psychology, 4 (9): 151-170.
- Blazer, C. (2005). *Literature review of bullying*. Miami-Dade County Public School, Miami.
- Budiman, N. (2006). *Memahami perkembangan anak usia sekolah dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dikti.
- Burn, D. (1999). *Feeling good : the new mood therapy*. New York : Harper Collins
- Celik, S.S. & Media, S.B. _____. *Verbal, physical and sexual abuse among children working on the street*. Australian Journal Of Advanced Nursing Vol. 25 No. 4. Hlmn 17-18.
- Corey, G. (2011). *Theory and practice of counseling and psychoterapy*. California : Brooks/Cole Cengage Learning.
- Daulay, W. (2010). Perilaku penerapan terapi kognitif terhadap perubahan pikiran dan perilaku anak usia sekolah yang mengalami kesulitan belajar di SDN kelurahan Pondok Cina Tahun 2010. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Darmalina, B. (2014). Perilaku school bullying di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : UNY.
- Della. (2012). *Cognitive behavior therapy untuk meningkatkan self esteem pada mahasiswa universitas indonesia yang mengalami distress psikologis*. *Tesis*. Universitas Indonesia.

Flora. (2014). *Mengurangi perilaku bullying kelas x-4 melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik role playing di SMA Negeri 12 Medan tahun ajaran 2012/2013*. Jurnal Saintech Vol. 06 No. 02. Hlmn 35.

Friedberg, R. (1994). *Storytelling and cognitive therapy with children*. Journal of Cognitive Psychotherapy : An International Quarterly, Volume 8, Number 3, 1994. Hlmn 209.

Freedman, J. (2002). *Helping your child deal with name-calling, ridicule, and verbal bullying*. United States. McGraw-Hill Companies.

Geldard, K. & David G. (2011). *Konseling anak-anak panduan praktis*. (Alih bahasa : Rahmat Fajar S.Hum). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Guiney, E. (2007). *Coping with bullying for parents of children between 6 and 12*. Family Support Agency and Barnardos National Children's Resource Center.

Hardini, P.& Abdullah, M. H. _____. *Pengaruh dongeng terhadap kemampuan empati anak kelompok B. Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Surabaya.

Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1 edisi keenam*. (Alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa & Dra. Muslichah Zarkasih). Jakarta : Erlangga.

Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan*. (Alih bahasa Dra. Istiwidyanti & Drs. Soedjarwo). Jakarta : Erlangga.

Hymel, S. and Swearer, S. (2015). *Four decades of research on school bullying: an introduction*. Jurnal American Psychology Association. Hlmn 293-294.

- Islamiah, N. et al. (2015). *Cognitive behavior therapy untuk meningkatkan self esteem pada anak usia sekolah*. Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling Vol. 8 No. 3. Hlmn 149.
- Ipriyansyah. (2011). *Peran dongeng bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian anak*. Laporan Penelitian Vol. XVI No. 01. SMA Negeri 1 Jarai Lahat.
- Izzaty, R. E. et al. (2007). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Izzaty, R. E. et al. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Kartowigaran, Badrun. (2005). *Dasar-dasar penelitian tindakan*. Yogyakarta : UNY Press.
- KBBI. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kurniawan, H. (2012). Hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah atas “x” di bandung. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Kushartati, S. (2004). Pemberdayaan anak jalanan. *Skripsi*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Madya, S. (2007). *Teori dan pratik penelitian tindakan kelas (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- McLeod, J. (2006). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus (Edisi Keenam)*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group.
- Murphy, A. (2009). *Dealing with bullying*. New York : Chelsea House Publisher. *National Association of Cognitive-Behavioral Therapists (NACBT)*.

- Novitasari, Y. (2013). Penerapan cognitive behavior therapy (CBT) untuk menurunkan kecemasan pada anak usia sekolah. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- O'Connell, J. (2003). *Bullying at school*. Departement of Education, California State University.
- Olweus, D. (2003). *Bullying : a research project*. Jurnal Educational Leadership. Hlmn 48-50.
- Olweus, D. (1997). *Bully/victim problems in school: Facts and intervention*.
- Palmer, S. (2010). *Konseling dan psikoterapi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pardede, Y. O. K. (2008). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- PBB. (1989). *Konveksi hak anak-anak*. USA : United Nations.
- Poerwanti, E. dan Nur Widodo. (2000). *Perkembangan peserta didik*. Malang : UMM Press.
- Purbosari, S. (2014). Perilaku bullying pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) ditinjau dari toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, M. K. (2014). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahman, M. M. (2013). *Metode bercerita membentuk kepribadian muslim pada anak usia dini*. Jurnal Vol. 1 No. 1. Universitas Muria Kudus.
- Rector, N. A. (2010). *Cognitive behavioural therapy : an information guide*. Canada. CAMH.

- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools and what to do about it*. Australia : Acer Press.
- Robinson, K. (2010). *Bullies and victims : a primer for parent*. Jurnal National Association of School Psychologist. Hlmn 1-2.
- Rusmana, N. _____. *Memahami dan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Kencana
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan anak*. Jakarta. Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). (Alih bahasa Benedictine Wisdyasinta). *Life span development jilid 1 edisi ketigabelas*. Jakarta : Erlangga.
- Shofiani, R. (2010). Peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan menggunakan media animasi audiovisual melalui metode think pairs share. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Stallard, P. (2005). *Think good – feel good : a cognitive behavior therapy workbook for children and young people*. Bath. John Wiley & Sons.
- Setiawan, D. (2014). *Kasus bullying dan pendidikan karakter*. Jakarta : Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Penelitian pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sukandar, A. (2009). Keefektifan cognitive behavior therapy (cbt) untuk menurunkan tingkat kecemasan pada ibu hamil di rumah sakit pku muhammadiyah Surakarta. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Sukardi. (2003). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Sullivan, K. (2000). *The anti-bullying handbook*. Oxford: Oxford University Press.
- Suparno, Paul. (2001). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta : Kanisius.
- Throckmorton, W. (2005). *Bullying prevention information : resources for schools*. Carolina. Carolina Maud Publishing.
- Victorian Department of Education and Early Childhood Development.
- Westbrook, K. & Krik. (2007). *An introduction to cognitive behavior therapy : skills & application*. Los Angeles. Sage.
- Widya, A.N.. et al. _____. *Studi tentang perilaku bullying di sekolah menengah pertama serta penanganan oleh guru BK*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Surabaya.
- Wijayanti, P. (2010). *Aspirasi hidup anak jalanan Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Yoni, A. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta : Familia
- Yuslaini, E. S. & Hasanah R.S. (2013). *Penerapan cognitive behavior therapy (cbt) terhadap pengurangan durasi bermain games pada individu yang mengalami games addiction*. Jurnal Psikologi Vol. 9 No. 1. Hlmn 20.
- Yusuf, H. & Fahrudin. (2012). *Perilaku bullying : asesmen multidimensi dan intervensi sosial*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 11 No. 2. Hlmn 3-4.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI BALIREJO

Jln. Balirejo No.28 Muja Muju Umbulharjo Yogyakarta Kode Pos 55165 Telp. (0274) 552911
HOT LINE SMS SEKOLAH : 082226417197 E MAIL : sdnbalirejo@gmail.com
HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 050 / 0336 / IX / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RUSBANI, S.Pd
NIP : 19590212 198201 1 007
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Balirejo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : LINTANG ARSO KUSUMA
Nomor Induk Mahasiswa : 13104241046
Fakultas / Program Studi : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Jenjang : Strata 1 (S1)
Lokasi Penelitian : SD Negeri Balirejo
Judul Penelitian : PENERAPAN KONSELING COGNITIVE BEHAVIOUR MELALUI
DONGENG UNTUK MENURUNKAN BULLYING VERBAL PADA
ANAK JALANAN
Waktu : 21 Agustus – 14 September 2017

Telah melakukan Penelitian di SD Negeri Balirejo. Demikian surat ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 26 September 2017
Kepala Sekolah

Rusbani, S.Pd
NIP. 19590212 198201 1 007

Lampiran 2. Jadwal Penelitian

JADWAL PENELITIAN

Siklus I

No	Siklus	Hari dan Tanggal	Tindakan	Tema dan Media
1	Siklus I Pertemuan I	Selasa dan 15 Agustus 2017	Membangun Hubungan	Dongeng dari Negeri Bunga, Boneka Kertas
			Mengidentifikasi dan menanyakan pikiran	Dongeng dari Negeri Bunga, Boneka Kertas
			<i>Cognitive restructuring</i>	Katak dan Permata, Boneka Kertas
2	Siklus I Pertemuan 2	Rabu dan 16 Agustus 2017	Mengajarkan Keterampilan Berpikir Baru	Kelinci Baik Hati dan Buaya Galak, Boneka Tangan
			<i>Self Monitoring</i>	Tidak ada
3	Siklus I Pertemuan 3	Jum'at dan 18 Agustus 2017	Percobaan Perilaku	Tidak ada
			Mengajarkan Perilaku Baru	Monyet Kelaparan, Topeng Kertas
			Memberi Tugas Rumah	Tidak ada

Siklus II

No	Siklus	Hari dan Tanggal	Tindakan	Tema dan Media
1	Siklus II Pertemuan I	Senin dan 3 September 2017	Membangun Hubungan	<i>Inside Out</i> : Mengenal Emosi, Buku Dongeng
			Mengidentifikasi dan menanyakan pikiran	<i>Inside Out</i> : Mengenal Emosi, Buku Dongeng
			<i>Cognitive restructuring</i>	<i>Inside Out</i> : Mengenal Emosi, Buku Dongeng
2	Siklus II Pertemuan 2	Selasa dan 4 September 2017	Mengidentifikasi dan menanyakan pikiran	Putri Elsa Penyayang Sahabat, Gambar Putri Disney
			<i>Cognitive restructuring</i>	Putri Elsa Penyayang Sahabat, Gambar Putri Disney
3	Siklus II Pertemuan 3	Rabu dan 5 September 2017	Mengajarkan Keterampilan Berpikir Baru	Gadis Penjual Korek Api, Buku Dongeng
			<i>Self Monitoring</i>	Tidak Ada
4	Siklus II Pertemuan 4	Kamis dan 6 September 2017	Percobaan Perilaku	Putri Diana dan Tiga Selir, mahkota kertas
			Mengajarkan Perilaku Baru	Putri Diana dan Tiga Selir, mahkota kertas
			Memberi Tugas Rumah	Tidak Ada

Pedoman Observasi *Bullying* Verbal Pada Anak Jalanan

Nama	
------	--

Tujuan :

Pedoman Observasi *Bullying* Verbal bertujuan untuk memberikan panduan pelaksanaan observasi tentang perilaku *bullying* verbal anak jalanan. Beri nilai setiap perilaku yang muncul pada anak dengan jujur, maka akan diketahui profil perilaku *bullying* verbal anak sebelum konseling melalui indikator dibawah ini.

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah setiap item secara hati-hati dan jujur menilai seberapa sering perilaku tertentu berlaku untuk anak dengan cara observasi.
2. Berilah jawaban pada kolom yang disediakan dengan tanda (I). Sesuai dengan jumlah frekuensi yang muncul pada anak.
3. Berilah jawaban lain pada kolom "Lainnya" untuk jawaban yang tidak menunjukkan frekuensi.
4. Berilah catatan pada kolom "Catatan" apabila terdapat perilaku *bullying* verbal lainnya yang tidak tercantum pada indikator.

No	Indikator	Frekuensi	Lainnya
1	Mengejek teman dengan kata-kata kasar		
2	Menghina barang milik teman dengan kata yang merendahkan		
3	Mencemooh kemampuan yang dimiliki teman		
4	Mengatakan sesuatu yang menunjukkan kekuasaan diri		
5	Membentak teman saat merebut dengan paksa sesuatu milik teman atau orang lain		
6	Menakut-nakuti dengan kata mengancam saat teman tidak melakukan hal yang diperintah		
7	Menyuruh teman dengan paksa untuk		

	melakukan hal-hal yang diinginkannya		
8	Mengatakan kepada teman lain untuk tidak peduli dengan teman yang di- <i>bully</i>		
9	Menghasut teman lain untuk tidak peduli dengan teman yang di <i>bully</i>		
10	Mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah		
11	Mencaci maki teman dengan kasar		
12	Berbicara kasar saat menolak untuk bergabung dengan teman dalam mengerjakan tugas		
13	Melarang dengan ucapan kasar saat teman meminjam alat tulis		

Catatan :

Observer	:	Yogyakarta,/...../2017
NIM	:	Observasi ke :

Pedoman Wawancara *Bullying* Verbal

Tujuan :

Pedoman Wawancara *Bullying* Verbal bertujuan untuk memberikan panduan pelaksanaan wawancara tentang perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan. Beri jawaban setiap perilaku anak dengan jujur sesuai dengan kondisi anak, maka akan diketahui perilaku *bullying* verbal sesudah anak diberi konseling.

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah setiap item secara hati-hati dan jujur.
2. Berilah jawaban pada kolom yang disediakan dengan jelas.

NO	PERTANYAAN
1.	Apakah anak masih suka membentak saudara saat di rumah?
2.	Apakah anak dapat menjalankan perintah tanpa mengumpat atau mengeluarkan kata-kata kasar?
3.	Apakah anak sudah dapat mengendalikan diri jika ada hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya?
4.	Apa saja ucapan yang keluar saat melihat anggota keluarga yang sedang kesusahan?
5.	Perubahan apa yang terjadi jika anak sedang berkomunikasi dengan anggota keluarga antara bulan Juni dan bulan Juli?

NO	PERTANYAAN
1.	Bagaimana perilaku anak-anak dalam bergaul dengan sesama teman saat sedang belajar?
2.	Apa anak masih suka mengejek teman yang tidak mampu mengerjakan tugas?
3.	Apakah anak sudah dapat mengendalikan diri jika ada hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya?
4.	Apa saja ucapan yang keluar saat melihat teman melakukan kesalahan dalam mengerjakan suatu hal?
5.	Bagaimana reaksi anak apabila ada teman yang tidak mau mengerjakan hal yang dimintanya?

Lampiran 4. Hasil Penelitian Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Lembar Obeservasi Pra Siklus Perilaku *Bullying* Verbal Pada Anak Jalanan

No	Indikator	Subjek	Frekuensi Peneliti Hari Ke						Total	Frekuensi Teman Sejawat Hari Ke						Total	Jumlah
			1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6		
1	1	IP	7	3	6	4	7	3	30	1	0	1	1	1	5	9	19,5
2	2		1	1	0	0	0	0	2	0	2	0	0	0	0	2	2
3	3		4	0	2	0	2	3	11	1	0	0	1	2	1	6	8,5
4	4		2	1	0	1	0	0	4	0	3	3	0	0	2	8	6
5	5		2	4	3	2	0	1	12	1	4	5	1	2	3	16	14
6	6		0	3	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1
	Skor Total																50

No	Indikator	Subjek	Frekuensi Peneliti Hari Ke						Total	Frekuensi Teman Sejawat Hari Ke						Total	Jumlah
			1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6		
1	1	RA	12	4	3	3	2	5	29	7	1	3	3	0	1	15	22
2	2		1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
3	3		2	1	1	3	2	0	9	3	0	1	1	1	0	6	7.5
4	4		1	1	2	0	0	0	4	0	2	0	0	0	0	2	3
5	5		4	2	0	1	0	5	12	5	3	1	1	0	3	13	12.5
6	6		0	1	0	0	0	1	2	0	1	0	0	0	0	1	1.5
	Skor Total																48,5

No	Indikator	Subjek	Frekuensi Peneliti Hari Ke						Total	Frekuensi Teman Sejawat Hari Ke						Total	Jumlah
			1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6		
1	1	AY	6	3	5	4	4	0	22	6	2	3	3	1	0	15	18.5
2	2		2	0	2	1	0	1	6	2	0	1	0	0	1	4	5
3	3		1	1	1	1	3	2	9	1	1	2	1	4	3	12	10.5
4	4		0	0	1	0	0	1	2	0	0	1	0	0	0	1	1.5
5	5		10	1	2	1	3	3	22	10	1	3	2	3	8	27	24.5
6	6		0	0	0	0	0	3	3	0	1	0	0	0	0	1	2
Jumlah Skor																	64

Lembar Siklus I Perilaku *Bullying* Verbal Pada Anak Jalanan

No	Indikator	Subjek	Frekuensi Peneliti Hari Ke						Total	Frekuensi Teman Sejawat Hari Ke						Total	Jumlah
			1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6		
1	1	IP	2	3	0	4	3	1	13	1	0	0	5	1	1	8	10,5
2	2		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	3		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0,5
4	4		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0,5
5	5		2	0	0	1	1	1	5	1	0	1	0	1	1	4	4,5
6	6		0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0,5
	Skor Total																17,5

No	Indikator	Subjek	Frekuensi Peneliti Hari Ke						Total	Frekuensi Teman Sejawat Hari Ke						Total	Jumlah
			1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6		
1	1	RA	0	2	1	0	0	0	3	0	1	0	0	0	0	1	2
2	2		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0,5
3	3		0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	2	1
4	4		0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0,5
5	5		1	0	1	1	2	0	5	2	0	0	1	3	0	6	5,5
6	6		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	1
	Skor Total																10,5

--	--	--

No	Indikator	Subjek	Frekuensi Peneliti Hari Ke						Total	Frekuensi Teman Sejawat Hari Ke						Total	Jumlah	
			1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6			
1	1	AY	0	2	1	3	0	2	8	1	2	1	0	0	1	6	7	
2	2		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0,5	
3	3		1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	
4	4		0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0,5	
5	5		1	0	0	0	0	1	1	3	0	0	0	0	7	2	9	6
6	6		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0,5
	Skor Total																15,5	

Lembar Siklus II Perilaku *Bullying* Verbal Pada Anak Jalanan

No	Indikator	Subjek	Frekuensi Peneliti Hari Ke						Total	Frekuensi Teman Sejawat Hari Ke						Total	Jumlah
			1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6		
1	1	IP	1	0	0	0	1	1	3	0	0	0	0	0	0	0	1,5
2	2		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	3		0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0,5
4	4		0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0,5
5	5		1	0	0	1	1	1	4	0	0	0	0	0	0	0	2
6	6		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Skor Total																3,5

No	Indikator	Subjek	Frekuensi Peneliti Hari Ke						Total	Frekuensi Teman Sejawat Hari Ke						Total	Jumlah
			1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6		
1	1	RA	2	0	0	1	0	1	4	0	0	0	0	0	0	0	2
2	2		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	3		1	0	1	0	1	1	4	0	0	1	0	1	0	2	3
4	4		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0,5
5	5		0	0	0	2	0	2	4	3	1	0	1	1	1	7	5,5
6	6		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Skor Total																11

No	Indikator	Subjek	Frekuensi Peneliti Hari Ke						Total	Frekuensi Teman Sejawat Hari Ke						Total	Jumlah
			1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6		
1	1	AY	0	1	0	2	1	0	4	0	0	0	0	0	0	2	
2	2		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
3	3		0	2	0	0	0	1	3	0	0	0	0	0	0	1,5	
4	4		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
5	5		1	1	0	0	0	0	2	3	1	0	0	0	2	4	
6	6		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	Skor Total															7,5	

Lampiran 5. Dokumentasi

FOTO PROSES KONSELING ANAK SIKLUS I



Peneliti membangun hubungan terapeutik dengan anak jalanan



Peneliti mengajak anak-anak jalanan untuk bermain balon sebagai upaya membangun relasi



Peneliti membantu anak agar dapat melakukan *cognitive restructuring*, sesuai dengan tindakan kedua



Peneliti melakukan tindakan ketiga yaitu mengidentifikasi dan menanyakan kesalahan berpikir



Peneliti mengajarkan keterampilan berpikir baru untuk anak-anak, sesuai dengan tindakan keempat



Peneliti menjelaskan dan memberi instruksi pada tindakan kelima yakni mengajarkan anak untuk melakukan *self*

	<i>monitoring</i>
 <p>Peneliti memberikan tindakan keenam berupa percobaan perilaku</p>	 <p>Peneliti melakukan tindakan ketujuh dan ke delapan yakni mengajarkan keterampilan perilaku baru dan memberikan tugas</p>

FOTO PROSES KONSELING ANAK SIKLUS II

 <p>Peneliti mendongengkan cerita sekaligus membantu anak agar dapat melakukan <i>cognitive restructuring</i></p>	 <p>Peneliti membantu anak mengidentifikasi dan menanyakan pikiran anak-anak jalaran berkaitan dengan <i>bullying</i> verbal yang dilakukan</p>
--	---



Peneliti mengulangi tindakan cognitive restructuring pada ketiga subjek di hari kedua



Peneliti juga membantu anak kembali untuk mengidentifikasi dan menanyakan kesalahan berpikir sekaligus mengajarkan keterampilan berpikir baru



Subjek AY sedang melakukan percobaan perilaku



Subjek IP sedang melakukan percobaan perilaku



Ketiga subjek dengan masing-masing buku dongengnya

<p>Subjek RA sedang melakukan percobaan perilaku</p>	
<div data-bbox="354 558 800 846" data-label="Image"> </div> <p>Subjek AY dan subjek IP memperagakan dongeng yang diceritakan peneliti, sesuai dengan tindakan mengajarkan keterampilan perilaku baru</p>	